

## Waktu yang Berharga

Baru-baru ini kita dihebohkan dengan *booming*-nya *Pokemon Go*. Kehadiran permainan berbasis aplikasi ini langsung menyihir dan menghipnotis orang untuk mengunduh dan memainkannya. Hanya dalam sepekan sejak diluncurkan jumlah orang yang *men-download game* ini sudah mencapai 10 juta orang, menjadikannya *Apps* nomor satu yang diunduh.

Banyak orang yang terobsesi dengan permainan ini, di mana mereka berlomba-lomba mencari dan menangkap monster semu. Permainan ini hanya bersifat ilusi (khayalan), tetapi sangat menguras waktu dan tenaga. Segala sesuatu yang baru pasti ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya kita bisa bermain *game* sambil berolahraga dan bertemu dengan teman-teman baru. Sementara dampak negatifnya, para pemain bisa saja menelusuri lokasi yang tidak seharusnya ia datangi, menguras tenaga, memengaruhi pekerjaan, rawan kecelakaan, pencurian data dan informasi. Meski begitu, kita tidak bisa menghentikan perkembangan teknologi, salah satunya adalah *game Pokemon Go* ini. Itulah sebabnya kita harus menggunakannya dengan bijak.

Yang paling mengkhawatirkan dari fenomena ini adalah banyak orang khususnya generasi muda, yang menghabiskan waktu keemasan mereka dengan sia-sia. Padahal waktu sangat berharga, karena waktu tidak bisa diputar ulang kembali. Sebagai gambaran, sepertiga dari waktu yang kita miliki dipergunakan untuk tidur. Pada umumnya orang tidur selama 8 (delapan) jam sehari. Jika usianya 60 tahun berarti selama 20 tahun (sama dengan 17.520 jam), waktunya dipakai hanya untuk tidur. Nah, jika ditambah dengan waktu untuk bermain *gadget* dan *game*, tentu waktu produktif kita akan lebih berkurang lagi.

Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi sering mengingatkan dengan tiga kata '*Lai Bu Ji*' (Tidak Sempat Lagi). Jangan menunda untuk mengisi hidup dengan bermakna, karena tiada seorang pun tahu seberapa panjang waktu yang kita miliki. Bersumbangsih pun sama, jangan beralasan usia masih muda lalu menunggu sampai usia tua ataupun mapan.

Kehidupan di dunia ini tidaklah kekal. Kita harus memanfaatkan waktu dengan bijaksana. Hal ini pun sangat dirasakan di lingkungan keluarga besar Tzu Chi. Belum lama ini seorang relawan mengalami kecelakaan lalu lintas. Ia tertabrak motor dan meninggal dunia. Usianya baru berkisar 30-an tahun. Semasa hidupnya, relawan ini tekun mengisi hari-harinya dengan menjadi relawan Tzu Chi, mulai dari kunjungan kasih ke panti asuhan dan jompo, pelestarian lingkungan hingga memberi perhatian kepada para penerima bantuan. Umur manusia memang rahasia Ilahi, tinggal bagaimana kita memanfaatkannya. Jika kita mengisinya dengan hal-hal yang baik maka itu menjadi sebuah karma baik (pahala) dalam kehidupan kita. Beruntung relawan muda tersebut memanfaatkan hidupnya dengan baik.

Waktu yang kita miliki dapat digunakan untuk membentuk kepribadian dan menyukseskan usaha, juga dapat menghimpun pahala. Tzu Chi di Indonesia bermula dari sekelompok kecil wanita pendatang yang memanfaatkan waktu mereka dari sekadar "kumpul-kumpul" menjadi hal yang nyata dan berguna bagi masyarakat Indonesia. Mereka memilih untuk memakai sumber daya dan kekuatan ini untuk hal yang bermanfaat. Dalam waktu 23 tahun, jalinan niat baik ini terus bergulir dan bertambah besar dengan menggandeng tangan-tangan lain dalam perjalanannya. Dimulai dari kegiatan di Tangerang dan Jakarta, Tzu Chi kemudian berkembang ke-16 kantor perwakilan/penghubung di Indonesia.

Hasil yang terlihat hari ini melalui proses yang panjang dan upaya terus menerus. Para perintis Tzu Chi di Indonesia itu dengan gigih, disiplin, dan efektif memanfaatkan waktu mereka. Di tengah kesibukan bekerja maupun sebagai ibu rumah tangga, mereka masih bisa berbuat kebajikan dan membantu orang lain. Dengan ketekunan dan kedisiplinan maka tidak ada yang mustahil untuk diwujudkan. Seperti dikatakan Master Cheng Yen, "Tetes air dapat membentuk sebuah sungai, kumpulan butiran beras bisa memenuhi lumbung. Jangan meremehkan hati nurani sendiri, lakukanlah perbuatan baik meskipun kecil."

*Hadi Pranoto,*  
Pemimpin Redaksi



Foto: Hadi Pranoto

### DUNIA Tzu Chi

#### Pemimpin Umum

Agus Rijanto

#### Wakil Pemimpin Umum

Ivana Chang

#### Pemimpin Redaksi

Hadi Pranoto

#### Redaktur Pelaksana

Metta Wulandari

#### Staf Redaksi

Arimami S.A., Erlina, Juliana

Santy, Khusnul Khotimah,

Yulianti

#### Redaktur Foto

Anand Yahya

#### Tata Letak/Desain

Erlin Septiana,

Ricky Suherman, Rangga

Trisnadi, Suheni, Siladhamo

Mulyono, Urip Junoes

#### Sekretaris Redaksi

Bakron

#### Website

Heriyanto

#### Pengembangan Relawan

##### Dokumentasi

Djohar Djaja, Eri Tan, Halim

Kusin, Henry Tando, Teddy

Lianto

#### Kontributor

Relawan Dokumentasi Tzu Chi

Jakarta, Makassar, Surabaya,

Medan, Bandung, Tangerang,

Batam, Pekanbaru, Padang,

Lampung, Bali, Singkawang,

Tanjung Balai Karimun,

Tebing Tinggi, Aceh, Biak,

dan Palembang

*Dunia Tzu Chi* diterbitkan dan

berada di bawah naungan

Yayasan Buddha Tzu Chi

Indonesia, Tzu Chi Center,

Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, Bukit Golf

Mediterrania Jl. Pantai Indah Kapuk

Boulevard, Jakarta Utara 14470

Tel. (021) 5055 9999

Fax. (021) 5055 6699

[www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

Untuk mendapatkan  
*Dunia Tzu Chi* secara cuma-  
cuma, silahkan menghubungi  
kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: Standar Grafika  
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



8



20



26



38



46

#### 4. SURAT MASTER CHENG YEN DALAM PERINGATAN 50 TAHUN TZU CHI

Master Cheng Yen berpesan kepada murid-muridnya untuk selalu bertekad mewujudkan dunia yang harmonis, aman, tenteram, dan damai.

#### 6. MASTER'S TEACHING: SAHABAT YANG BAIK

Dalam hidup ini kita perlu teman-teman yang baik. Teman yang tidak hanya memberikan bimbingan, dukungan, dan semangat, tetapi juga bisa menjadi teladan yang baik.

#### 8. MENYEMAI CINTA DI BARAT JAKARTA

Kota Tangerang menjadi saksi bagaimana Tzu Chi Indonesia bertunas dan tumbuh pada masa-masa awal berdiri. Di sana banyak kisah, asa, dan impian yang terwujud nyata dari tangan-tangan yang dengan tulus mengantarkan cinta kasih.

#### 20. MELINDUNGI BUMI, MEMBERKAHI DIRI

Di usianya yang masih muda, Brilianto (13) telah terlibat aktif dalam aksi pelestarian lingkungan. Bukan hanya membuang rasa malu memungut sampah, tetapi juga menjadikan sampah sebagai berkah.

#### 26. MEWUJUDKAN ANGAN YANG NYARIS PADAM

Setelah empat tahun hidup di rumah "goa", Marham akhirnya dapat mewujudkan mimpinya untuk tinggal di rumah layak bersama 16 keluarga lainnya di Kelurahan 13 Ilir, Palembang. Ke 17 rumah tersebut menerima program Bebenah Kampung Tzu Chi Tahap 1 yang membuat mimpi warga yang nyaris padam kembali menyala.

#### 38. Mencari Terang ke SINGKAWANG

Yayasan Buddha Tzu Chi menggelar baksos operasi katarak dan *pterygium* bagi 227 pasien di Singkawang. Kegiatan tersebut diharapkan dapat memperluas ruang gerak pasien yang awalnya dibatasi penyakit, seperti kondisi Yohanes Anes (65) yang sudah 10 tahun berpenglihatan terbatas.

#### 46. HADIAH UNTUK ENGELLIE

Kelainan pada pembuluh darah telah membuat Engellie (11) terserang stroke di usianya yang masih belia. Berkat dukungan dari semua pihak, kini ia kembali tersenyum dan melanjutkan studinya

#### 56. KISAH RELAWAN: ERNIE LINDAWATI. KEKUATAN KESUNGGUHAN HATI

Bergabung dengan barisan relawan sejak 1995. Ernie Lindawati atau Mei Rong hingga kini terus mendedikasikan dirinya dalam Misi Pendidikan Tzu Chi dengan kesungguhan hati.



56



64



86

#### 64. FEATURE LUAR NEGERI: RUMAH ITU DULU PERNAH TERASA INDAH

Bantuan musim dingin diberikan kepada 1.100 pengungsi Suriah yang berada di Turki. Mereka hidup dalam kemiskinan akibat perang saudara yang telah membuat negeri itu menjadi menakutkan dan berbahaya.

#### 78. TZU CHI INDONESIA:

Berita tentang berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

#### 86. LENSA: BAHASA MEMPERLUAS DUNIA KITA

Para santri di Pesantren Nurul Iman belajar berbahasa Mandarin secara lisan maupun tulisan. Dengan didampingi oleh relawan Tzu Chi, proses belajar mengajar tersebut diharapkan dapat memperluas dunia para santri.

#### 94. TZU CHI NUSANTARA

Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

#### 100. TZU CHI INTERNASIONAL: BANTUAN BAGI KORBAN BANJIR DI FUJIAN

Pembagian makanan hangat oleh relawan Tzu Chi untuk warga di Fujian sejak 15 hingga 24 Juli 2016 setelah mengalami bencana banjir pascatopan.

#### 102. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: TERBANGUN DARI MIMPI YANG MEMABUKKAN

Umat manusia sebagai penghuni planet Bumi sudah seharusnya terbangun dari ketidaktahuan dan ketidakpedulian mereka untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik.

#### 104. MASTER CHENG YEN BER CERITA: PETANI TUA DAN KERBAUNYA

Master Cheng Yen mengulas tentang jalinan cinta kasih yang panjang. Jalinan cinta kasih ini tersambung dari kehidupan ke kehidupan tanpa mengenal batas.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 302 7979  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



Surat Master Cheng Yen untuk Insan Tzu Chi  
Dalam Peringatan 50 Tahun Tzu Chi

## Jalan Cinta Kasih Universal Membentang Luas ke Seluruh Dunia, Jalanan Kasih Sayang Terus Bertahan untuk Selamanya

**T**erima kasih! Saya sering berkata, sulit untuk tidak bersyukur, pada tahun ini Tzu Chi telah berusia 50 tahun. Setiap menit, setiap detik dalam 50 tahun ini saya selalu dalam rasa syukur, bersyukur bahwa hati setiap murid dekat dengan hati saya. Menjalani jodoh Dharma yang suci ini.

Mengingat pada masa lalu, Tzu Chi tidak memiliki apa-apa, melakukan kegiatan misi amal dengan giat dan hemat, dengan satu keyakinan bahwa tiada keegoan dalam diri, yakin jika setiap orang memiliki cinta kasih dan tekad untuk mengatasi berbagai kesulitan. Dimulai saat membantu seorang nenek berusia 80 tahun, selama 50 tahun ini selalu diwarnai dengan cinta kasih dan ketulusan. Hingga kini, jejak langkah insan Tzu Chi telah tersebar di 94 negara (wilayah). Setengah abad telah berlalu, dimanapun saya menaruh harapan, para murid akan selalu berupaya mewujudkan tekad saya disana. Kalian sangat welas asih dengan tekad mewujudkan dunia yang harmonis, tenteram, dan damai. Meski mengalami rintangan yang berat, namun tetap memiliki hati Bodhisatwa, menjalani dengan sungguh-sungguh dan tanpa penyesalan hingga saat ini, agar benih-benih cinta kasih tumbuh tak terhingga mengelilingi seluruh dunia.

Griya Jing Si adalah rumah bagi seluruh insan Tzu Chi. Sejak tanggal 1 April 2016 lalu, sudah ada insan Tzu Chi dari berbagai negara yang dengan penuh sukacita melatih diri ke kampung halaman batin dan merayakan peringatan 50 Tahun Tzu Chi ini. Mereka melakukan namaskara dan berdoa untuk dunia. Setiap langkah merupakan jejak langkah ketulusan hati, setiap melafalkan nama Buddha selalu diingat di dalam hati, dan setiap kali bersujud dan bangkit, menuju kebijaksanaan jiwa. Meski hujan atau terik, konsentrasi tidak tergoyahkan, setiap langkah dilakukan dengan ketulusan. Barisan panjang menghormati Buddha, menjernihkan hati Dharma,

ladang pelatihan nampak di depan mata. Itulah bayangan Bodhisatwa yang terindah.

Pada bulan Mei, di 38 negara di seluruh dunia, ada lebih dari 300.000 orang yang merayakan Hari Waisak, Hari ibu internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia. Terima kasih yang terdalam kepada para relawan yang telah mengundang perwakilan tokoh agama Buddha, tokoh agama Hindu, tokoh agama Islam, dan biarawati dari St. Carolus untuk menghadiri acara Waisak. Ini menunjukkan semangat kerukunan antar umat beragama. Tahun ini, upacara Waisak di Indonesia menampilkan formasi barisan bunga teratai dan 50 tahun. Upacara yang agung, di mana ketulusan hati setiap orang menjadi keharuman yang memberi penghormatan bagi Buddha, bagaikan persamuan Dharma di Puncak Burung Nasar. Melihat keindahan kesatuan hati, ramah tamah, saling mencintai, dan gotong royong, juga menampakkan harapan akan kehidupan yang damai dan cemerlang. Saya yang melihat dari jauh merasa seperti hadir di tempat itu, menimbulkan rasa haru yang tidak dapat diungkapkan lewat kata-kata.

Sebuah upacara Waisak yang dilaksanakan dengan sempurna. Dapat dibayangkan kesungguhan hati dalam persiapannya dan bagaimana seluruh relawan yang bekerja keras mewujudkan hal tersebut. Terima kasih kepada tim perencana yang dengan berani memikul tanggung jawab. Mulai dari persiapan maupun latihan di berbagai lokasi, selalu memberikan penjelasan dan berlatih dengan serius, tidak takut lelah dan berusaha mencapai kesempurnaan: menampilkan keindahan budaya humanis dalam keagamaan. Tentu juga terima kasih kepada seluruh Bodhisatwa yang berada di belakang layar. Mereka bekerja sama dengan baik, di mana sebelumnya mereka terjun ke berbagai komunitas, organisasi, dan sekolah untuk mengundang semua orang mengikuti acara ini. Begitu pula dengan tim

dekorasi yang menata meja Rupang Buddha serta memindahkan barang-barang yang berat di bawah terik matahari. Relawan yang bertugas menata barisan juga bekerja dengan baik dengan tepat membentuk berbagai gambar di lokasi acara. Semua bekerja dengan sungguh-sungguh, tim konsumsi dan pelayanan menyediakan makanan dan minuman bagi para peserta, tim penyambutan menyambut tamu, dan tim alur membantu mengarahkan tamu dan peserta agar bisa menempati titik masing-masing dengan cepat. Sebuah keindahan yang nyata dan bajik, yang merupakan hasil dari keikhlasan untuk mengecilkan diri dan mendukung orang lain. Sungguh membahagiakan dan mengagumkan.

Bertepatan dengan perayaan 50 tahun Tzu Chi, pameran poster yang diadakan di Aula Jing Si menunjukkan kecerdasan Anda dalam menggabungkan poster dan benda nyata sehingga menciptakan suasana visual yang nyata, bagaikan berada di lokasi aslinya. Pameran ini menampilkan jejak welas asih dan kebijaksanaan insan Tzu Chi yang melangkah di 5 benua, agar masyarakat dapat merasakan cinta kasih insan Tzu Chi. Tzu Chi Indonesia telah berjalan selama 23 tahun, dan saat ini 4 misi sudah berjalan bersamaan dan menunjukkan hasil yang gemilang. Semua ini karena Anda memiliki cinta kasih, tidak membeda-bedakan, berlapang dada, berniat tulus, dan melangkah dengan mantap sehingga bisa terwujud. Jika saling bersatu hati, saling mencintai, ramah, dan bergotong royong maka tekad untuk menyucikan hati masyarakat Indonesia pasti akan tercapai. Yakinlah bahwa semua bisa terjadi dan terwujud!

*Demi agama Buddha, demi semua makhluk* adalah pesan guru saya kepada saya, sebuah arah kehidupan tanpa penyesalan. Anda dan saya juga tengah mengikuti arah misi ini. Rasa syukur ini mesti ditulis menggunakan tulang, menggunakan sumsum tulang sebagai tinta, dan kulit sebagai kertas juga tidak bisa diungkapkan. Saya tidak bisa membalasnya, hanya dengan membangkitkan keteguhan saya

untuk setiap hari berceramah tentang ajaran Buddha, semoga bisa meningkatkan jiwa kebijaksanaan para murid. Semoga para relawan dapat membina ketulusan, kebenaran, keyakinan dan kejujuran, memiliki 4 ikrar agung, yang dengan tulus berupaya menyelamatkan semua makhluk, melenyapkan kerisauan batin, yakin mempelajari ajaran Dharma, dan dengan kejujuran bertekad mencapai Jalan Buddha. Dengan semangat ini kita mewariskan ajaran Jing Si, mempraktikkan welas asih, kebijaksanaan, sukacita, dan bersumbangsih. Cinta yang tulus mendatangkan cinta kasih tak terhingga, welas asih tanpa penyesalan mendatangkan ikrar tak terhingga, sukacita tanpa kerisauan mendatangkan kebahagiaan tak terhingga, bersumbangsih tanpa pamrih mendatangkan berkah tak terhingga. Demikian cara untuk menyebarkan Mazhab Tzu Chi.

Menjalankan ajaran dan mempertahankan tekad awal adalah sangat baik. Tekad sesuai dengan ajaran adalah yang teragung. Saya berharap Anda tidak melupakan tekad awal dan mempertahankan sebersit tekad Anda. Tekad harus kokoh, hati harus lapang, niat harus tulus, dan sifat harus lembut. Seperti ikrar saya yang tidak pernah berubah: *menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat yang aman dan sejahtera, serta dunia terbebas dari bencana*. Dulu, sekarang, dan masa yang akan datang akan tetap seperti itu. Upaya untuk membantu semua makhluk di dunia harus dilakukan dengan konsisten. Yakinlah bahwa 50 tahun lagi (satu abad), Tzu Chi akan semakin kokoh, berkualitas, berkesinambungan, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dan dunia internasional, serta dengan cinta kasih universal meringankan penderitaan di dunia. Dengan cinta kasih yang lapang, insan Tzu Chi membentangkan jalan yang lurus di dunia yang penuh penderitaan ini.

Semoga para relawan mendapatkan ketenangan dalam jiwa dan raga, damai dan penuh berkah, giat melatih diri mendengarkan Dharma, dan meningkatkan berkah dan kebijaksanaan! ■

Shih Cheng Yen





## Sahabat yang Baik

**D**i saat kita menderita dan tak tahu arah akan apa yang kita lakukan dalam hidup ini, maka pikiran kita seperti seorang pengembara yang tersesat. Untuk dapat kembali menuju arah yang benar, kita butuh bantuan dari seseorang yang dapat menunjukkan arah yang tepat. Ketika jalan yang benar ditunjukkan, kita harus benar-benar mempelajarinya, jika tidak maka kita akan kembali tersesat dan tidak akan dapat mencapai tujuan kita.

Dalam hidup ini kita perlu teman-teman yang baik di samping kita. Teman yang tidak hanya memberikan bimbingan, dukungan, dan semangat, tetapi juga bisa menjadi teladan yang baik bagi kita. Cerita berikut akan membantu kita memahami hal ini:

Sebagai manusia, kita perlu bersahabat dengan orang-orang yang memiliki sifat yang baik. Sahabat yang baik akan memberikan pengaruh yang baik melalui semangat untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat, juga mengingatkan kita untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk ketika kita sedang mengalami kesulitan dan kesedihan yang mendalam.

Suatu hari, saat Buddha dan para muridnya melakukan perjalanan, mereka melihat seutas tali di jalan setapak yang kecil. Buddha meminta salah seorang muridnya untuk mengambilnya. Murid tersebut mengambil tali dengan menggunakan ibu jari dan telunjuknya. Melihat hal tersebut, Buddha bertanya mengapa ia tidak memegang tali tersebut seperti biasa. Murid itu menjawab dengan jujur, "Buddha, tali ini sangat bau." "Kenapa tali ini sangat bau?" tanya Buddha. "Mungkin tali ini pernah digunakan untuk mengikat ikan," tebak sang murid, "dan bau tidak sedap ini berasal dari ikan tersebut."

"Ikan tersebut sudah lama tidak ada," kata Buddha mengingatkan, "jadi kenapa tali ini masih berbau tak sedap?" Murid tersebut menjawab, "Pasti karena sudah digunakan untuk mengikat cukup lama sehingga bau tak sedap itu terserap begitu kuat." Buddha pun setuju dengan jawaban muridnya tersebut, "Ikan dan tali ini dulu pernah bersama-sama, meski sekarang sudah tidak lagi. Namun tali tersebut masih memiliki bau ikan tersebut. Kamu dapat merenungkannya kembali."

Saat melanjutkan perjalanan, mereka menemukan sebuah kertas pembungkus di jalan. Buddha kemudian kembali meminta murid yang sama untuk memungutnya. Murid tersebut melakukannya dengan senyum tersungging di bibirnya. "Sepertinya kamu senang sekali menemukan bungkus kertas ini," kata Buddha sambil mengamati. "Ya, Buddha, bungkus kertas ini harum, seperti harumnya kayu cendana," jawab murid tersebut. Buddha membalas tersenyum dan berkata, "Ini hanyalah sebuah kertas pembungkus, mengapa kamu menyebutnya

kayu cendana." Murid tersebut kemudian menjawab, "Mungkin kertas pembungkus ini pernah dipakai untuk membungkus kayu cendana karena harumnya seperti kayu cendana. Dan meski sudah tidak lagi digunakan untuk membungkus lagi, wanginya masih terus terasa."

Buddha menggunakan kesempatan tersebut untuk menyampaikan sebuah pelajaran. "Ya, sebagai makhluk hidup, kita ini mirip dengan tali dan kertas pembungkus ini. Jika kita sering berbaur dengan teman-teman yang tidak baik maka kita pun akan terpengaruh. Namun, jika kita dikelilingi oleh teman-teman yang baik dan bijaksana maka kita pun akan terbawa menjadi pribadi yang baik."

### Tekad untuk Berubah

Saya teringat akan kasus yang diilustrasikan ini saat saya berkunjung ke Rumah Sakit Tzu Chi Dalin beberapa waktu lalu. Saat memasuki lobi rumah sakit yang ramai, saya melihat seorang laki-laki muda yang sedang duduk di kursi roda. Pemuda itu didampingi seorang relawan Tzu Chi yang terlihat sangat ramah dan baik. Sambil berjalan mendekati mereka, saya melihat tubuh hingga tangan dan telapak pemuda itu dipenuhi tato.

Saya jadi ingin tahu mengapa ia sampai masuk ke rumah sakit, jadi saya menunduk untuk menatap matanya dan berbicara dengannya. Pemuda itu bercerita bahwa ia terluka karena terlibat perkelahian bersama teman-temannya setelah bermabuk-mabukan. Saya menepuk tangannya dengan penuh semangat, dan melihat keterbukaan dan keikhlasan di matanya. Saya berkata kepadanya, "Kamu masih sangat muda dan memiliki masa depan yang cerah, apa kamu mau menghabiskan waktu berhargamu dengan mabuk-mabukan dan terlibat perkelahian dengan teman-temanmu." Saya memberinya semangat dan berkata padanya, "Akan lebih luar biasa jika nanti saat saya bertemu denganmu lagi, kamu sudah menjadi relawan yang dapat menolong orang lain." Ia mengangguk dan memberi saya senyuman. Saya membalas dengan senyuman dan berkata, "Semoga kamu dipenuhi berkah."

Beberapa waktu kemudian, saya menyaksikan acara *Da Ai* TV dan melihat pemuda tersebut. Ia diperkenalkan sebagai relawan daur ulang Tzu Chi yang sangat berdedikasi. Di sana ia menceritakan

tentang kejadian di Rumah Sakit Tzu Chi Dalin. Ia menyimpan dan mengingat perkataan saya dengan sangat seksama, dan setelah mendapatkan dorongan semangat dari para relawan Tzu Chi di rumah sakit, ia terinspirasi untuk menjalani hidup yang lebih bermakna.

Sewaktu baru keluar dari rumah sakit, memang tidak mudah baginya untuk menjadi pribadi yang baru. Memahami hal itu, ia terus berkomunikasi dengan relawan Tzu Chi dan mulai menjadi relawan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Ia melakukan segala hal yang mampu ia lakukan di sana, termasuk mengajak teman-teman lamanya untuk menjadi relawan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Dengan dukungan dan dorongan yang besar dari para relawan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi, tekadnya untuk berubah menjadi semakin teguh. Ia berhenti merokok, mabuk-mabukan, dan tidak lagi mengonsumsi obat-obatan terlarang. Bahkan ia membangun kebiasaan untuk menyalin *Jing Si Aphorism* setiap hari dan memberikannya kepada teman-teman lamanya. Ia melakukannya dengan tujuan agar bisa mengajak teman-temannya menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Pemuda ini sangat tersentuh dengan perhatian dan kasih sayang relawan Tzu Chi kepadanya sehingga mendorongnya untuk melakukan hal yang sama untuk membantu dan menolong orang lain. Pengalaman telah mendorongnya untuk turut bersedia menolong orang lain karena ia sudah merasakan langsung manfaat dari memiliki sahabat-sahabat yang baik dan bijaksana.

Dengan berbaur dan bergaul dengan teman-teman yang berkarakter baik, berarti kita telah membalut diri kita dengan pengaruh yang positif. Kita akan terinspirasi untuk merefleksikan pikiran dan tindakan kita untuk menjadi orang yang baik. Benar, sahabat-sahabat yang baik dan bijaksana ibarat seorang penasihat yang memberikan bimbingan di persimpangan jalan. Seperti harumnya kayu cendana yang membungkus lembaran Dharma untuk jiwa dan pikiran kita.

■ Master Teaching, tanggal 26 April 2011, sumber: [www.tzuchi.org](http://www.tzuchi.org)  
Diterjemahkan oleh : Susy Grace Subiono  
(Tzu Chi Cabang Sinar Mas)  
Penyelasar: Hadi Pranoto

# Menyemai *Cinta* di Barat Jakarta

Penulis: Hadi Pranoto

Berbatasan langsung dengan Jakarta, wilayah Tangerang, Banten menjadi tempat penyiapan benih-benih kemanusiaan Tzu Chi di Indonesia. Beragam program kemanusiaan dijalankan di kota industri ini, dan bahkan menjadi cikal bakal kegiatan besar Tzu Chi lainnya di Indonesia. Banyak kisah, asa, dan impian yang terwujud nyata dari tangan-tangan tulus penuh kehangatan.

Tangannya begitu lincah bergerak. Gerakannya juga sangat gesit. Dengan cekatan gadis itu berpindah kesana-kemari. Kedua tangannya dengan kuat mendorong "skateboard" ke tempat yang diinginkannya. Tak ada ruangan di rumahnya yang tak bisa dijangkaunya. Tubuhnya lentur mengimbangi setiap gerak roda di bawahnya. Sangat stabil. Namun gadis itu bukan sedang bermain *skateboard*, tetapi mempersiapkan segala kebutuhan untuk membuat es lilin. Mulai dari mengambil cokelat, gula, air panas, hingga plastik dilakukannya seorang diri. Ketika semua bahan sudah lengkap, tugas Nur Atikah tinggal satu, meracik dan membungkusnya.

Inilah salah satu kesibukan Nur Atikah, salah seorang pasien penerima bantuan Tzu Chi. Sejak tahun 2010, pascakecelakaan yang merenggut kedua kaki gadis manis berusia 17 tahun ini (kini 23 tahun), Nur Atikah, atau yang akrab disapa Ika terus didampingi relawan Tzu Chi. Selain mendampingi dalam proses pengobatan dan penyembuhan, peran relawan Tzu Chi dalam hidup Ika juga bertambah, menjadi motivator hidupnya. Putri pasangan Andi dan Juju Jumana ini memang sempat mengalami *down* setelah musibah yang menimpanya 6 tahun lalu.

Berawal dari keinginannya membantu orang tua selepas Sekolah Menengah Pertama (SMP), Ika kemudian bekerja di pabrik pembuatan celana jeans di Tangerang, Banten. Suatu hari di bulan November

2010, nahas menimpanya. Motor yang ia kendari bersama temannya menenggol truk kontainer. Kecelakaan itu mengorbankan kedua kaki Ika. Sejak itu kehidupan Ika sepenuhnya berubah. Semangat hidupnya surut. Bahkan kepada orang tua dan kerabatnya, Ika sempat mengutarakan keinginan untuk mengakhiri hidupnya. "Katanya dia *mendingan* meninggal *aja* daripada hidup begini," cerita Juju, sang ibu.

Beruntung di saat itu banyak orang yang peduli padanya, termasuk para relawan Tzu Chi Tangerang yang sejak awal mendampingi proses pengobatannya di rumah sakit. Dengan berhati-hati para relawan mendekati, menasihati, dan memotivasi. Dalam salah satu kunjungan, relawan memutar video tentang Xie Kun San (seorang pemuda korban kecelakaan kerja di Taiwan yang mendapat perhatian dari relawan Tzu Chi -red) yang memberi keyakinan pada Ika untuk terus bersemangat hidup meski tanpa kedua kaki. "Kagum sama dia (Xie Kun Shan). Meski tidak punya kaki dan tangan, tapi bisa melukis dengan mulutnya," puji Ika.

Jika Xie Kun San menggunakan mulutnya untuk bekerja dan mencari nafkah, Ika menggunakan kedua tangannya untuk berwirausaha. Mulai dari berjualan pulsa *handphone* dan listrik, panganan anak-anak (es lilin dan cokelat) hingga berdagang baju *via online*. "Ya biar *nggak* minta uang terus sama bapak," jawab



Foto: Hadi Pranoto

Ika polos saat ditanya motivasi utamanya. Sebagai gadis remaja, Ika mengaku “butuh” membeli barang-barang keperluan pribadi sendiri. “Kalau minta terus sama orang tua malu,” tegasnya.

Uang jajan pemberian sang ayah dikumpulkan. Setelah terkumpul, Ika menggunakannya untuk modal berdagang pulsa. Pelanggannya cukup banyak. Selain itu, Ika juga membuat makanan kecil di rumah. Es lilin dan es pisang cokelat (Kul Kul) menjadi kesibukan Ika berikutnya. Bisnis Ika semakin beragam dengan hadirnya Ellen, relawan Tzu Chi yang memiliki toko pakaian di Jakarta. Ika diajarkan berdagang pakaian secara *online* oleh Ellen. “Barang-barangnya didrop Ellen *Shijie*, kalo sudah laku baru disetorkan,” ungkapnya. Beragam aktivitas ini membuat Ika lebih mudah melupakan kekurangan dirinya. Terlebih kini Ika tidak memiliki hambatan dalam beraktivitas, dengan adanya *skateboard* yang menjadi “pengganti” kedua kakinya.

Adalah Hok Cun, relawan Tzu Chi Tangerang yang memiliki gagasan unik itu. Hok Cun juga salah satu relawan yang setia mendampingi Ika selama 6 tahun ini. “Supaya Ika kalau mau ‘jalan’ *nggak* perlu *ngesot-ngesot* lagi. Kalau *ngesot* itu kotor dan bisa bikin luka lagi,” jelas Hok Cun. Meski awalnya sempat kesulitan bergerak di atas papan seluncur, Ika kini merasa sangat terbantu dengan alat ini. “Sekarang mau kemana, ambil apa di rumah bisa,” tegas Ika.

Selain berwirausaha, Ika juga tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak gadis di rumah. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga bisa dilakukannya: menyapu, mengepel, dan bahkan memasak. “Supaya ada gerak,” terangnya. Dan benar saja, tubuh Ika kini lebih ramping dibanding 3 tahun lalu. “Kalo dulu karena cuma makan, tidur, dan duduk maka badannya gemuk. Ini *nggak* baik juga buat kesehatannya,” tambah Hok Cun. Di matanya, Nur Atikah sudah banyak kemajuan. “Nur Atikah semangatnya tinggi. Meski tubuhnya lama, tetapi semangatnya baru,” pujiannya. Hok Cun pun turut gembira, terlebih Nur Atikah kini sudah bisa mandiri dan membantu ekonomi keluarga.

### Dua Desa Penuh Kisah (Kiara Payung dan Gaga)

Nur Atikah adalah satu dari sekian banyak pasien yang ditangani relawan Tzu Chi Tangerang. Tentu masih banyak pasien lainnya yang memperoleh perhatian dan pendampingan hingga mereka bisa pulih dan mandiri dalam hidupnya.

Sejak tahun 1995, relawan Tzu Chi Indonesia sudah mulai menebar cinta kasih di wilayah Barat Jakarta ini. Kegiatan yang dilakukan saat itu salah

satunya adalah baksos kesehatan (katarak, bibir sumbing, hernia, gigi, dan umum). Selain itu, Tzu Chi juga melakukan “proyek kemanusiaan” di Desa Kiara Payung dan Gaga, Kecamatan Pakuhaji, Tangerang, Banten. Di kedua desa ini relawan melakukan pengobatan TBC (tuberkulosis) bagi warganya. Hampir setahun lamanya relawan terus “memerangi” TBC, mulai dari pemeriksaan kesehatan, pengobatan, hingga proses penyembuhan dan perbaikan gizi, mengingat pengobatan penyakit ini harus dilakukan secara tuntas dan menyeluruh.

Masih terbayang dengan jelas dalam ingatan dr. Anastina Tjahjoo, MARS ketika mengenang kembali kisah 20 tahun silam. Ketika sebagian rekan-rekannya sudah lupa, dr. Anastina justru sebaliknya. Dengan teratur dan jelas ia ceritakan ketika ia bersama relawan Tzu Chi melakukan baksos kesehatan pemberantasan TBC ini.

Desa Kiara Payung dan Gaga dua puluh tahun lalu sangat berbeda dengan kondisi saat ini, di mana rumah penduduk sudah padat, jalanan pun beraspal mulus, sementara di kanan-kiri jalan banyak warung milik penduduk yang siap melayani segala kebutuhan warga. Padahal dulu, akses menuju kedua desa ini terbilang sulit. Mobil relawan harus bergoyang melalui jalanan yang rusak dan berlubang ketika menuju ke dua desa ini. “Saat itu kondisi jalan, lingkungan dan fasilitas lainnya sangat kurang. Puskesmas ada, tetapi tidak dapat menjangkau seluruh masyarakat,” kata dokter yang akrab disapa Ana ini mengenang. Kondisi masyarakat di sana bisa dibilang sangat miskin dan minim pendidikan sehingga kebanyakan tidak tahu dan tidak peduli dengan kondisi lingkungan dan kesehatan mereka.

Meski berbatasan langsung dengan Jakarta, wilayah ini bisa dibilang cukup tertinggal. Sebagai daerah industri, tingkat pencemaran (udara dan air) cukup tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih warga mengandalkan sungai yang melintasi desa mereka. Di pagi hari, pemandangan para ibu yang tengah mencuci di sungai menjadi hal yang biasa. Banyak warga yang memanfaatkan air sungai untuk mandi, dan bahkan memasak. Padahal, tak jauh dari sana berdiri jamban kayu sebagai tempat warga membuang hajat.

Rumah mereka pun setali tiga uang. Umumnya berinding bilik dan berlantai tanah. Dengan kondisi asupan gizi yang kurang maka tak heran jika dari 100 orang penduduk terdapat 1 orang yang positif mengidap TBC. Ironisnya, banyak di antara mereka yang membiarkan atau bahkan tidak tahu jika dirinya terkena penyakit gangguan paru-paru akut ini.



Arimami Suryo A.

**PERCAYA DIRI DAN MANDIRI.** Kekurangan fisik tidak menghalangi niat Nur Atikah untuk mandiri. Berbekal semangat dan ketekunan, setiap peluang diubahnya menjadi rezeki. Gadis yang 6 tahun lalu sempat kehilangan asa ini kini menjadi sosok yang lebih bersemangat dan percaya diri (**Atas**). Para murid Sekolah Tzu Chi Taiwan, bersama relawan Tzu Chi Indonesia mengunjungi dan menghibur Nur Atikah (**Bawah**).



Anand Yahya



Dok. Tzu Chi Indonesia

Prihatin dengan kondisi tersebut, salah seorang dokter di wilayah tersebut mencoba mencari bantuan untuk memberantas penyakit ini. Gayung bersambut, inisiatif ini disambut relawan Tzu Chi dengan memegang prinsip langsung, tepat sasaran, dan menghormati para warga saat menjalankan misinya.

Tanggal 3 November 1995, relawan Tzu Chi menemui dokter Tatang, Kepala Dinas Kesehatan Tangerang saat itu untuk menyampaikan niat mereka, membantu pengobatan warga pengidap TBC di kedua desa tersebut. Niat ini pun mendapat sambutan hangat. Dengan dukungan dari Dinas Kesehatan maka langkah relawan Tzu Chi semakin cepat. Selain pengobatan, warga juga akan diberikan sosialisasi tentang kesehatan dan pencegahan TBC. Saat itu diputuskan program dimulai di Desa Kiara Payung yang berpenduduk 9 ribu jiwa. Dokter Ana, yang saat itu tergabung dalam tim medis menyampaikan alasannya terlibat dalam kegiatan tersebut. "Saya melihat dan merasakan jika relawan Tzu Chi betul-betul bekerja dengan hati dan tanpa pamrih," tegasnya.

Kurang lebih dua minggu kemudian, dilakukan sosialisasi kesehatan dengan meminjam tempat di salah satu gedung Sekolah Dasar. Tim medis dan relawan menganjurkan kepada masyarakat yang mengalami batuk lebih dari dua minggu, batuk darah, mudah lelah, dan berat badan menurun secara drastis untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan. Hasilnya cukup mengejutkan, 128 warga dinyatakan positif mengidap TBC. Relawan dan tim medis pun

**PEMBERANTASAN PENYAKIT MENULAR.** Pada tahun 1995 Tzu Chi bekerja sama dengan Dinkes Kabupaten Tangerang melakukan program pemberantasan TBC di Desa Kiara Payung dan Gaga, Tangerang, Banten. Hampir setahun lamanya kegiatan ini dilakukan sampai kedua desa ini terbebas dari TBC.

membentuk tim untuk melakukan pengobatan, sekaligus memantau kesehatan warga selama minimal 6 bulan. Hal yang sama dilakukan di Desa Gaga, yang letaknya bersebelahan. Di desa ini ditemukan 68 orang pengidap TBC. Suasana pedesaan yang asri dan indah, berbanding terbalik dengan kondisi wajah para pasien TBC yang pucat, kurus, dan lemah.

Selain pengobatan, faktor asupan gizi juga menjadi pendukung kesembuhan. Relawan menyediakan 1 kaleng susu bubuk berukuran 1 kg untuk pasien. Tetapi karena mereka tidak terbiasa minum susu maka banyak susu yang utuh tak tersentuh di rumah. Relawan kemudian mengganti susu bubuk dengan beras (10 kg). Pada pemeriksaan berikutnya, kondisi pasien mulai membaik. Suara batuk-batuk sudah berkurang. Ini membuat relawan semakin bersemangat melakukan pengobatan dan pemenuhan gizi selama 12 kali dalam waktu 6 bulan, meski setiap kali harus menempuh perjalanan selama 3 – 4 jam dari Jakarta. "Yang sangat berkesan adalah masyarakat menyambut baik kehadiran kami. Mereka juga mulai mengerti akan hidup sehat dan mengupayakan makan makanan yang bergizi," kata Dokter Ana.

Puncaknya, 30 Mei dan 3 Juni 1996, tim medis dan relawan membawa 184 pasien ke rumah sakit untuk rontgen dan pemeriksaan dahak. Hasilnya 108 orang dinyatakan sembuh total, dan 76 orang masa pengobatannya diperpanjang 3 bulan. Dengan dipantau tim medis dan relawan akhirnya kedua desa tersebut dinyatakan bersih dari TBC. Hal ini pun membawa kebahagiaan bukan hanya warga, tetapi juga para dokter yang terlibat di dalamnya, termasuk Dokter Ana. "Saya senang dan bahagia sekali bisa bersama-sama relawan Tzu Chi membantu warga. Yang berkesan, relawan bekerja tidak kenal waktu, betul-betul sepenuh hati," ungkap Dokter Ana, "relawan juga memperlakukan masyarakat seperti keluarga mereka sendiri."

#### Perjalanan Tzu Chi Tangerang

Dengan jumlah relawan yang bisa dihitung dengan jari, Tzu Chi kala itu sudah berbuat banyak bagi masyarakat Indonesia, termasuk di Tangerang. Tahun 1998, dalam kondisi yang mencekam pascakerusakan sosial yang dipicu kondisi ekonomi



Anand Yahya

**SAKSI SEJARAH.** Di Kantor Desa Gaga, Pakuhaji, Tangerang inilah dua puluh tahun yang lalu dilakukan sosialisasi, pemeriksaan, dan pengobatan TBC bagi warga di desa ini. Desa Gaga dua puluh tahun lalu sangat berbeda, di mana rumah penduduk sudah padat, jalanan pun beraspal mulus. Padahal dulu desa ini masih sepi dan akses menuju desa ini cukup sulit (Atas). Chia Wen Yu, relawan Tzu Chi Jakarta mengunjungi rumah warga untuk mendata kondisi rumah dan kesehatan mereka. Meski saat itu jumlah relawan Tzu Chi masih terbatas namun tidak mengurangi semangat mereka dalam membantu masyarakat (Bawah).



Dok. Chia Wen Yu



Dok. Tzu Chi Tangerang

**BERBAGI KASIH DAN PERHATIAN ANAK ASUH.** Beragam kegiatan dilakukan insan Tzu Chi di Tangerang, salah satunya dengan mengunjungi dan memberikan perhatian kepada para penghuni panti jompo (**Atas**). Selain bantuan pendidikan, relawan Tzu Chi secara berkala juga berinteraksi dengan para anak asuh Tzu Chi Tangerang untuk memantau perkembangan pendidikan mereka, sekaligus memberikan pendampingan dan solusi kepada mereka (**Bawah**).



Dok. Tzu Chi Tangerang



Haedi Pranoto

**UPAYA MANDIRI DAN BERAS CINTA KASIH.** Relawan Tzu Chi mendampingi para santri Nurul Iman bercocok tanam. Beragam jenis bibit disediakan relawan, seperti kangkung, bayam, labu, dan terong untuk ditanam para santri di kebun pesantren Nurul Iman untuk membantu memenuhi kebutuhan sayur mayur para santri (**Atas**). Pembagian beras dari Taiwan sering dilakukan di masa-masa awal keberadaan Tzu Chi Indonesia. Ada satu moto yang terkenal saat itu, "Beras boleh habis, tetapi cinta kasih di dalamnya takkan pernah habis." (**Bawah**).



Dok. Tzu Chi Tangerang



**RELAWAN KOMUNITAS.** Kegiatan kemanusiaan Tzu Chi di Tangerang menarik perhatian masyarakat Tangerang yang kemudian memutuskan bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Keberadaan mereka memperpanjang barisan relawan Tzu Chi di Tangerang.

dan politik, relawan Tzu Chi justru hadir di tengah masyarakat saat itu. Dalam misi pendidikan juga ada pemberian beasiswa bagi siswa kurang mampu.

Banyaknya "ladang berkah" membuat keberadaan Kantor Tzu Chi di Tangerang sangat dinantikan. Akhirnya, tanggal 16 September 2006, Tzu Chi Tangerang berdiri. Saat itu statusnya masih kantor penghubung. Barulah lima tahun kemudian statusnya ditingkatkan menjadi kantor perwakilan.

Lu Lian Chu masih hafal betul awal berdirinya Tzu Chi Tangerang. Kala itu dengan semakin banyaknya permohonan bantuan, baik pengobatan, beasiswa siswa kurang mampu, dan lainnya, pimpinan Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dan Sugianto Kusuma (Ketua dan Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia) memintanya untuk membuka Kantor Penghubung Tzu Chi di Tangerang. Tujuannya agar mudah melakukan kegiatan dan membantu masyarakat di sana. Lu Lian Chu pun secara aklamasi ditunjuk menjadi ketuanya. "Waktu itu saya berani dan nekat, saya bilang baik,

saya akan jalankan," kata Lian Chu sambil tersenyum. Dalam prosesnya pastinya tidak semulus yang diinginkan. Terkadang ada pula "gesekan". Satu hal yang menguatkan langkahnya adalah kecintaannya kepada Master Cheng Yen.

Lu Lian Chu tersenyum lebar ketika terkenang bagaimana gigihnya Liu Su Mei, rekan senegarannya dari Taiwan yang juga Ketua Tzu Chi Indonesia saat mengajaknya ikut dalam kegiatan sosial Tzu Chi. Bukan sekali dua kali Liu Su Mei membujuk, tetapi ajakan itu terus bertepuk sebelah tangan. Lu Lian Chu tetap membeku. "Saya waktu itu memang benar-benar *nggak* mau. Saya bilang, di mana pun kita bisa ikut kegiatan Tzu Chi, *nggak* harus di sini (Indonesia)," kilah Lu Lian Chu yang sudah tinggal di Indonesia sejak tahun 1992.

Sebenarnya, ada rahasia kenapa wanita kelahiran Taiwan 60 silam ini begitu gigih berkelit. Lu Lian Chu tahu menjadi relawan Tzu Chi "banyak aturannya". Dari mulai berpakaian, mengikat rambut, peralatan makan hingga cara berjalan semua harus sesuai dengan budaya humanis Tzu Chi. "Lihat aturan begitu saya merasa terkeang, jadi *nggak* berani ikut Tzu Chi," ungkapnya sembari terkekeh.

Tapi benteng pertahanannya mulai goyah tatkala suaminya, Huang Jia Hong yang bekerja di salah



**PERESMIAN KANTOR TZU CHI TANGERANG.** Ketua Tzu Chi Indonesia melakukan pemotongan tumpeng sebagai tanda beroperasinya KP Tangerang. Banyaknya "ladang berkah" membuat keberadaan Kantor Tzu Chi di Tangerang sangat dinantikan. Akhirnya, tanggal 16 September 2006, Tzu Chi Tangerang berdiri.



satu perusahaan di Serang, Banten mulai ikut-ikutan memintanya mengikuti kegiatan Tzu Chi. "Waktu itu suami saya membaca Majalah Tzu Chi Taiwan. Dia bilang kalau Tzu Chi adalah organisasi yang sangat baik, dipimpin oleh biksuni yang sangat lurus, jadi saya seharusnya ikut bergabung," kata Lu Lian Chu mengulangi perkataan suaminya saat itu. Sejak itulah Lu Lian Chu mulai "ikut-ikutan" menjadi relawan. Tubuhnya berkegiatan, tetapi hatinya tidak. Ia belum sepenuhnya bisa menerima. Hatinya baru benar-benar untuk Tzu Chi setelah dilantik menjadi komite dan bertemu dengan Master Cheng Yen di Taiwan.

Empat tahun setelah Kantor Tzu Chi Tangerang terbentuk (tahun 2010), relawan Tzu Chi Tangerang mulai mengemban satu tanggung jawab besar: mendampingi dan memberi perhatian kepada santri dan santriwati di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor, Jawa Barat.

Dua kali dalam setahun diadakan Baksos Kesehatan (umum, gigi, bedah minor, kulit, dan lainnya) untuk menjaga kesehatan belasan ribu santri ini. Pembangunan dan renovasi MCK juga dilakukan. Relawan juga secara rutin mendampingi dan membimbing para santri bercocok tanam di kebun mereka. Beberapa bibit disediakan relawan, dan proses penanamannya dilakukan secara bersama-sama. Untuk perawatan menjadi tanggung jawab para santri. Kacang panjang, sawi, kangkung dan terong menjadi rutin dipanen oleh para santri dari kebun mereka sendiri.

Relawan secara rutin juga memberikan pengajaran bahasa Mandarin kepada para santri. Berawal dari keinginan beberapa santri untuk mempelajari bahasa Mandarin membuat Lu Lian Chu bersama relawan Tzu Chi Tangerang lainnya membuka kelas khusus. Dimulai dari sebulan sekali, jam belajar Mandarin ini kemudian ditambah menjadi sebulan dua kali, dari pukul 9 – 12 siang. Untuk kelas awal dibuka dua kelas: laki-laki dan perempuan, dimana setiap kelas terdiri dari 200 siswa.

### Wujud Pengabdian

"*Wo de mingzi*, Siti...!" kata sang guru di depan kelas. Tanpa dikomando, sekitar 30 anak mengikutinya, dengan nada yang sama dan suara yang lebih keras. Tapi menurut sang guru pelafalannya masihlah belum sempurna. "Nadanya ...," tegasnya meminta mengulangi. Nikmatullah (24), sang guru dengan sabar membimbing. Setelah dirasa pas dan sempurna barulah senyum mengembang di wajahnya. Itulah salah satu aktivitas Nikmatullah, salah seorang santri Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman yang kini mengajar di SMK Mutiara Bangsa, Tangerang, Banten. Rupanya

bukan hanya Nikmatullah yang mengajar di sana, dua sobat kentalnya di pesantren juga mengajar mata pelajaran yang sama: Bulgowi (25) dan Siti Zulaichoh (24).

Berawal dari kebutuhan akan pengajaran bahasa Mandarin di SMK Mutiara Bangsa, Nikmatullah yang kala itu selesai dari masa pengabdian di pesantren dihubungi oleh seorang seniorinya yang mengajar bahasa Inggris, untuk mengajar di sekolah ini. Sarjana Syariah (Hukum Islam) ini kemudian menyanggupi. Seiring perkembangan sekolah maka kebutuhan guru Mandarin pun bertambah. Seperti pesan berantai, kali ini Nikmatullah yang mengajak dua adik kelasnya mengajar di sekolah ini. Ketiganya beruntung memiliki kemampuan bahasa yang kemudian bisa menjadi sumber penghasilan mereka. "Bersyukur waktu itu Tzu Chi ada kelas Mandarin sehingga kita bisa mendalami bahasa Mandarin ini," kata Nikmatullah.

Senada dengan Nikmat, Siti Zulaichoh juga merasa bersyukur sempat mengenal dan akhirnya "jatuh hati" dengan bahasa Mandarin. "Terima kasih kepada para relawan yang sudah mau berbagi ilmu dan pengetahuan kepada kami dulu," ungkapnya. "Kalo dulu saya *ngomong* Mandarin *nggak* tahu salah apa *nggak*, kalo sama orang Tzu Chi *kan* ketahuan kalo salah *dibilangin*. Kalo relawan Tzu Chi datang saya langsung *praktekin*," tambah Nikmat, "ini yang dulu bikin saya semakin bersemangat."

Semangat ini sejalan dengan pesan pimpinan dan pendiri Pondok Pesantren Nurul Iman, alm. Habib Saggaf yang menginginkan santri-santrinya bisa menuntut ilmu hingga ke negeri Cina. Dan sebagai langkah awal, bahasa Mandarin wajib dikuasai. "Kalian harus belajar bahasa Mandarin untuk mempersiapkan diri di masa depan. Hal ini karena Indonesia membuka kerja sama dengan Tiongkok dan negara-negara lainnya. Ketika kurang menguasai bahasa, kita akan susah bergaul. Umi dan Abah (ALM) ingin santri Nurul Iman bisa *go International*," pesan Umi Waheeda kepada para santri dalam suatu acara. "Dari situ saya tergugah untuk bisa menguasai bahasa Mandarin," ungkap Siti Zulaichoh.

Dalam pengajarannya, ketiga santri ini tidak hanya mengajarkan bahasa Mandarin saja, tetapi juga budaya humanis Tzu Chi: *shou yu* atau isyarat tangan. Maka tak heran jika para siswa SMK Mutiara Bangsa ini begitu hafal lagu dan gerak isyarat tangan *Satu Keluarga*. "Dengan belajar sambil *shou yu* ini bikin anak-anak bertambah semangat belajarnya," terang Nikmatullah. Dengan cara ini juga anak-anak secara tidak langsung belajar melafalkan bahasa Mandarin secara benar. "Kalau hanya menghafal itu anak-anak cepat bosan, dan stres. Tapi *kalo* diselingi dengan

nyanyi dan *pake* gerakan isyarat tangan maka anak-anak menjadi lebih ceria dalam belajar. *More Fun and happy*," tambah Zulaichoh.

Meski sudah lama lulus dari pesantren, namun apa yang diberikan relawan Tzu Chi membekas cukup dalam di hati mereka. Keramahan, ketulusan, kebersihan, dan kedisiplinan relawan menjadi teladan bagi mereka. "Relawan Tzu Chi *nggak* hanya mengajarkan dari segi bahasa, tetapi juga keramahan dan kedisiplinan. Yang paling terasa sekali adalah relawan Tzu Chi tidak membedakan suku, agama, ras, maupun golongan. Bagi mereka semua manusia bersaudara. Ini seperti yang diajarkan guru kami (Habib Saggaf), dan nilai-nilai itu yang juga kami terapkan di sekolah ini," terang Nikmat. "Kita tekankan ke para murid bahwa semua orang bersaudara. Belajar juga bukan hanya dari orang yang seiman, tapi bisa dari semua orang," tambah Bulgowi. Hal-hal seperti

**MENGAJAR BAHASA MANDARIN.** Nikmatullah, salah seorang lulusan Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor mengajar bahasa Mandarin di salah satu sekolah di Tangerang. Kemampuan bahasa asing ini ia peroleh dari kelas bahasa Mandarin yang diadakan relawan Tzu Chi Tangerang.

inilah yang terus memompa semangat mereka dalam mengajar. Bahwa cinta kasih universal membuat segala sekat-sekat perbedaan menjadi hilang. Dan sekolah adalah sarana yang tepat untuk "menyemai" bibit-bibit cinta kasih ini sehingga bisa terus tumbuh dan menyebar ke dalam hati setiap orang.

Keberadaan guru-guru dari Pesantren Nurul Iman diakui Miftahussalam, S. Ag, Kepala Sekolah SMK Mutiara Bangsa (Yayasan Assalam) memberi warna baru dalam sekolah mereka. Lulusan UIN Ciptat ini juga tidak berkeberatan dengan cara ketiga gurunya dalam menyisipkan pendidikan budaya humanis Tzu Chi ke dalam kelas. Miftahussalam memuji para guru dari Nurul Iman ini, yang lebih mengedepankan pengabdian daripada materi. Terlebih sekolah ini tidak memungut biaya dan para siswanya mayoritas dari kalangan kurang mampu. "Mereka dididik di sana (Nurul Iman) dengan prinsip bahwa mengajar itu bukan hanya sebuah profesi, tapi suatu kewajiban. Kalau mengajar hanya dianggap sebagai sebuah profesi pasti yang dituntut hanya masalah materi, tetapi karena mengajar itu suatu kewajiban maka yang muncul adalah pengabdian. Di situlah visi kita ada kesamaan," kata Miftahussalam. ■



Hadi Pranoto

# Melindungi Bumi Memberkahi Diri

Penulis: Yuliati

*Kesadaran akan pentingnya menjaga alam mengubah pola pikir bocah remaja belasan tahun ini untuk terlibat menjadi pelaku pelestari lingkungan. Bukan hanya membuang rasa malu memungut sampah, tetapi juga menjadikan sampah sebagai berkah.*

Tumpukan karung berisi botol-botol plastik daur ulang memenuhi sudut rumah. Sementara botol-botol bekas air mineral ukuran satu setengah liter yang sudah dimodifikasi menjadi pot berbagai jenis tanaman berjejer menghiasi pagar tembok. Tampak sekali kreativitas pembuatnya. Barang-barang “sederhana” ini adalah hasil karya Brilianto Pratama, bocah berusia tiga belas tahun yang tinggal di Kampung Sawah, Bekasi, Jawa Barat.

Brilianto atau yang akrab disapa Brian memiliki kebiasaan mengumpulkan sampah-sampah daur ulang di sekitar tempat tinggalnya. Mayoritas adalah botol-botol plastik minuman kemasan. Brian juga merupakan salah satu penerima bantuan pendidikan Tzu Chi. Ia memiliki inisiatif untuk melestarikan lingkungan karena terinspirasi dari kegiatan yang ia ikuti di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Kebetulan setiap bulan diadakan *Gathering* Penerima Bantuan Tzu Chi di sana, dan sebelum acara dimulai para peserta diperkenalkan dengan Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi sekaligus mempraktikkannya: memilah sampah daur ulang sesuai dengan jenisnya. Di sela-sela kegiatan itu, para relawan Tzu Chi juga menjelaskan tentang pentingnya menjaga bumi,



Arimami Suryo A.

termasuk menyampaikan kepada para penerima bantuan ini bahwa bantuan (beasiswa, pengobatan, ataupun tunjangan biaya hidup) yang mereka terima salah satunya berasal dari hasil daur ulang ini..

Dari yang dilihat dan dirasakannya Brian terdorong meluangkan waktunya mencari dan mengumpulkan sampah-sampah yang bernilai ekonomis. Salah satunya adalah plastik botol-botol

minuman kemasan. “Yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi sangat bermanfaat bagi warga sekitar, khususnya keluarga penerima bantuan. Saya juga tahu kalau masih banyak orang yang lebih susah



Dok. He Qi Timur

**TINDAKAN NYATA.** Setiap bulan minggu pertama pada hari Minggu, Brian bersama para penerima bantuan pengobatan, pendidikan, tunjangan biaya hidup lainnya berkumpul mengikuti acara *gathering* dan pembagian bantuan (**Atas**). Jika tidak memiliki banyak pekerjaan rumah, Brian menyempatkan diri untuk memungut sampah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Setelah itu dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan jenis sampah (**Bawah**).



Yulianti



Arimami Suryo A.

sudut rumah. Botol-botol ini pun siap untuk dijual ke pengepul.

Selain dijual, botol-botol plastik itu “disulap” Brian menjadi buah karya tangannya. Ia membuat lampu. Semua itu dilakukannya tanpa mengganggu aktivitas dan prioritas utamanya: belajar. Memang tugas utama Brian adalah belajar demi menggapai cita-citanya, namun di sela-sela waktunya ia juga mencari ide kreatif yang bisa dikembangkan untuk menghasilkan sesuatu. “Pernah membuat lampu cuma waktunya yang terbatas. Baru dapat 5 lampu, satunya saya jual 15.000 rupiah,” akunya tersenyum bangga. Ia juga ingin mengembangkan bakat kreasinya mengubah sampah menjadi barang-barang yang bisa berguna untuk orang lain. Dalam istilah Tzu Chi: mengubah sampah menjadi emas, dan mengubah emas menjadi cinta kasih. “Kalau ada waktu ingin dikembangkan lagi,” sambungnya.

**MEMATAHKAN RASA MALU.** Di usia belasan tahun ini Brian tidak merasa malu untuk memungut sampah-sampah plastik botol bekas air minum kemasan. Baginya apa yang dilakukannya sebagai bentuk melestarikan lingkungan.

dari saya sehingga saya terinspirasi (memungut sampah),” ujar Brian. Semua itu dilakukannya karena kepeduliannya kepada Misi Pelestarian Lingkungan, selain tentunya juga memberi manfaat secara ekonomis.

Brian mengumpulkan botol-botol plastik sepulang sekolah. Lokasi sekolah yang cukup jauh dari tempat tinggalnya ia manfaatkan untuk mengumpulkan sampah di sepanjang jalan. Brian memang selalu jalan kaki untuk pulang-pergi sekolah. Selain itu terkadang jika sedang tidak banyak pekerjaan rumah, ia pun menyempatkan diri keluar rumah untuk memungut sampah. “Kalau misalnya ada waktu kosong atau libur juga saya pakai untuk mengumpulkan sampah (daur ulang),” kata sulung dari empat bersaudara ini. Botol-botol plastik ini kemudian dikumpulkan, dibersihkan (label dan plastik penutupnya), dipipihkan, baru kemudian dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Dengan karung besar botol-botol itu diletakkan di salah satu

### Kesungguhan Hati Ayah dan Anak

Aktivitas yang dilakukan Brian ternyata mengundang perhatian keluarga, terutama kedua orang tuanya. Mereka sangat mendukung inisiatif Brian. Mereka turut bangga melihat Brian tidak malu ketika harus memungut sampah daur ulang. “*Enggak* ada rasa malu, selagi itu berguna untuk diri sendiri dan orang lain *enggak* malu,” tegas siswa kelas delapan SMP Strada ini.

Ayah Brian, Krisna Sederhanawan merasa bangga dengan apa yang dilakukan anak sulungnya tersebut. Ia pun bersyukur sejak mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi, Brian memiliki pemikiran yang lebih matang dan dewasa. Krisna mengaku, awalnya ia tidak menduga

pengajuan bantuan pendidikan untuk anaknya akan dikabulkan Tzu Chi. "Karena kalau dilihat dari tempat tinggal kami mungkin tidak ada yayasan yang bersedia membantu kami. Tapi saya ceritakan apa adanya, bahwa saya dan keluarga tinggal di sini adalah numpang," ujar Krisna. Krisna mengajukan bantuan ketika Brian akan memasuki SMP, saat itu ia bekerja sebagai buruh angkut galon air minum. Brian dibantu Tzu Chi sejak memasuki SMP Strada, Kampung Sawah, Bekasi. "Saya senang dan bersyukur. Kalau tidak diterima, uang dari mana untuk membayar uang pangkalnya," aku Krisna. "Saya salut dengan (yayasan) Buddha Tzu Chi karena bisa merasakan apa yang saya rasakan. Tinggal bersama keluarga lain yang mampu dalam satu rumah sebenarnya lebih 'menyiksa batin' kami. Dan relawan Tzu Chi merasakan hal ini, bukan hanya melihat dari luar saja, tapi juga dari batin," sambungnya.

Penghasilan Krisna, bapak empat anak itu berkisar satu setengah juta, sementara ia harus menanggung kebutuhan keluarga sehari-hari dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang masih kecil. Tidak heran jika saat itu Brian terkadang harus berangkat ke sekolah tanpa uang saku. "Saking enggak ada uangnya," ucap Krisna tersenyum. "Brian orangnya semangat enggak pernah *ngeluh*," imbuhnya sambil memandang buah hatinya.

Melihat kondisi anaknya yang harus berjalan kaki demi belajar meraih prestasi, sebagai seorang ayah tentu tidak tega melihatnya. Ia pun menyadari kalau nilai Brian pun sempat mengalami penurunan. "Wajar kalau akhirnya hasil raportnya kurang karena sudah lelah duluan, konsentrasinya enggak maksimal," kata Krisna. Hingga suatu saat Krisna mendapatkan pekerjaan yang baru dan penghasilannya pun lumayan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia kini bekerja sebagai *koster* (penjaga dan pengurus) di salah satu gereja di Jakarta.

Pekerjaan yang cukup jauh dari tempat tinggalnya mengharuskan Krisna tinggal terpisah dari keluarganya. Seminggu sekali setiap hari Selasa yang menjadi hari liburnya dimanfaatkan untuk pulang ke rumah dan bercengkerama bersama keluarga. Namun melihat semangat putra sulungnya yang terus mengumpulkan botol-botol plastik daur ulang, Krisna pun ikut memilah dan memipihkan sampah botol-botol plastik tersebut. Tak heran di sela-sela waktunya untuk istirahat bersama keluarga ia memanfaatkan juga untuk memilah barang-barang daur ulang di rumahnya bersama Brian. Dengan diajari anaknya, Krisna makin mahir dalam mengelompokkan botol-botol plastik sesuai dengan warna dan jenisnya. Melihat kegigihan Brian, Krisna

pun menghubungi toko galon air minum tempatnya bekerja dulu untuk mengumpulkan tutup galon yang sudah tidak terpakai maupun galon-galon yang sudah usang untuk "depo mini" putranya. Ia melakukan semua ini sebagai wujud dukungannya terhadap apa yang dilakukan Brian. "Awalnya anak saya enggak terpikirkan mengumpulkan barang-barang daur ulang, tapi sepulangnya dari Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi akhirnya ia jadi terinspirasi. bisa ikut mengumpulkan. Saya mendukung sekali, kita mesti *go green* dan berpikir kreatif," ungkap Krisna.

### Manfaat dari Sampah

Selain untuk menjaga kelestarian bumi, pengumpulan barang-barang daur ulang yang dilakukan Brian secara tidak langsung juga berkontribusi besar dalam pengembangan belajarnya. Hasil penjualan barang-barang daur ulang itu oleh Brian digunakan untuk membeli berbagai sarana penunjang belajarnya. "Aku pakai buat beli buku, bayar kursus, dan perlengkapan-perengkapan sekolahku," ucap Brian tersenyum. "Dan mungkin (ke depan) aku juga bisa donasikan sebagian ke Tzu Chi," sambungnya. Hal ini pun diiyakan oleh ayahnya. "Beli buku (kamus) dan buat kursus dari hasil penjualan barang daur ulang. Lumayan membantu juga," ujar Krisna bangga.

Ide untuk mengumpulkan barang-barang daur ulang ini memang belum lama, sehingga hasil yang diperoleh pun belum banyak. Aktivitas ini juga hanya sambil. Meski begitu Brian sudah beberapa kali merasakan hasilnya. "Paling besar penjualan dapat lima puluh ribu lebih," akunya. Buah dari hasil keringatnya kerja kerasnya ini membuatnya merasa bersyukur. "Senang banget rasanya memiliki ide seperti ini (mengumpulkan barang daur ulang), bisa menghasilkan sesuatu yang berguna buat aku sendiri," ungkapnyanya.

Setelah merasakan sendiri manfaatnya, Brian juga berkeinginan untuk mengajak teman-teman sebayanya melakukan kegiatan serupa seperti dirinya. Meski begitu ia sadar tidak mudah untuk menularkan semangat pelestarian lingkungan ini. "Kadang ada yang bilang kalau ini tidak penting, cuma sekadar sampah, padahal kalau aku bilang ini adalah sesuatu yang bernilai, lebih dari sekadar sampah," ucapnya.

Bagi Brian mencoba hal-hal baru sangatlah menyenangkan, sehingga apa yang dilihatnya dari Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi dan dirasakan bisa diterapkan di rumahnya pasti ia kerjakan. Belum lama ini Brian membuat pot dari botol-botol bekas yang ditanami bunga maupun sayur-sayuran. "Ide untuk menanam tanaman dengan pot botol air

minum juga dari depo. Pas di parkir aku baru *ngeh* kayak ada yang menggantung ini apa? Ternyata dari botol bekas," ucapnya diikuti tawa.

### Membagikan Kesadaran

Banyak hal yang diperoleh Brian selama berkegiatan di Tzu Chi setiap awal bulan tersebut. Selain bisa mengenal lebih dekat Tzu Chi dan relawannya, juga mengenal para penerima bantuan yang lain. "Kita (penerima bantuan) saling berbaur, sambil pilah sampah kita *ngobrol*. Saling *sharing* dan saling menguatkan," kata Brian. Bukan hanya lebih mengenal relawan dan penerima bantuan lainnya, tetapi juga ada perubahan diri yang cukup besar efeknya. "Dulu enggak punya kesadaran mungut sampah, mungkin aku menjadi salah satu pelaku yang suka buang sampah tidak pada tempatnya. Tapi sekarang aku jadi pelaku untuk mengingatkan teman-teman," aku Brian yang bercita-cita menjadi pendeta ini. "Semua itu sesuai kesadaran, jadi selagi ada kesadaran kita bisa berubah," imbuhnya.

Menyadari banyaknya sampah akibat semakin meningkatnya konsumsi masyarakat membuat Brian berpikir bahwa diperlukan pemahaman bahaya sampah bagi lingkungan. Meskipun ketika bertemu dengan orang yang tidak membuang sampah pada tempatnya ia selalu mengingatkan, namun hal ini tidaklah cukup. Brian memiliki keinginan untuk menerapkan kegiatan pelestarian lingkungan di

lingkungan sekolahnya dulu. Sekolahnya memang sudah menerapkan program sehari tanpa sampah dengan melarang semua anak didik membawa barang-barang sekali pakai. Namun itu saja baginya belum cukup, masih banyak sampah-sampah daur ulang yang belum dimanfaatkan.

Pemikiran Brian tidak berhenti pada lingkungan sekolah saja. Banyak hal yang sudah ia rencanakan, terutama dalam lingkungan sekitar tempat tinggalnya. "Aku berencana ingin membuat program di lingkungan Rukun Tetangga (RT) ini agar tidak hanya aku yang berubah, tapi semua orang juga melakukannya dan memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan," ungkap Brian. Tekad seorang bocah berusia belasan tahun akan pentingnya menjaga bumi sangat dipuji ayahnya. "Apa yang sudah Tzu Chi tanamkan juga mesti diberikan ke orang lain. Yang penting ingat alam dan jangan merusaknya," ujar sang ayah memberikan pesan kepada anaknya.

Brian merupakan satu dari sekian banyak anak-anak yang sudah memahami akan pentingnya kontribusi diri dalam menyokong keluarga, membantu sesama, dan bahkan menjaga alam. Karena ia selalu berpikir bahwa Tuhan menciptakan dirinya pasti memiliki manfaat dan tujuan yang baik, saling menguatkan satu sama lain. Inilah yang menjadi pedoman hidupnya dalam melakukan sesuatu yang berguna untuk orang lain. ■



**DUKUNGAN KELUARGA.** Aktivitas dan kreativitas Brian dalam mengumpulkan sampah dan menjualnya mendapatkan dukungan dari keluarga. Krisna, ayahnya pun turut membantu melakukan pemilahan sampah.



## Mewujudkan Angan yang Nyaris Padam

Penulis: Metta Wulandari

Hati Marham merasa senang tak terkira setiap kali mendorong satu gerobak pasir ke arah rumahnya. Ia seperti terbakar. Bukan oleh teriknya matahari, namun karena semangat. Ia terbakar semangat. Tiap butiran pasir yang ia pindahkan, rasanya mewakili rasa bahagiannya yang sukar dihitung oleh angka. Berjuta-juta kegembiraan dan mungkin miliaran rasa syukur.



Metta Wulandari

**RUMAH BERATAP RENDAH.** M. Marham (45) membersihkan rumah kontrakkannya yang mirip goa. Atapnya rendah karena terletak di lantai bawah, di bawah tempat tinggal empunya kontrakan. Sedangkan ruangnya gelap, sempit, dan lembap. Sudah empat tahun, Marham membawa istri dan empat anaknya menempati rumah kurang layak huni tersebut setelah rumahnya terbakar pada 2012 lalu.

Ditambah lagi, saat itu Yuli sedang mengandung anak ke-4 mereka. Marham makin merasa sedih karena tidak bisa memberikan yang terbaik untuk istrinya. Ia pun tidak tega dengan kondisi keluarganya yang berjubel menjadi satu di rumah kontrakan yang lebih mirip goa. Atapnya rendah karena terletak di lantai bawah, di bawah tempat tinggal empunya kontrakan. Gelap, sempit, dan Lembap. Tiap musim hujan, mereka siaga banjir sepanjang hari. Anak pertama dan kedua pun sering tidak pulang ke kontrakan dan memilih menginap di rumah teman atau kerabat. Alasannya karena tempat tinggal mereka tidak cukup ruangan untuk sekadar melepas lelah dan memejamkan mata.

Maka, di cuaca panas itu Marham sedang mengumpulkan uang. Ia bekerja dengan keras di pabrik mebel, tak jauh dari rumahnya. Gaji yang ia dapatkan setiap minggunya langsung ia berikan ke istri. Ada dua pilihan, yang pertama ditabung untuk membangun rumah dan yang kedua digunakan untuk keperluan sehari-hari. Marham bercerita bahwa uang jerih payahnya selalu habis di opsi kedua. Kebutuhan bayar kontrakan per bulan ditambah biaya ini-itu, termasuk keperluan sekolah anak-anaknya, makan, dan lain sebagainya. "Mau bangun rumah lagi? Sudah, cukup berkhayal saja," katanya singkat dengan sedikit tawa.

Ada ungkapan pasrah saat itu. Rela ataupun tidak, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Namun ia tidak pernah lupa untuk berdoa. Beruntung ia memiliki istri yang sabar dan mau mendampingi dalam kondisi apapun. Mereka saling menguatkan.

### Rumah dalam Mimpi

Di hari yang panas itu, cerita Husni Thamrin sedikit berbeda dengan Marham. Ia sedang berlutut dengan tugasnya di sekolah sebagai seorang satpam. Perawakannya yang tinggi besar, membuatnya diterima menjadi salah satu petugas keamanan di sana. Hari itu ia justru bersyukur karena cuaca beberapa bulan itu masih panas sehingga istrinya tidak terlalu repot memindahkan baskom ke lantai atas rumahnya untuk menampung air hujan karena atap mereka sudah bocor di mana-mana. Sama seperti tiga rumah di samping kanan dan satu rumah di samping kiri rumahnya.

**K**ota Palembang akhir tahun 2015 terasa sangat panas. Suhu udaranya pernah mencapai 33 atau 34 derajat Celcius. Panas tinggi, terik, dan menyengat. Tak banyak yang ingin keluar ruangan dan tentu banyak yang memilih diam di dalam, menghidupkan pendingin ruangan (*Air Conditioner*) dengan suhu yang berlawanan dengan cuaca luar. Kalau bisa sesejuk mungkin.

Sementara cuaca sedang galak-galaknya. M. Marham (45) yang tidak punya pendingin ruangan

(AC), tidak lantas memilih untuk duduk di depan kipas angin. Dia punya kipas angin, hanya saja dia tak punya rumah. Rumahnya terbakar di tahun 2012 lalu, ketika istrinya sedang sibuk menyiapkan perlengkapan lebaran. Hanya beberapa hari menjelang Hari Kemenangan, keluarga Marham malah merasa kalah. Rumahnya habis.

Mereka lalu mengontrak. Marham membawa sang istri, Yulianawati dan ketiga anaknya untuk pindah ke tempat yang jaraknya hanya sejengkal

dari rumah lama mereka. Hampir setiap hari istrinya membersihkan puing sisa kebakaran sampai lahannya benar-benar tinggal tanah kosong, tak ada yang lain. Kalau rindu akan rumahnya, Yulianawati duduk di emperan rumah tetangga atau berdiri di ambang pintu dapur kontrakkannya sembari memandang lahan kosong yang beberapa kali dijadikan tempat *nongkrong* anak-anak muda.

Marham tak sampai hati melihat istrinya memendam rindu akan rumah yang nyaman.

Ada lima rumah berderet, termasuk rumah Husni. Lima rumah itu milik lima saudara—Sutina, Latifa, Sanip, Nurhayati, dan Lindawati—yang kondisinya menyatu. Dindingnya menempel satu sama lainnya. Sebenarnya, bangunan lima rumah itu sama, seragam. Sama-sama pengap, ventilasi kurang, dan atapnya sudah tidak tahu apa masih bisa disebut atap atau tidak karena selalu koyak saat diterpa angin. Yang jelas, kelima rumah itu sama-sama sudah tidak layak huni dan perlu perbaikan. Fondasi lantai bawah rumah itu campuran antara batako dan kayu. sementara itu lantai atasnya dibuat dari kayu, tripleks, dan seng. Kondisinya sudah membahayakan karena usia. Kayu sudah rapuh, sedangkan seng sudah berkarat dan berlubang karena pengaruh cuaca.

Ingin rasanya Husni, suami Lindawati, memperbaiki rumahnya. Namun untuk itu ia harus membongkar rumah saudaranya juga karena dinding rumah yang menyatu satu sama lain. Seluruh keluarga

**SURVEI LAPANGAN.** Pada November 2015, rombongan relawan Tzu Chi datang dengan satu program “Bebenah Kampung Palembang” di Kelurahan 13 Ilir. Relawan Tzu Chi Palembang didukung oleh relawan Tzu Chi Jakarta turun bersama melihat langsung kondisi lingkungan warga .

Husni dan penghuni lima rumah itu sepakat untuk membangun rumah mereka bersama satu saat nanti. Namun mereka tidak mematok kapan waktunya, karena terbentur biaya. Husni yang bekerja menjadi petugas keamanan saja masih merasa belum bisa memenuhi target. Itupun masih ditambah dengan sampingan menjadi tukang ojek sepulangnya bekerja. “Bagaimana dengan keluarga lain yang kerjanya serabutan?” kata Husni, “rasa-rasanya membangun rumah ini cukup jadi mimpi saja.”

### Menjawab Kerinduan

Mereka yang merindukan rumah layak, merasa tidak pernah tahu kapan rindunya akan usai. Memikirkan biaya puluhan juta untuk mewujudkan mimpi membangun rumah layak pun rasanya menakutkan. Lalu membuat rindu mereka luruh dengan sendirinya, sebelum nanti rindu itu akan datang kembali. Selalu begitu berulang-ulang.

Sampai akhirnya, pada November 2015 lalu rombongan relawan Tzu Chi datang memperkenalkan diri di lingkungan mereka. Relawan membawa satu program bernama “Bebenah Kampung Palembang”. Dalam program ini, Tzu Chi Palembang didampingi oleh Tzu Chi Jakarta ingin



Jung Fuk (Tzu Chi Palembang)



Hendra (Tzu Chi Palembang)

**MEMPERKENALKAN MISI TZU CHI LAINNYA.** Selain bantuan bedah rumah, relawan juga telah mengadakan dua kali baksos degeneratif pada 1 Mei 2016 dan 12 Juni 2016, serta bazar sembako murah bagi warga Kelurahan 13 Ilir.

bersama meringankan beban warga dan membantu mereka yang patut dibantu caranya dengan merenovasi rumah mereka hingga dapat ditinggali dengan sehat dan tenteram. “Ada 100 rumah yang akan dibedah oleh Tzu Chi dan ini merupakan tahap pertama yang kami lakukan di Palembang,” jelas relawan Tzu Chi Palembang, Hellen Friscilla.

Berbekal senyum, dan catatan dari kantor kelurahan, relawan datang melakukan survei ditemani ketua RT setempat. Mereka menyusuri wilayah Kelurahan 13 Ilir dari gang ke gang saat matahari tepat di ubun-ubun. Lalu keluar-masuk melihat langsung kondisi rumah warga yang telah mengajukan bantuan. Di dalam rumah, relawan sesekali mendongakkan wajah melihat cahaya yang masuk melalui lubang di atap. Sesekali mereka juga menganggukkan kepala ketika warga bercerita tentang rumahnya.

Relawan banyak bertanya dan mendata, mulai dari nama, pekerjaan, penghasilan, biaya hidup, biaya makan, biaya listrik, dan lain sebagainya. Lalu layaknya petugas sensus, mereka berkeliling melihat kondisi rumah. “Ini rumah usianya sudah berapa tahun, Bu?”, “Apakah dokumennya lengkap?” Atau “Kenapa gentengnya *nggak* diganti kalau bocor?” Ini adalah pertanyaan yang kerap dilontarkan. Tujuannya untuk mengetahui kondisi sebenarnya dari masing-masing keluarga. Karena Master Cheng Yen (pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi) menuturkan bahwa, apabila memberikan bantuan relawan harus tahu kondisi penerima bantuan, dengan begitu bantuan baru bisa diberikan tepat sasaran untuk mereka yang membutuhkan.

Setelah menjalankan rangkaian survei dan prosedur lainnya, 17 nama warga, termasuk Marham dan Husni Thamrin beserta empat saudaranya diterima menjadi penerima bantuan Bebenah Kampung Tahap 1. Betapa hari itu tidak dapat dilupakan oleh mereka. Luapan doa bercampur kerinduan untuk tinggal di tempat yang “normal” akhirnya terjawab. Bersabar sedikit lagi.



#1

Okmonrow Muliawan (Tzu Chi Palembang)



#3

Metta Wulandari



#2

Teddy Lianto

**#1. SOSIALISASI WARGA.** Helen, koordinator Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Palembang melakukan sosialisasi Program Bebenah Kampung Tzu Chi, sekaligus memperkenalkan Tzu Chi kepada warga penerima bantuan.

**#2. TAHAP PEMBANGUNAN.** Usai melakukan survei, sebanyak 17 rumah warga yang mendapatkan bantuan dalam program Bebenah Kampung Palembang Tahap I. Pembangunan dimulai pada Mei 2016 dan selesai pada Juni 2016.

**#3. SERAH TERIMA KUNCI DAN KEINGINAN MEMBANTU SESAMA.** Warga menerima kunci rumahnya masing-masing dalam acara Serah Terima Rumah Tahap 1, Program Bebenah Kampung Tzu Chi Palembang. Acara itu berlangsung pada 4 Juli 2016, tepat dua hari sebelum perayaan Hari Raya Idul Fitri 2016 (**Atas**). Warga penerima bantuan yang sebelumnya telah ikut dalam Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) turut menuangkan isi celengan bambu mereka dalam acara Serah Terima Kunci. Melalui dana kecil dari celengan tersebut, mereka berharap dapat membantu orang lain yang juga membutuhkan bantuan. (**Bawah**).



Metty (Tzu Chi Palembang)



Metta Wulandari



Metta Wulandari

**RUMAH BARU.** Marham menata bingkai foto kenang-kenangan dari Tzu Chi. Ada dua bingkai foto yang diberikan oleh relawan yang berisi Kata Perenungan Master Cheng Yen dan foto rumah lama.

### Menularkan Kebajikan

Hellen Friscilla, yang juga bertanggung jawab sebagai koordinator lapangan proyek Bebenah Kampung sempat ditanyai salah satu temannya ketika dengan berani rombongan relawan Tzu Chi masuk ke Kelurahan 13 Ilir. "Katanya wilayah itu termasuk daerah rawan," kata Hellen mengingat ucapan temannya.

Di Kelurahan 13 Ilir, warganya memang kurang sejahtera dengan pekerjaan yang serabutan. Lingkungan rumah yang kumuh pun terlihat jelas. Kebanyakan rumah warga dibangun dengan kayu dan hanya mereka yang berkecukupan yang membangun rumahnya dengan batu atau batako. Tidak ada jalan besar di sana, hanya ada jalan selebar kira-kira dua meter yang dipagari rumah warga di sepanjang gang. Setiap pagi, di atap bagian depan atau samping rumah, banyak tergantung baju yang belum kering, sisa pencucian. Airnya menetes, membuat jalan sempit itu ikut berair.

Di sana rumornya juga banyak terjadi kejahatan seperti pencurian atau aksi penodongan. Pemudanya pun akrab dengan minuman beralkohol dan judi. "Banyak premannya," kata Hellen kembali menirukan

ucapan temannya. Hal tersebut memang bukan lagi menjadi rahasia. Bahkan setiap Hellen berkeliling untuk melihat rumah yang sedang diperbaiki, selalu ada pemuda setempat yang menemaninya dan menawarkan meminjamkan tempat untuk menyimpan tasnya. "Dia takut kalau saya di-copet," kata Hellen tertawa.

Namun ia melalui Tzu Chi Palembang datang dengan tekad ingin membantu sesama. Maka ia yakin, "Kalau datang dengan niat baik dan tulus, bertutur kata dengan lembut, saya yakin sekeras apapun orang yang kita temui, mereka pasti akan baik sama kita. Sebenarnya tidak ada sedikit pun rasa takut untuk masuk ke wilayah itu. Kalau tujuannya untuk membantu, tidak usah takut diganggu." Dalam proses pembangunan terbukti bahwa tidak ada hal negatif yang dirasakan relawan. Mereka menjalin komunikasi dan silaturahmi yang baik dengan warga setempat.

Untuk mendukung pembangunan renovasi rumah, relawan Tzu Chi beberapa kali mengundang penerima bantuan dan juga seniman (pekerja) bangunan untuk datang ke Kantor Tzu Chi. Di sana



Metta Wulandari

**SUKACITA DI HARI RAYA.** Marham bersama keluarganya berkumpul di ruang tamu menanti kerabat lainnya yang rencananya akan berkunjung ke rumah barunya. Dalam suasana Lebaran, Marham merasakan berkah yang luar biasa karena bisa menempati rumah yang sudah lama diidamkan.

mereka berkenalan dengan Yayasan Buddha Tzu Chi hingga pulang membawa celengan bambu. Para penerima bantuan itu mengaku ingin juga bisa membantu orang lain lewat uang-uang koin. "Semoga nanti bisa membantu orang lain mewujudkan mimpinya seperti yang saya alami," kata Marham. Relawan juga telah mengadakan dua kali baksos degeneratif di Kelurahan 13 Ilir. Responnya luar biasa. Mereka pun pernah membuat bazar murah di wilayah yang sama.

### Keringat untuk Keluarga

Selain berbagai kegiatan Tzu Chi, penerima bantuan pun diajarkan untuk mencintai rumah mereka bahkan sebelum rumah itu berdiri. Baik Marham maupun Husni Thamrin beserta para saudaranya, turut membantu seniman bangunan mengangkat berbagai material dari luar gang rumah mereka.

Hati Marham maupun warga lain rasanya senang tak terkira setiap kali mendorong satu gerobak pasir

ke arah rumah mereka. Tiap butiran pasir yang ia pindahkan, seolah mewakili rasa bahagiannya. Sudah lama Marham ingin membuat hati istrinya itu senang, namun susah ia wujudkan. Setelah menerima "hadiah" ini, ia tak segan-segan untuk membantu para seniman bangunan untuk segera menyelesaikan rumahnya.

Pasir, batu bata, ataupun semen, diangkutnya dengan semangat. Selain senang, hatinya juga dipenuhi dengan rasa syukur karena teman-teman di musala tak sungkan membantunya mengangkut bahan-bahan material. "Setiap membantu para tukang, saya selalu berkata dalam hati bahwa khayalan saya dan istri juga anak-anak kami akan segera terwujud. Maka semangat saya tak habis," ucap Marham menerawang sembari tersenyum. Ia pun tak lelah mengamplas daun pintu hingga kayunya halus. Kurang lebih 30 hari, bangunan rumah baru akhirnya menampakkan hasil. "Ini bingkisan Lebaran yang sangat indah," kata Marham

Sementara itu, Husni masih tidak percaya bahwa mimpinya akan menjadi nyata. Sampai akhirnya ada rombongan seniman bangunan mendatanginya untuk meminta izin merobohkan tempat tinggalnya. "Langsung saya izinkan, *nggak* pakai mikir dua kali lagi," ujarnya berbunga. Ia tak segan-segan mengajak seluruh anggota keluarga untuk mengangkut



Metta Wulandari

**MENANTI LEBARAN.** Warga bersiap menyambut Hari Raya Idul Fitri di rumah baru. Setelah sudah lama meninggalkan tradisi memasak ketupat karena kondisi rumah yang kurang mendukung, mereka akhirnya bisa kembali memasak ketupat di Hari Raya.

material. "Ya sekarang kalau kita *nggak* bantu, ini *kan* rumah kita sendiri. Orang lain membantu kita, masa kita diam *nggak* bantu apa-apa," ucap ayah 3 anak ini. "Apa yang bisa kita bantu ya kita bantu. Apalagi kita masih muda, masih kuat, cuma perlu sedikit kekompakan untuk mewujudkan apa yang kita mau," tambahnya menyemangati saudara-saudara sepupunya.

Semua bekerja dengan penuh kekompakan untuk mewujudkan mimpi bersama. Baik para seniman bangunan, penerima bantuan, maupun relawan. "Di sini kami dapat satu hal bahwa kami yang awalnya bukan siapa-siapa, *nggak* kenal, *cuek*. Tapi begitu ada bedah rumah, ikatan silaturahmi, persaudaraan, semua terjalin dengan baik. Relawan merangkul

kami. Bukannya jenuh atau capek, mereka malah ikut bantu, bergerak, sama-sama bekerja, sama-sama berpikir, dan menyelesaikan rumah. Ada kegotongroyongan. Rasa saling membantu itu kental sekali," ucap Husni lagi.

### Bingkisan untuk Warga

Kekompakan dari berbagai pihak tersebut diwujudkan dengan berdirinya 17 rumah dalam kurun waktu 49 hari. Sejak memulai pembangunan pada 16 Mei 2016, pembangunan terus dilanjutkan hingga rumah-rumah tersebut berdiri dan peresmian dilakukan pada 4 Juli 2016. Tepat dua hari sebelum perayaan Hari Raya Idul Fitri 2016. "Ini benar-benar bingkisan Lebaran yang istimewa," tutur Marham.

Hellen pun tak kalah bahagia dengan para penerima rumah itu. Teddy Kurniawan, relawan yang mendampingi Hellen juga merasakan hal yang sama. "Walaupun sempat ragu berkaitan dengan singkatnya waktu. Namun apabila niat baik, maka

dukungan pasti selalu ada," tuturnya. Mereka berharap para warga ini akan masuk ke rumah baru dengan semangat baru dan momen baru yang penuh dengan kegembiraan. "Kita tahu bahwa sudah lama mereka menghuni rumah yang sempit dan tidak layak, maka kita bisa bayangkan di momen Lebaran ini mereka sudah bisa menjamu keluarga di rumah baru," tambah Hellen.

Empat tahun lamanya menunggu, keluarga Marham akhirnya mendapatkan apa yang menjadi doa mereka. Rumah yang nyaman. Ada 3 kamar di dalamnya. Satu untuknya, satu untuk anak perempuannya yang sudah menginjak remaja, satu lagi untuk anak laki-lakinya. Ia tidak perlu khawatir

lagi karena anaknya pasti pulang. Sementara itu keluarga Husni Thamrin tak perlu was-was ketika musim berganti. Istrinya tak perlu lagi memindahkan perabot dan menggantinya dengan baskom untuk menampung air hujan karena atap yang bocor. Semua merasa senang.

Lebaran pertama di rumah baru pun digelar. Kerabat Marham dari Plaju, Seberang Ulu, sejak pagi sudah bersiap melihat rumah baru Marham. Mereka bersama-sama mensyukuri nikmat Allah. "Menjelang lebaran empat tahun lalu kami kehilangan rumah. Tak disangka, menjelang Lebaran tahun ini kami mendapatkan rumah kami kembali," tutur Marham penuh haru. 📌



Metta Wulandari

**HARI RAYA.** Warga menyambut relawan yang bersilaturahmi pada Hari Raya Idul Fitri di rumah mereka. Ungkapan terima kasih dan syukur tak habis diucapkan.

# Mencari Terang ke Singkawang

Penulis : Khusnul Khotimah

Foto: Anand Yahya

Katarak telah membatasi ruang gerak banyak orang. Namun, tak semua orang bisa dengan mudah mendapatkan akses operasi katarak. Lewat baksos katarak, Yayasan Buddha Tzu Chi Singkawang menciptakan akses tersebut.

**H**ari masih gelap ketika Yohanes Anes (65 tahun) beranjak dari tempat tidur di rumahnya yang sangat sederhana. Meski hawa dingin menyelimuti, udara pagi di Desa Caokng, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, terasa sejuk.

Jarum jam dinding di rumah Yohanes menunjukkan pukul 05.00 WIB. Waktunya bagi Yohanes bersiap untuk menoreh karet. Dengan meraba-raba dinding kayu rumahnya, Yohanes berjalan menuju dapur untuk menyeduh secangkir teh. Sembari menunggu teh menghangat, matanya terpejam memanjatkan doa agar Tuhan senantiasa memberinya keselamatan.

Usai menyeruput teh hangat, Yohanes melangkah pelan mengasah pisau penoreh karet dengan hati-hati. Setelah tajam, ia bergegas mengenakan sepatu *booth* dan kemudian mengayuh sepeda ontelnya menuju kebun yang ditempuh selama 15 menit. Jeba, anjingnya yang setia, mengikutinya sembari berlari.

"Menoreh karet itu sekitar 100 pohon. Biasanya menoreh sampai pukul 07.30 WIB. Saya pulang untuk beristirahat, nah nanti pukul 10.00 WIB saya kembali lagi untuk ambil getahnya," jelas Yohanes sesampainya di kebun.

Getah mengucur perlahan dari pohon karet ke tempurung kelapa yang ditadahkan di bawahnya. Menoreh karet hampir ia lakukan setiap hari kecuali sedang hujan. Ketika menoreh, Yohanes sangat berhati-hati. Maklum saja, sudah 10 tahun ini penglihatannya tak jelas akibat katarak. Jika tak hati-hati saat menoreh, akan merusak pohon karet itu sendiri. Misalnya jika torehan terlalu dalam dan mengenai tulang pohon maka bisa mengurangi produksi getah.

## Katarak Membatasi Ruang Gerak

Namun apa mau dikata, katarak yang diderita di kedua matanya selama 10 tahun terakhir ini memang membatasi ruang geraknya. Ia cukup sering salah ketika menoreh. Saat menebas pohon untuk keperluan lainnya pun pisau kerap mengenai tangannya.

"Pandangan saya jadi tidak jelas sehingga saya tidak bisa konsentrasi," kata Yohanes.

Akibat katarak pula, Yohanes kini berhenti menanam padi. Sawah seluas setengah hektar yang ada di samping barisan pohon karet itu empat tahun ini hanya ditumbuhi ilalang.

"Sakit mata saya kalau siang itu, silau juga. Apalagi kalau menanam itu saya gampang keluar keringat. Kalau terkena mata, rasanya panas dan perih. Cepat-cepat saya pergi mencari air untuk mencuci muka," tambah Yohanes.

Meski memiliki sekitar seratus pohon karet, nyatanya hasil penjualan getah hanya cukup untuk makan akibat harga jual yang rendah. Karena itu Yohanes kadang merasa keinginannya untuk operasi katarak hanyalah sebatas mimpi.

Namun suatu hari, seorang relawan Tzu Chi yang ada di Desa Caokng memberitahukan kepada warga bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi Singkawang akan menggelar pengobatan katarak dan *pterygium* secara gratis. Karena itu bagi yang memiliki gangguan pada mata diharapkan mendaftar. Bagi Yohanes, kabar baik itu merupakan jawaban dari doanya. Ia pun langsung mendaftarkan diri.

Desa Caokng yang ia tinggali merupakan desa yang menjadi binaan Tzu Chi Singkawang sejak tahun 2013. Dua desa lainnya adalah Bilayuk dan Salumang. Selama ini Tzu Chi Singkawang telah mencurahkan perhatian agar warga mendapatkan taraf hidup yang lebih baik. Misalnya dengan menggelar program bantuan kesehatan, bantuan pendidikan, dan pertanian.

Setelah mendaftarkan diri, Yohanes bersama 150 warga desa binaan menuju Kota Singkawang pada 16 Juli 2016 lalu untuk menjalani pemeriksaan awal. Yohanes kemudian dinyatakan bisa mengikuti operasi katarak pada 5 Agustus 2016. Dua hari jelang operasi, Yohanes lebih banyak beristirahat setelah menoreh karet di pagi hari. Ia pun mengaku tak merasa takut untuk melakukan operasi. "Saya tidak takut. Sudah senang rasanya mau diobati. Saya ingin sekali bisa melihat dengan jelas lagi," kata Yohanes.



**DITEMANI JEBA.** Kehadiran Jeba mengobati rasa kesepian Yohanes yang tinggal sendiri sejak meninggalnya sang istri tercinta pada 2007. Anjing liar ini telah menemani Yohanes lebih dari dua tahun. Saking setianya, sebelum keluar rumah untuk menoreh, Jeba sudah menunggunya di depan pintu.

Khusnul Khotimah

Sementara itu untuk bisa mengikuti operasi, calon pasien harus didampingi oleh seorang keluarga yang akan membantunya menjalani tahapan sebelum dan sesudah operasi. Karena itu Yohanes meminta salah satu anaknya, Fransisca yang tinggal jauh darinya, yakni di luar Kecamatan Mompawah Hulu untuk mendampingi saat operasi. Yohanes tinggal sendiri sejak istrinya meninggal 10 tahun yang lalu.

“Sudah saya *kabarin*. Saya jelaskan kalau saya mau dioperasi mata di Singkawang. Harus ada pendamping,” jelasnya.

### Hari yang Ditunggu Akhirnya Tiba

Siang itu, Jumat 5 Agustus 2016 balairung Pemerintah Kota Singkawang telah ramai dengan hadirnya para pasien yang akan menjalani operasi katarak dan *pterygium*. Ada sekira 84 pasien yang hari itu dijadwalkan mengikuti operasi. Sementara sisanya lagi akan menjalani operasi pada Sabtu 6 Agustus 2016 sehingga jumlah pasien dalam bakti sosial ini sebanyak 227 orang.

Tampak relawan Tzu Chi dengan ramah membantu pasien menjalani tahap-tahap sebelum operasi. Sebelum masuk ke ruang operasi, terlebih dulu keluarga pasien mencuci kaki pasien yang

didampingi. Para relawan mengajarkan cara mencuci kaki yang benar dan menyediakan bak cuci kaki yang sudah dilarutkan cairan anti kuman. Setelah kaki bersih, bulu mata pasien harus dipotong untuk keperluan operasi mata.

Relawan Tzu Chi baik dari Singkawang maupun dari Jakarta menyulap balairung menjadi tempat operasi layaknya sebuah rumah sakit besar yang bersih dan rapi. Para relawan juga membesarkan hati para pasien agar tak takut atau lebih tenang menjelang operasi. Tindakan ini penting terutama bagi pasien lanjut usia yang tekanan darahnya mudah naik.



Khusnul Khotimah

**MENOREH KARET.** Menyadap karet perlu ketelitian. Jika terlalu dalam dan mengenai tulang pohon, akan mengurangi produksi getah. Dengan kondisi mata yang kurang baik Yohanes harus ekstra kerja keras.



Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

**MENUJU SINGKAWANG.** Sebanyak 150 warga Desa Caong, Bilayuk, dan Salumang berangkat menuju Singkawang untuk mengikuti *screening* Baksos Kesehatan Tzu Chi pada 16 Juli 2016. Dengan truk milik Kepala Desa Bilayuk dan satu minibus milik warga Desa Salumang mereka menempuh perjalanan sekitar 3 jam menuju Kota Singkawang.

Yohanes menyanggikan senyum pada relawan yang memanggil namanya dan mempersilahkan masuk ke ruang operasi. Setelah hampir setengah jam di ruang operasi, relawan mengantarkannya bersama anaknya Fransisca menuju tahapan selanjutnya mendengarkan penjelasan relawan tentang perawatan mata pasca operasi. Kali ini yang dioperasi baru mata sebelah kiri Yohanes yang kondisinya lebih parah. Untuk mata kanan rencananya akan dioperasi pada jadwal baksos berikutnya.

"Besok ada kontrol dari pukul 08.00 hingga 10.00 untuk diajarkan cara mengganti kasanya. Jadi setelah tadi operasi, biarkan kasanya sampai besok pagi," ujar Desi, seorang relawan.

Setelah mendapatkan obat dan mendengar penjelasan relawan, Yohanes dan sekira 22 warga desa binaan lainnya yang menjalani operasi meninggalkan balairung. Karena lokasi desa binaan yang jauh, atau sekitar empat jam dari Kota

Singkawang, Tzu Chi Singkawang memfasilitasi mereka untuk menginap di Hotel Sahabat Baru yang tak jauh dari balairung.

"Saya senang sekali. Sudah dikasi pengobatan, juga diajak ke hotel. Saya baru pertama kali menginap di hotel," kata Yohanes sambil tersenyum.

#### Buka Perban, Selangkah Lagi

Keesokan harinya, Yohanes dan warga desa binaan lainnya sudah berada kembali di balairung Kota Singkawang.

"Saya semalam sempat susah tidur karena menunggu hari ini tiba," kata Yohanes di balairung Kota Singkawang jelang pembukaan perban mata.

Namun sebelum pembukaan perban, pasien diajak duduk bersama mengikuti peresmian pembukaan bakti sosial kesehatan mata ini.

Peresmian ini dihadiri antara lain oleh perwakilan dari Walikota Singkawang, Direktur



Khusnul Khotimah

#### PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN OPERASI.

Bulu mata Yohanes dipotong oleh relawan sebelum menjalani operasi katarak. Kemudian bersama pasien lain, ia dengan tenang dan tertib di depan ruang operasi menunggu giliran dipanggil untuk menjalani operasi katarak (**Kiri**). Tim Medis Tzu Chi tengah mengoperasi pasien penderita katarak di Balairung Pemkot Singkawang yang sudah dimodifikasi seperti ruang operasi rumah sakit. Penglihatan yang lebih jelas diharapkan membuat kehidupan penderita katarak menjadi lebih berkualitas dan bahagia (**Kanan**).

Rumah sakit TNI Tingkat IV, perwakilan dari Kodim Singkawang, dan juga perwakilan dari Dinas Kesehatan Kota Singkawang.

Dalam sambutannya, Tetiono, Ketua Tzu Chi Singkawang mengatakan harta paling berharga bagi setiap orang adalah kesehatan. Namun kemiskinan menyebabkan seseorang tak mampu berobat. Karena itu ia berharap makin banyak lagi orang yang peduli satu sama lainnya.

"Dengan terlibatnya banyak orang dalam misi kemanusiaan ini, maka cinta kasih dapat tersebar luas sampai ke penjuru dunia. Dengan harapan dunia bebas dari bencana," kata Ketua Tzu Chi Singkawang, Tetiono.

Usai mengikuti peresmian bakti sosial, Yohanes bersiap menjalani pembukaan perban. Dokter mengecek kembali matanya dan menyarankan untuk melakukan kontrol ke dokter spesialis mata di rumah sakit terdekat pada 13 Agustus 2016.



Khusnul Khotimah

"Sekarang masih ada rasa kabur. Masih belum terasa baguslah. Mudah-mudahanlah, karena kan belum dikasi obat," kata Yohannes.

Yohanes berharap setelah berhenti sementara dari menoreh karet dan lebih banyak beristirahat, ia kembali bisa melihat dengan jelas. Selain ingin bekerja dengan penglihatan yang jelas, ada satu hal yang tak sabar dilakukannya, yaitu membaca. Hobinya yang tak bisa lagi ia lakukan selama 10 tahun ini.

"Dulu waktu tak ada gangguan mata, saya suka baca-baca. Buku apa saja, majalah. Tapi sejak kena katarak kalau saya paksakan maka pusing kepala saya. Saya ingin sekali bisa membaca lagi," ujar Yohanes.

Yohanes bersyukur mimpinya untuk operasi katarak telah terwujud. Ia pun mendoakan agar Yayasan Tzu Chi terus besar sehingga makin banyak orang yang mendapatkan terang.



Khusnul Khotimah

**KUALITAS KEHIDUPAN.** Katarak adalah salah satu penyakit pada mata yang ditandai dengan lensa mata yang mengalami kekeruhan sehingga secara berangsur-angsur penglihatan akan menurun; awalnya buram seperti berkabut, lama kelamaan bisa menjadi buta. Beruntung Yohanes (baju hitam) dapat mengikuti baksos kesehatan ini.

Bersama warga desa binaan Tzu Chi lainnya, Yohanes kembali pulang ke Desa Caokng yang begitu dicintainya. Juga Jeba, anjingnya yang setia.

#### Bersabar dan Terus Berusaha

Jalanan di Desa Caokng masih dalam tahap perbaikan. Bebatuan terjal terhampar menutup jalanan yang berkubang. Ditemani menantunya, pada 13 Agustus 2016 Yohanes berangkat menuju Kantor Tzu Chi Singkawang untuk melakukan pemeriksaan pasca operasi. Dengan sepeda motor, mereka menempuh perjalanan sepanjang 50 kilometer selama lebih dari tiga jam.

“Biar saja jalanan begini, saya tetap berangkat mencari kesembuhan. Mata saya masih terasa kabur. Berbeda dengan dua tetangga saya,” ucapnya. Dua tetangga yang dimaksud Yohanes adalah Hilaria Ilek (60 tahun) dan Libe (66 tahun). Penglihatan mereka kini telah membaik.

Usai pemeriksaan, Yohanes diberi obat tetes mata. Ia pun disarankan melakukan kontrol ke rumah sakit terdekat yakni Rumah Sakit Umum Bethesda Serukam di Kabupaten Bengkayang jika obat tetes mata tersebut habis.

“Rumah Sakit Serukam jaraknya sekitar 25 km dari tempat tinggal Pak Yohanes, jadi tidak perlu ke Singkawang. Lagi pula dokter spesialis mata yang membantu Tzu Chi dalam post operasi adalah Dokter Edy Ariston yang sehari-hari bertugas di RS Serukam,” jelas Bambang Mulyantoro, seorang relawan Tzu Chi Singkawang.

Bambang menambahkan, dari sekitar 200 pasien yang mengikuti operasi pada 5 dan 6 Agustus 2016 lalu, terdapat 16 pasien yang dipantau secara khusus oleh Tzu Chi Singkawang. Mereka ini masih merasakan keluhan, seperti pandangan yang kabur. Dan Yohanes merupakan salah satunya.

Menurut Dokter Edy Ariston, kondisi mata yang dirasakan Yohanes masih terbilang wajar. Setidaknya diperlukan waktu satu bulan untuk bisa merasakan perbedaannya.

“Setelah sebulan, nanti akan dievaluasi secara keseluruhan termasuk syarafnya, korneanya,” ujar dr Edy.

#### Perayaan Hari Kemerdekaan di Desa Caokng

Suasana di desa Binaan Tzu Chi Singkawang, dari pagi hingga sore hari terasa meriah. Warga mengikuti berbagai kegiatan yang digelar Yayasan Tzu Chi Singkawang dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia yang ke-71. Seperti Upacara Bendera, sosialisasi BPJS Kesehatan, dan

juga pelatihan menulis kepada remaja di desa tersebut.

Para relawan juga menyempatkan mengunjungi Yohanes yang sore itu sedang bersantai di dalam rumah. Yohanes menyambut kedatangan relawan Tzu Chi sembari mengenakan kaca mata hitam untuk mengurangi silau dari cahaya matahari.

“Kabar saya baik, saya istirahat saja dan ikut apa kata dokter,” ucapnya.

Bagi Yohanes, Hari Kemerdekaan RI tahun ini terasa istimewa. Keinginannya untuk operasi katarak sudah terpenuhi.

“Kalau tidak begini mungkin saya terus bekerja, lupa untuk beristirahat dan menikmati waktu,” ujarnya sembari tertawa. ■



Khusnul Khotimah

**PEMBERIAN OBAT.** Relawan Tzu Chi memberikan penjelasan tentang obat yang harus dikonsumsi dan beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh para pasien se usai melakukan operasi katarak dan *pterygium*.



Arimami S.A.

# Hadiah untuk Engellie

Penulis : Arimami Suryo A.

*Bersekolah dan berkumpul kembali bersama teman-teman merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri bagi Engellie (11 tahun). Setelah beberapa bulan berjuang untuk sembuh dari sakitnya, kini ia dapat tersenyum lebar, belajar, dan bernyanyi bersama teman-teman di kelas barunya*



Suasana ramai anak-anak dan orang tua mewarnai hari pertama masuk sekolah di SD Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat pada Senin, 18 Juli 2016. Para orang tua ini beramai-ramai menyempatkan diri untuk mengantar buah hati mereka memasuki kelas baru dengan teman-teman baru pula.

Beberapa orang tua ada yang menemani sampai ke dalam kelas, dan ada juga yang hanya mengantar hingga di pintu gerbang sekolah saja. Sesuai anjuran Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Anies Baswedan (saat itu-red), mengantar anak di hari pertama sekolah dapat memberi dorongan semangat dan kepercayaan diri para siswa. Dan yang lebih penting, adanya ikatan dan komunikasi yang kuat antara orang tua dan guru bahwa mereka sejalan dalam mengupayakan pendidikan terbaik bagi anak-anak bangsa.

Di antara orang tua yang turut mengantar anaknya, tampak pula Tjhen Ji Fo, orang tua Engellie, murid kelas 5 SD Cinta Kasih Tzu Chi. Pada hari itu, ia menyempatkan diri untuk mengantar putri bungsunya untuk bersekolah kembali setelah sempat "tertunda pendidikannya" akibat sakit yang diderita Engellie. Dan kebetulan proses kesembuhannya berbarengan dengan masa masuk tahun ajaran baru.

Penyakit yang diderita Engellie memang terbilang langka. Bagaimana tidak, di usia yang masih belia, 10 tahun, gadis mungil itu terkena stroke. Sejak lahir memang Engellie memiliki kelainan, pembuluh darahnya sangat tipis. Bukan hal yang mudah bagi anak bungsu dari pasangan Tjhen Ji Fo (50) dan Tjhin Siau Ling (42) ini untuk sembuh total dari penyakit yang dialaminya. Namun, semangat untuk sembuh serta keinginan untuk bersekolah dan berkumpul kembali bersama teman-temannya membangkitkan kekuatan dan tekadnya untuk kembali pulih seperti semula.

Jumat, 25 Maret 2016 merupakan hari yang akan selalu diingat oleh siswi kelas 4 SD Cinta Kasih Tzu Chi ini. Pada saat mandi pagi sebelum berangkat ke gereja, tiba-tiba tubuh mungil Engellie menjadi lemah tidak berdaya. Bagian kanan tubuhnya lemas dan mati rasa. Engellie pun ambruk. Padahal hari itu bertepatan dengan Hari Paskah, dan Engellie beserta keluarga berniat untuk mengikuti kebaktian di gereja.

Menurut Tjhin Siau Ling, ibunda Engellie, stroke yang menimpa putrinya bermula pada jam setengah 6 pagi. Awalnya, Tjhin Siau Ling membangunkan putri bungsunya itu untuk segera mandi karena akan pergi ke gereja pagi itu. Beberapa saat setelah masuk kamar mandi tidak terdengar suara, ia hanya mendengar suara "tak...tak...tak", seperti suara sikat gigi jatuh 3 sampai 4 kali.

Tjhin Siau Ling pun mencoba memanggil, "Engel, kalau sudah selesai keluar." Karena tidak ada respon dari Engellie, Tjhin Siau Ling kemudian mengetuk dan membuka pintu kamar mandi karena tidak tertutup rapat. Di dalam ia menemukan anaknya sudah dalam kondisi tidak berdaya. "Begitu saya lihat, dia berusaha bertahan dengan kaki kiri menahan ke pintu, dan dia sempat mengambil handuk untuk menutupi badannya," ungkap Tjhin Siau Ling tentang kondisi saat itu.

Tjhin Siau Ling kemudian menggendong Engellie keluar dari kamar mandi dan membaringkannya di atas kasur. Setelah diperiksa, Tjhin Siau Ling melihat badan sebelah kanan putrinya tidak bisa bergerak. Setelah berdiskusi dengan Tjhen Ji Fo, ayah Engellie, akhirnya Engellie dibawa Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi untuk mendapatkan pertolongan. Kebetulan mereka memang tinggal di Rumah Susun di belakang Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Sampai di ruang Unit Gawat Darurat (UGD) RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Tjhin Siau Ling menjelaskan kepada dokter kondisi putrinya saat itu. Dokter pun menyarankan untuk membawa Engellie ke rumah sakit yang lebih besar untuk mendapatkan penanganan yang lebih memadai karena di RSKB belum ada alat untuk mendeteksi secara pasti penyakit yang diderita Engellie. Menyadari kondisi ekonomi keluarga, Tjhin Siau Ling berpikir dua kali untuk membawa Engellie ke rumah sakit yang lebih besar, lengkap fasilitas dan pelayanannya. Ia kemudian membawa putrinya ke rumah sakit pemerintah, RSUD Cengkareng untuk mendapatkan perawatan. Di rumah sakit tersebut, Engellie diperiksa tekanan darahnya. Begitu juga dengan respon tubuh sebelah kanannya. Pemeriksaan selanjutnya adalah scan kepala. Dari hasil dari pemindaian kepala inilah diketahui jika ternyata ada pembuluh darah di otak kiri Engellie yang pecah. Dari sini analisa dokter semakin lengkap dan yakin jika Engellie positif terkena stroke.

### Hikmah Kenangan Lama

Setelah mendapat penjelasan dari dokter tentang kondisi yang dialami putrinya, Tjhin Siau Ling seperti percaya tidak percaya. Ia seperti diajak kembali mengingat peristiwa 10 tahun silam, ketika dirinya kehilangan anak laki-lakinya (kakak Engellie) akibat penyakit yang menyerang bagian kepala saat berusia 5,5 tahun. Keadaan yang menimpa putrinya membuat Tjhin Siau Lin sampai tidak mau masuk ke dalam ruangan tempat Engellie berada. "Di luar saya hanya berpikir, kenapa terulang kembali masalah yang sama, terkena penyakit di kepala?" ungkapnya lirih.

Tjhin Siau Ling mulai stres dan merasa tidak sanggup menghadapi masalah yang menimpa Engellie. Di rumah sakit, dokter pun sudah memasang infus dan perlengkapan medis lainnya. Teman-teman Tjhin Siau Ling yang berada di gereja saat kebaktian kemudian menyusul menuju rumah sakit setelah kegiatan Paskah selesai. "Mereka menguatkan saya dan meyakinkan akan ada jalan keluar untuk Engellie," kata Tjhin Siau Ling, mengingat momen saat teman-teman di gereja menemaninya di ruang IGD RSUD Cengkareng, Jakarta Barat.

Tjhin Siau Ling dengan setia menunggu putrinya, sambil berdoa dan berharap ada "mukjizat" datang membawa kesembuhan bagi putrinya. Minimal kondisinya membaik. Setelah hampir 9 jam di ruang IGD, tiba-tiba kaki kanan Engellie bisa bergerak, menekuk, dan kemudian menyusul lidahnya bisa menjulur keluar. Beberapa saat setelah itu, perawat memberitahukan jika Engellie harus kembali dipindahkan ke RS lain karena ia membutuhkan perawatan di ruangan khusus. Tjhin Siau Ling sempat



putus asa kembali karena harus memindahkan Engellie ke rumah sakit lain.

### Pesan Berantai yang Membawa Kesejukan

Tjhin Siau Ling pulang ke rumah untuk menyiapkan perlengkapan menunggu Engellie di malam hari karena belum ada keputusan pemindahan Engellie. Karena prihatin, Robert, salah seorang teman dari keluarga Engellie berinisiatif mengirimkan pesan *WhatsApp* (WA) kepada Kepala SD Cinta Kasih Tzu Chi, Freddy, bahwa salah satu murid di sekolahnya ada yang terkena stroke (pendarahan di kepala) dan membutuhkan bantuan. Reaksi kepala sekolah kaget mendengar kabar tersebut, kemudian menyebarluaskan info tentang Engellie. Kabar tersebut semakin meluas hingga sampai ke relawan-relawan Tzu Chi.

Relawan Tzu Chi yang mendapat pesan berantai ini salah satunya adalah Johnny, yang kemudian berkoordinasi dengan relawan-relawan lain. Kemudian Lulu Jong, relawan Tzu Chi lainnya, kebetulan kenal dengan dr. Gunawan Susanto, Sp.BS, ahli bedah saraf di Rumah Sakit Satya Negara, Sunter, Jakarta Utara. Berkat pesan berantai tersebut, pukul 7 malam, Robert mendapatkan telepon dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bahwa Engellie akan diberikan bantuan. Kabar baik tersebut segera disampaikan kepada Tjhin Siau Ling. Tanpa menunggu waktu lama, keluarga segera membawa Engellie ke Rumah Sakit Satya Negara, Sunter, Jakarta Utara.

Tjhin Siau Ling beserta keluarga sangat bersyukur mendapatkan kabar tersebut. Dengan dukungan dari Tzu Chi, harapan untuk menyembuhkan Engellie



Hendra (He Qi) Barat

**DUKUNGAN DAN PERHATIAN.** Engellie usai melakukan operasi di rumah sakit (Kiri). Relawan Tzu Chi terus memberi perhatian dan dorongan semangat kepada Engellie pada saat menjenguk di RS Satya Negara, Sunter, Jakarta Utara (Kanan).



Arimami Suryo A.

**DOA DAN HARAPAN.** Dr. Gunawan Susanto Sp.B.S, ahli bedah syaraf RS. Satya Negara menyarankan scan DSA bagi Engellie yang masih sangat belia. Hal ini agar posisi syaraf yang terputus dapat diketahui secara akurat sebelum operasi (**Kiri**). Engellie memperhatikan foto hasil scan DSA (*Digital Subtraction Angiography*) yang memperlihatkan posisi pendarahan dan syarafnya yang terputus di bagian kiri kepalanya (**Kanan**).

semakin terbuka lebar. "Saya sangat bersyukur, Tuhan membuka jalan untuk Engellie melalui Yayasan Buddha Tzu Chi," ungkap Tjhin Siau Ling menggambarkan suasana hatinya saat itu. Malam itu juga Engellie langsung mendapatkan perawatan secara intensif di Rumah Sakit Satya Negara dan di bawah penanganan dr. Gunawan Susanto, Sp.Bs.

Kemudian Johnny menghubungi relawan Tzu Chi lainnya, Hendra, untuk melakukan survei terhadap kasus Engellie dan keluarganya. Akhirnya pada Minggu, 27 Maret 2016, Hendra bisa berjumpa dengan Engellie dan pihak keluarganya di Rumah Sakit Satya Negara, Sunter. Setelah survei selesai, Hendra kemudian melaporkan hasilnya kepada relawan-relawan Tzu Chi lainnya untuk menentukan bantuan apa saja yang dibutuhkan untuk proses penyembuhan Engellie.



Arimami Suryo A.

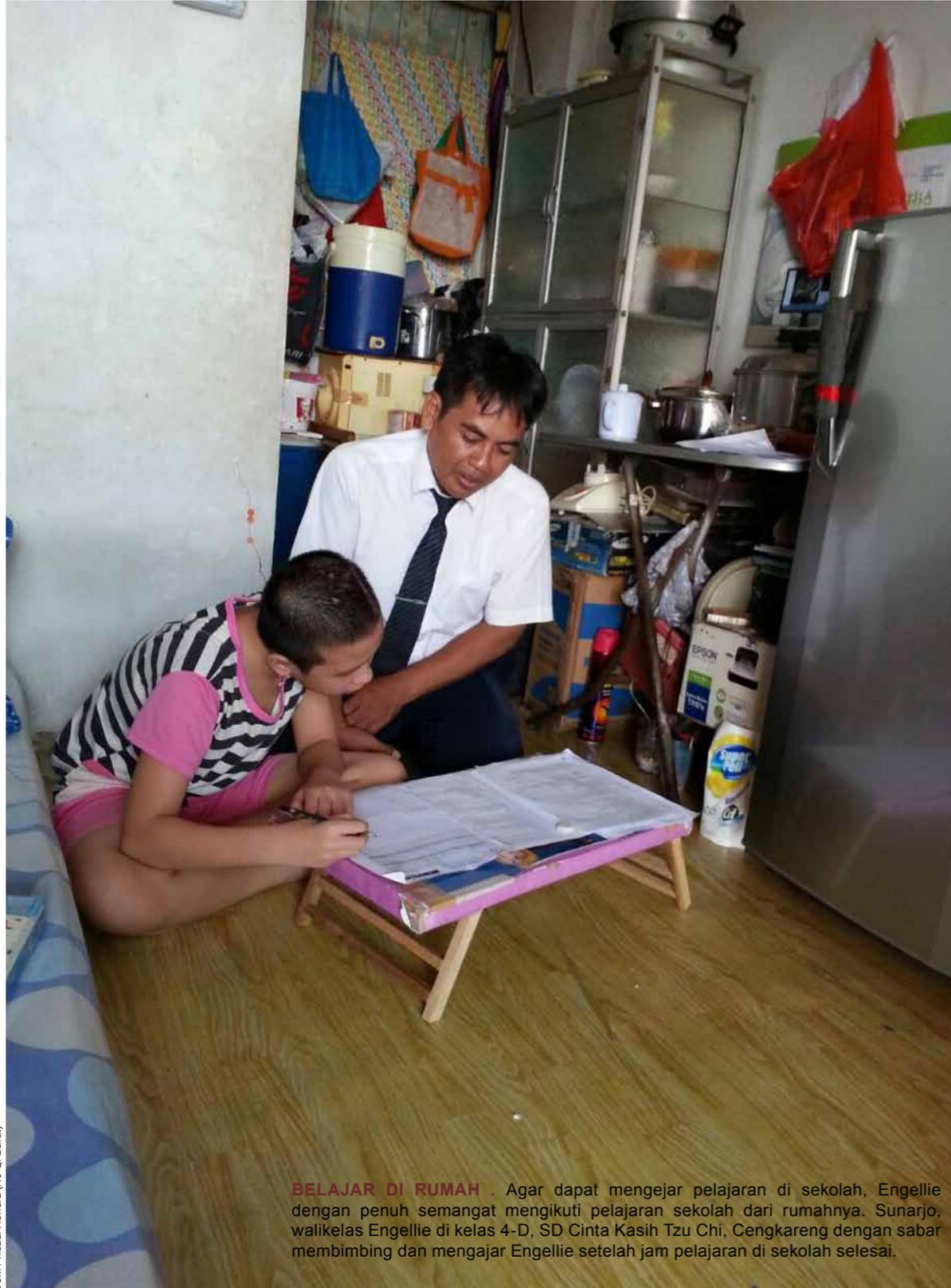
### Diagnosa dan Penanganan

Dr. Gunawan Susanto, Sp.BS, yang menangani Engellie menceritakan awal pertemuannya dengan pasien stroke di usia belia ini. "Saya dipanggil oleh pihak rumah sakit karena ada pasien yang menderita stroke dan membutuhkan pemeriksaan," terangnya. Saat pertama kali bertemu, kondisi Engellie dalam keadaan tidak sadar. Diam dan mata tertutup. Dari hasil pemeriksaan medis, diketahui ada kelemahan di

eksternitas bagian kanan dan juga adanya pendarahan di bagian otak kiri. Pendarahan ini cukup luas sehingga diperlukan minimal dua kali operasi: pelepasan batok kepala sebelah kiri serta pengangkatan darah dan operasi pemasangan batok kepala. Dokter Gunawan juga menjelaskan penyebab utama dari stroke Engellie ini karena kualitas pembuluh darahnya yang tidak baik dan rapuh. "Penyebabnya beragam, mulai dari kelainan sejak lahir, pola hidup yang kurang sehat,

kurang tidur, ataupun stres," jelasnya.

Proses penanganan stroke pada anak-anak yang memiliki kelainan pembuluh darah ini memerlukan deteksi khusus sebelum operasi. Persiapannya pun berbeda. Pengalaman dokter Gunawan dalam menangani pasien stroke pada anak-anak memunculkan keraguan saat akan melakukan operasi karena Engellie berumur 10 tahun. Pasien terakhir yang pernah beliau tangani dengan penyakit yang



**BELAJAR DI RUMAH** . Agar dapat mengejar pelajaran di sekolah, Engellie dengan penuh semangat mengikuti pelajaran sekolah dari rumahnya. Sunarjo, walikelas Engellie di kelas 4-D, SD Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng dengan sabar membimbing dan mengajar Engellie setelah jam pelajaran di sekolah selesai.

Dok. Pribadi Hendra (He Qi Barat)

sama sudah berusia 14 tahun. Setelah berkoordinasi dengan para dokter yang akan mengoperasi Engellie, dan dibekali hasil *scan* kepala yang menyatakan bahwa pembuluh darah Engellie bersilang, akhirnya disarankan untuk tes *Digital Subtraction Angiography* (DSA) untuk lebih menjangkau ke bagian kecil pembuluh darah yang bermasalah. Senin, 28 Maret 2016, Engellie menuju Rumah Sakit Husada untuk melakukan scan DSA.

Keputusan melakukan operasi memang disarankan dan harus dilakukan oleh pihak rumah sakit karena ada pendarahan di dalam kepala. Orang tua dan keluarga juga menghadapi dilema dalam memutuskan operasi ini karena dokter juga tidak bisa menjamin Engellie akan pulih seutuhnya. Tjhin Siau Ling akhirnya menyerahkan semua yang terbaik kepada para dokter. "Saya pasrahkan semua kepada dokter, (saya) hanya berharap yang terbaik buat

**MERAJUT ASA**. Engellie bersama relawan Tzu Chi, Hendra, yang sejak awal mendampingi dan memberinya semangat, mulai dari pra operasi hingga pascaoperasi. Hendra secara rutin juga mengunjungi dan memantau kesehatan Engellie di rumahnya (**Atas**). Walaupun masih dalam masa penyembuhan, semangat besar Engellie menghantarkannya mengikuti kegiatan belajar di kelas 5-A, SD Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. (**Bawah**).



Dok. Pribadi Hendra (He Qi Barat)



Aimami Suryo A.

Engel," tegasnya, "berdoa dan berdoa terus kepada Tuhan." Akhirnya pada hari Kamis, 31 Maret 2016, operasi pengangkatan batok kepala sebelah kiri dan gumpalan darah di otak dilakukan oleh tim dokter dari Rumah Sakit Satya Negara yang dipimpin oleh dr. Gunawan Susanto selama lebih dari 3 jam.

Atas rekomendasi dr. Gunawan Susanto, pada hari Sabtu, 2 April 2016, Engellie sudah bisa pulang setelah satu hari diisolasi di ruang khusus. Untuk menghindari infeksi, batok kepala Engellie diinkubasi di dalam perutnya sampai saatnya operasi pemasangan batok kepala. Sebulan kemudian, akhirnya pada hari Selasa, 17 Mei 2016 dilakukan operasi pemasangan batok kepala. "Kondisi kepalanya sudah cekung ke dalam dan siap dipasang kembali batok kepalanya," kata dr. Gunawan.

### Semangat untuk Sembuh

Dalam masa penyembuhan selama rentang waktu bulan April - Mei 2016, Engellie menjalani fisioterapi dan terapi bicara di RS Satya Negara selama beberapa minggu dengan didampingi Hendra, relawan Tzu Chi. Selama masa pendampingan, Hendra terus mengamati perkembangan Engellie pasca operasi. Semangat serta kemauan untuk segera pulih dari stroke terus ditunjukkan gadis mungil yang tegar ini. "Banyak kemajuan, dari suara yang lebih keras hingga

kini sudah bisa berjalan," kata Hendra menceritakan pengalamannya mendampingi Engellie.

Dalam masa penyembuhan ini, Tjhin Siau Ling juga menanyakan kepada putrinya apakah masih mau bersekolah atau tidak. Tanpa diduga Engellie mengiyakan. Hanya saja ia mengajukan syarat, "Mama, Engel mau sekolah lagi, tapi langsung kelas 5. Aku *nggak* mau tinggal kelas, malu sama teman-teman," kata Tjhin Siau Ling saat menirukan jawaban Engellie waktu itu. Walaupun masih terdapat kekurangan pada tangan kanannya (sulit menulis), Engellie tetap bersikeras meminta pelajaran susulan dari sekolah. Tjhin Siau Ling kemudian menghadap Kepala SD Cinta kasih Tzu Chi, Freddy, untuk menyampaikan keinginan Engellie. Pihak Sekolah Cinta Kasih (SCK) Tzu Chi juga memberikan kemudahan bagi Engellie untuk melanjutkan pelajarannya di rumah. Sunarjo, wali kelasnya di kelas 4 datang ke rumah Engellie untuk memberikan materi pelajaran setiap hari. "Sebelum sakit (Engellie) secara akademis tidak masalah. Motivasi belajarnya juga tinggi," ungkap Sunarjo.

Selama mengikuti pelajaran dari rumah, Engellie diberi tugas-tugas lanjutan untuk mengejar ketertinggalannya. Namun porsi pelajaran yang diberikan tetap disesuaikan, mengingat Engellie masih dalam masa penyembuhan. Beberapa guru yang mengajar pelajaran khusus seperti bahasa Mandarin dan Inggris juga ikut datang ke rumah Engellie. Melihat kesiapan dan kemampuan belajarnya, akhirnya pihak sekolah memutuskan Engellie untuk bisa mengikuti ujian kenaikan kelas dari rumah. "Pihak sekolah mengapresiasi keinginan Engellie agar bisa naik kelas," tambah Sunarjo.

Berkat semangat dan keinginan yang kuat dari Engellie, pada hari Rabu, 22 Juni 2016. Tjhin Siau Ling menemani Engellie ke sekolahnya untuk mengambil rapor kenaikan kelas. Di ruang kelas 4-D, Engellie mendapatkan hadiah dari usaha kerasnya belajar dengan naik ke kelas 5. Sukacita dan kebahagiaan dirasakan oleh Tjhin Siau Ling dan Engellie. Setelah melewati hari-hari dengan susah payah, akhirnya Engellie berhasil dalam menyelesaikan pelajarannya dengan nilai yang baik. "Kami sangat bersyukur karena Tzu Chi telah membantu keluarga kami, khususnya (pengobatan) Engellie," ungkap Tjhin Siau Ling. Ia juga mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada tim dokter yang telah menangani Engellie sampai sembuh.

Masa liburan sekolah pun telah berakhir. Senin, 18 Juli 2016, Engellie untuk pertama kalinya masuk sekolah. Di bangku kelas 5-A, SD Cinta Kasih Tzu Chi, Engellie kini sudah siap kembali menuntut ilmu dan mengejar cita-citanya: menjadi seorang *Chef* (koki) di masa depan. ■



**SENYUM BAHAGIA.** Kebahagiaan Engellie dan ibunya, Tjhin Siau Ling setelah menerima rapor kenaikan kelas.

**SEHAT- HEMAT- BUMI SELAMAT**

## Nikmatnya **BERVEGETARIS**

**Manfaat bervegetaris:**

- Melindungi bumi • Menyehatkan tubuh • Hemat serta ekonomis
- Mengembangkan cinta kasih terhadap semua makhluk hidup

*Bervegetaris dapat membina ketahanan fisik, kewelasasihan, dan kebijaksanaan.*  
(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Ernie Lindawati

(Relawan Misi Pendidikan)

# Kekuatan Kesungguhan Hati

Oleh: Metta Wulandari, Yuliati

Berbekal kepiawaian Bahasa Mandarin dan kesadaran pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter seseorang, Mei Rong memutuskan untuk terus mendedikasikan diri di Misi Pendidikan Tzu Chi, didasari dengan kesungguhan hati.

“K esungguhan hati adalah profesionalitas” merupakan satu Kata Perenungan Master Cheng Yen yang dipilih Mei Rong ketika ditanya tentang kata perenungan mana yang paling ia ingat. Relawan Tzu Chi yang aktif dalam Misi Pendidikan itu lalu melanjutkan, “Artinya, kalau kita melakukan sesuatu dengan bersungguh hati, lama-lama (kita) akan menjadi profesional.”

Kata perenungan tersebut juga menjadi hal yang benar-benar dipegang oleh relawan Tzu Chi yang aktif sejak tahun 1995 ini. Buktinya, ia bisa menjadi seorang pengajar (*Da Ai Mama*) walaupun bukan seorang guru. Ia juga sering dipercaya untuk menjadi pembawa acara (*MC*), walau tidak pernah khusus belajar menjadi seorang *MC*. Semua karena kesungguhan hatinya untuk melakukan setiap hal.

## Menggrang Kesempatan Baik

Ernie Lindawati atau yang akrab disapa Mei Rong lahir di Medan pada 16 Maret 1965. Ia adalah anak perempuan pertama dari lima bersaudara. Sejak kecil, ia dididik seperti anak-anak biasa dengan

materi yang berkecukupan. Kemudian ketika ia menginjak remaja (*SMP*), orang tua Mei Rong mengirimnya ke Taiwan untuk bersekolah di sana. “Karena orang tua saya berpikir kalau pendidikan di sana lebih bagus,” katanya. Sejak tahun 1978 itulah ia tinggal di negeri orang. Mei Rong jarang pulang ke Indonesia sampai pendidikannya di perguruan tinggi usai.

Lebih dari 10 tahun tinggal di Taiwan membuatnya fasih berbahasa *Hokkian* ataupun Mandarin. Namun ketika pulang ke Indonesia, ia malahan susah berkomunikasi dalam bahasa ibunya. “Susah bergaul dengan orang lain karena lupa sama tata bahasa Indonesia,” ucapnya tersipu.

Di tahun 1994, ia bertemu dengan teman-temannya yang juga berkuliah di Taiwan. Dari sanalah ia diperkenalkan dengan Tzu Chi. Saat itu ia tidak pikir panjang dan langsung mau ikut kegiatan karena berpikir bahwa pergaulan di Tzu Chi tidak akan menyusahkannya. “*Kan* Tzu Chi banyak pakai bahasa Mandarin, jadi saya langsung tertarik,” aku Mei Rong.



Foto: Arimami Suryo A.



Veronika Usha. Dok Tzu Chi

Lambat laun, pandangannya akan Tzu Chi tidak sekadar bahasa. Di Tzu Chi ia mendapat banyak hal lain. "Saya menyadarinya saat mendengarkan satu *sharing* dari relawan Tzu Chi Taiwan yang berkunjung ke Indonesia," katanya. *Sharing* itu seakan memberikan pesan padanya bahwa dengan mengerjakan sesuatu, seseorang bisa belajar, bisa mengubah sikap, juga bisa memberi pengaruh untuk orang lain. Mei Rong pun menambahkan bahwa Tzu Chi memberi kesempatan bagi setiap orang untuk berbuat baik. Selain itu juga ada keakraban dan kebahagiaan yang terasa setelah memberikan bantuan. "Saya merasa terharu," jelas Mei Rong.

Masukan-masukan yang ia dapatkan melalui *sharing* mulai ia terapkan dalam kegiatannya di Tzu Chi. Sampai pada 2003, ia lebih memfokuskan diri di Misi Pendidikan Tzu Chi kala Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng baru berdiri. Di sana ia mengajar bahasa Mandarin untuk anak-anak

(sekolah dasar). Walaupun bukan seorang guru, ia berusaha mengajar siswa dengan sebaik-baiknya. "Mama saya bilang kalau saya punya bakat jadi guru karena ayah saya seorang guru, mertua saya juga guru," kata Mei Rong.

Mei Rong menganggap bahwa mengajar adalah hal yang menyenangkan karena apa yang ia ajarkan kepada siswa, ternyata nantinya bisa mengubah mereka. Baginya, pendidikan pun sangat penting karena berguna sampai kapan pun. "Jadi ya berharap bahwa satu atau dua kata dari kami (para pendidik) bisa mengena di hati mereka dan juga bisa membawa sedikit perubahan. Apalagi kalau di Sekolah Cinta Kasih itu dulu masih banyak anak-anak pindahan (dari bantaran Kali Angke -red). Jadi selain mengajar, kita juga memberi pendampingan, perhatian, dan kehangatan untuk mereka."

Setelah dua atau tiga tahun mengajar, ada satu guru tetap bahasa Mandarin yang menggantikan Mei Rong. Lepas dari kesibukannya mengajar, ia



Veronika Usha. Dok Tzu Chi

**GIAT MENDIDIK ANAK.** Kecintaan terhadap dunia pendidikan dan perkembangan anak, membuat Mei Rong memutuskan untuk lebih fokus pada Misi Pendidikan Tzu Chi.

**MENJADI RELAWAN PENDAMPING SISWA.** Sebagai salah relawan di Misi Pendidikan, Mei Rong berupaya memberikan yang terbaik kepada para siswa dengan metode pengajaran yang humanis, interaktif, dan menarik (Kiri).

kemudian konsen mengembangkan kelas budi pekerti. Dengan mengadopsi konsep pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Tzu Chi Taiwan, Mei Rong dan beberapa relawan lalu merangkul relawan lainnya untuk membentuk *Da Ai Mama* (relawan wanita, pendamping siswa).

"Membentuk *Da Ai Mama* bukanlah perkara yang mudah," kata Mei Rong. *Da Ai Mama* harus bisa mendampingi anak yang macam-macam sifatnya. Mereka pun harus bisa memberikan contoh yang baik untuk siswa. Mei Rong menekankan bahwa untuk menjadi seorang *Da Ai Mama* itu butuh berkali-kali *training*. Bahkan *training* saja tidak cukup. *Da Ai Mama* lebih menekankan pada pendampingan dan hubungan yang berkelanjutan. "Bukan sekali dua kali datang," tuturnya. Seiring perkembangan waktu, ternyata semakin banyak relawan yang bergabung. "Mereka senang karena memang dalam mendidik kita memosisikan diri sebagai seorang ibu ataupun seorang nenek yang ingin melihat anak atau cucunya

berkembang baik. Jadi ternyata banyak relawan yang kalau dengar 'kelas budi pekerti' tertarik untuk ikut," ungkap Mei Rong.

Mei Rong melanjutkan bahwa pendidikan karakter adalah hal yang unik. Dalam pendidikan karakter, seorang relawan atau pengajar tidak akan melihat hasilnya secara langsung. "Tidak tiba-tiba langsung pintar atau pulang-pulang langsung berbakti. Kalau di baksos (kesehatan) kita bisa langsung lihat kesembuhan pasien setelah operasi. Kalau di pendidikan harus sabar dan bertahap," jelasnya, "maka relawan harus terus menerus mendampingi."

Selama memberikan pendidikan budi pekerti kepada siswa, Mei Rong mengambil banyak contoh dari lingkungan yang disesuaikan dengan kurikulum pengajaran kelas Taiwan. "Sebagian besar bahan dari Taiwan dan saya menerjemahkan. Ada juga yang saya ambil dari lingkungan sekitar." Melalui kelas budi pekerti, Mei Rong ingin mengajarkan anak-anak

itu bagaimana membina akhlak yang baik, karena kebiasaan yang baik adalah hal yang paling penting. Mulai dari bagaimana cara bertutur kata yang baik, cara duduk, cara berjalan, cara makan, kerapian, kedisiplinan, dan lain sebagainya diperhatikan. Hal-hal yang diajarkan pada siswa, secara tidak langsung juga mengubah kepribadian Mei Rong. Ia kini lebih tekun, karena ia juga turut menyesuaikan jam belajar siswa. Ia pun menjadi penyabar karena banyak menghadapi karakter anak-anak. Karena lebih sabar, emosi Mei Rong perlahan menjadi lebih terkontrol. "Menghadapi anak-anak memang membuat saya banyak belajar," akunya. Mei Rong bisa menjadi lebih lembut sekarang melalui berbagai proses pelatihan diri yang dilakukannya selama di Tzu Chi. "Saya (sebenarnya) dulu orangnya emosian, maunya buru-buru. Kehendak kalau tidak dituruti pasti akan marah," akunya.

**BUTUH KESABARAN.** Mei Rong menekankan bahwa untuk menjadi seorang *Da Ai Mama* itu butuh berkali-kali *training*. Bahkan *training* saja tidak cukup. *Da Ai Mama* lebih menekankan pada pendampingan dan hubungan yang berkelanjutan.

### Menjajal Pengalaman Baru

Bukan hanya aktif di Misi Pendidikan Tzu Chi, Mei Rong juga menantang dirinya sendiri untuk mencoba sesuatu yang baru. Kala itu Tzu Chi membutuhkan pemandu acara dalam kegiatan besar yang diadakan. Mei Rong tidak mahir dalam menjadi MC, namun ia pernah menjadi pembicara dalam kegiatan kelas budi pekerti. Pengalaman inilah yang dijadikannya bekal untuk maju ke atas panggung memandu jalannya acara yang digelar Tzu Chi, walaupun pada awalnya Mei Rong merasa ragu apakah ia bisa melakukannya atau tidak. Namun keraguan itu lama-lama hilang karena dukungan yang diberikan relawan lainnya. "*Shixiong-shijie* (relawan) senior merasa saya memiliki bakat (MC), ini yang membuat saya berani," ujarnya.

Dari pengalaman pertama menjadi MC membuat Mei Rong ketagihan, sehingga ia terus memanfaatkan kesempatan yang diperolehnya untuk mengasah kemampuannya sebagai MC. Setiap ada kegiatan besar Tzu Chi, ia selalu tampil di atas podium memandu jalannya acara, bahkan dalam acara yang mengundang ribuan orang dan dihadiri pejabat penting. "Saya dikasih kesempatan, dikasih



Anand Yahya

**BERSUNGGUH HATI.** Tugas dan tanggung jawab yang diemban Mei Rong, dilakukannya dengan kesungguhan hati karena baginya kesungguhan hati merupakan profesionalitas.



Dok. Tzu Chi

ladang berkah membawakan acara besar memang satu kesempatan, tetapi bagaimana untuk membuat acara berjalan bagus, lancar, dan sukses kita sendiri harus tanggung jawab," ujarnya.

Meski begitu bukan berarti tidak ada kendala yang dirasakan Mei Rong ketika menjadi seorang MC. "Apa yang selalu dilihat di depan (panggung) sebetulnya di belakang itu penuh dengan perjuangan dan persiapan," ungkapnya. Walaupun sudah sering membawakan acara, ia mengaku tetap merasa grogi sebelum naik ke atas panggung. "Bersiap diri semampunya kita. Di atas panggung kita harus membuat diri setenang-tenangnya, agar peserta di bawah merasa nyaman," tutur Mei Rong.

### Menularkan Nilai Tzu Chi Dalam Keluarga

Adanya perubahan diri selama berjalan di Tzu Chi secara tidak langsung juga dirasakan oleh keluarga Mei Rong. Seperti anak-anak Mei Rong yang awalnya sering komplain karena direpotkan dengan pekerjaan membantu menerjemahkan materi kelas budi pekerti Tzu Chi. Terlebih sang anak juga memiliki tugas sekolah sendiri yang cukup

banyak. "Dulu Bahasa Indonesia saya tidak begitu bagus, padahal saya harus memberi materi sekolah, jadi (bahannya) harus di-*translate* dulu. Makanya paling cepat minta bantuan anak saya," ujarnya.

Mei Rong selalu memanfaatkan kebersamaan dengan keluarga untuk *sharing* pada anak-anaknya tentang apa yang diperoleh dari Tzu Chi. *Sharing-sharing* itulah yang menyihir anak-anaknya. Mereka pun mulai terinspirasi. "*Dulu kan* Mamanya (gampang) marah, tapi sekarang beda," tebak Mei Rong akan sikap anak-anaknya. Bagi Mei Rong bisa mengatur waktu adalah kunci kebahagiaan keluarga, sehingga tidak mengabaikan kewajiban sebagai istri, seorang menantu, dan seorang ibu. "Kadang-kadang kalau lelah, kita harus bisa mengorbankan perasaan lelah itu untuk tetap bisa bergabung dengan keluarga," ungkap ibu dua anak ini. Bahkan anak bungsunya pun aktif di *Tzu Shao Ban* (setara SMP dan SMA). Selama ikut di Kelas Budi Pekerti, anak Mei Rong pun terlibat langsung dengan Tzu Chi, dan mendapat banyak pengalaman yang dirasakannya sendiri.



Dimin (He Qi Barat)

**MENGASAH POTENSI LAIN DALAM DIRI.** Selain menjadi *Da Ai Mama*, Mei Rong juga menggenggam kesempatan yang dimiliki untuk mengasah kemampuan dengan menjadi seorang pembawa acara.

Mei Rong juga mengajarkan nilai-nilai Tzu Chi dalam lingkungan keluarga. Salah satu caranya tentang memaafkan orang lain dan bersikap lapang dada dalam menghadapi setiap persoalan. Ia mengajak anak-anaknya untuk lebih melihat kebaikan orang lain, bukan hanya sisi negatif orang tersebut saja. "Mata hanya melihat orang lain, tapi tidak melihat diri sendiri. Sekarang kita bisa lihat dulu positifnya orang tersebut," ujarnya. Dengan begitu maka kita bisa berpikir positif terhadap orang lain. "Di balik melihat kesalahan orang juga bisa berbalik melihat diri sendiri apakah ada yang sesempurna yang kita pikirkan," ungkapnya.

Pesan moral dari nilai-nilai Tzu Chi yang diajarkan dalam keluarga dan dilakukan oleh Mei Rong memberikan dampak positif pada keluarga. Anggota keluarganya pun mendukung setiap langkahnya dalam bersedekah di Tzu Chi. "Dari Tzu Chi kita

membawa sesuatu ke rumah, yang bisa membuat suasana rumah menjadi nyaman maka pasti mereka akan mendukung agar kita tetap di Tzu Chi," katanya.

Suami Mei Rong memang tidak ikut terjun dalam barisan relawan Tzu Chi, tetapi kontribusi yang diberikan untuk mendukung istrinya cukup banyak. Pada awal mengenal Tzu Chi pasangan suami-istri ini aktif di Tzu Chi. Namun karena kesibukan, suami Mei Rong memutuskan untuk tidak melibatkan diri dulu di Tzu Chi. "Suami saya walaupun tidak kelihatan di (kegiatan) Tzu Chi, tapi banyak hal di belakang dia lakukan untuk Tzu Chi," ungkap Mei Rong memuji. Banyak pekerjaan Tzu Chi yang melibatkan suaminya, misalnya mencari bahan ajar untuk kelas budi pekerti di media sosial maupun lainnya. Terkadang Mei Rong juga bertukar pikiran dengan suaminya mengenai materi-materi apa yang cocok untuk dibawakan di dalam kelas.

Demikian pula anak-anaknya yang sedang mengenyam pendidikan di Taiwan, jika Mei Rong memerlukan bantuan untuk mencari video maupun *games* yang sesuai dengan materi yang disampaikan, dengan sigap putrinya pun segera mencarikan bahan-bahan tersebut. Bahkan sampai mengirimkan video tutorialnya. Bentuk dukungan dari keluarga seperti ini telah memberikan kekuatan bagi Mei Rong, sehingga ia pun makin mantap berjalan di jalan Tzu Chi untuk membantu sesama yang membutuhkan.

#### Terus Berkomitmen

Dengan mengikuti pelatihan diri di Tzu Chi, Mei Rong merasa makin dekat dengan para relawan lainnya. Ketika menemukan persoalan maupun kendala ia tidak mau membebani keluarga untuk mencari solusinya, sehingga terkadang Mei Rong lebih memilih untuk berbagi dengan relawan Tzu Chi yang dianggap sebagai teman se-Dharma. "Kadangkadangkang saat kita ada kendala, siapa yang bisa kita ajak *sharing*? Ya ini *Shixiong-Shijie* se-Dharma ini,"

ungkapnya tersenyum. Bagi Mei Rong Tzu Chi adalah keluarga keduanya.

Selain bersedekah di Tzu Chi membantu orang lain, Mei Rong juga makin mendalami ajaran Jing Si yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Semakin menyelami semakin memahami semangat dan tekad Master Cheng Yen dalam menebarkan cinta kasih. Tekad dan semangat itulah yang diwarisi oleh Mei Rong, sehingga membuatnya berkomitmen untuk terus berjalan mengikuti jejak Master Cheng Yen. "Bukan Tzu Chi yang memerlukan kita, tapi kita yang memerlukan Tzu Chi," tukasnya.

Bagi Mei Rong, Tzu Chi merupakan tempat yang tepat dalam pelatihan diri. Dari tempat inilah ia mendapatkan banyak perubahan positif dalam dirinya, sehingga ia pun mengaku tidak pernah memiliki niat untuk berhenti berkegiatan di ladang berkah ini. "Inilah satu tempat yang benar-benar kita bisa memahami pendidikan kehidupan, pendidikan jiwa," ungkapnya mengakhiri pembicaraan. ■



Arimami Suryo A.

**TEKAD DAN KOMITMEN YANG BESAR.** Ajaran Jing Si menjadi pedoman Mei Rong dalam menjalani kehidupannya. Tekad dan semangat inilah yang membuatnya berkomitmen terus berjalan di jalan Tzu Chi.

# Rumah Itu Dulu Pernah Terasa Indah

## Kisah Kehidupan Para Pengungsi Suriah di Turki

Lebih dari sejuta pengungsi Suriah berada di Turki. Mereka hidup dalam kemiskinan, tak tahu kapan mereka dapat kembali ke rumah. Perang saudara yang berlarut-larut di Suriah telah membuat negeri yang indah dan tenteram itu menjadi negara yang menakutkan dan berbahaya.

Salah seorang pengungsi yang juga seorang profesor bekerja sama dengan relawan Tzu Chi di Turki untuk memberikan bantuan kemanusiaan bagi masyarakat senegaranya.

**Foto & Penulis: Hsiao Yiu-hwa**

Alih Bahasa: Khusnul Khotimah

Seorang wanita yang merupakan pengungsi asal Suriah di Turki pulang dengan membawa selimut yang dibagikan oleh Tzu Chi.

Seorang pengungsi perempuan asal Suriah dan anaknya memintaminta di titik berkumpulnya para turis di Istanbul, Turki.



**D**i sebuah restoran kecil di salah satu sudut Kota Istanbul Turki, terpasang catatan kecil pada pintu yang mengumumkan sebuah lowongan pekerjaan sebagai pembersih. Catatan itu tidak secara spesifik menjelaskan kecakapan ataupun keahlian bagi calon pelamar, tetapi dengan tegas dan ketus menyatakan siapa yang tidak diperbolehkan mendaftar: "Bukan Orang Suriah."

Betapa besar perubahan yang terjadi akibat perang saudara di Suriah. Negara ini dulunya adalah salah satu negara yang paling terdidik di Timur Tengah, tetapi kemudian terjatuh dalam perang saudara yang berkepanjangan setelah revolusi Arab Spring yang dimulai tahun 2010. Pertempuran sengit di Suriah yang mulai terjadi pada tahun 2011 memaksa tiga juta orang, setengah dari mereka

anak-anak, mengungsi keluar dari negara itu. Lebih dari satu juta orang pergi ke Turki. "Itu hanya jumlah pengungsi yang secara resmi tercatat. Yang masuk secara ilegal jauh lebih banyak," kata Faisal Hu, seorang relawan Tzu Chi yang tinggal di Turki.

Dari 1,6 juta pengungsi Suriah, hanya ada 220 ribu yang berada dalam 22 kamp yang beroperasi penuh di perbatasan Turki dan Suriah. Sisanya

tersebar di seluruh Turki, menopang kebutuhan hidup mereka sendiri. Bagaimana orang-orang ini melakukannya?

### Terlantar

Suatu hari di bulan November 2014, cuaca kering dan dingin di Kota Istanbul, Turki. Matahari terbenam memberi warna emas pada masjid baru di Bosphorus. Panggilan untuk salat, azan berkumandang memanggil Muslim yang beriman untuk berhenti dan salat. Suasana di masjid sangat khuyuk dan khidmat.

Pasar rempah-rempah dekat masjid di distrik yang populer oleh turis ini terang benderang dan ramai dengan para pembeli. Burung-burung Merpati berkumpul di depan masjid, berjuang untuk mematak remah-remah yang disebarkan orang-orang. Di area itu juga, beberapa orang yang kurang beruntung mengemis untuk sekadar bertahan hidup.

Kami datang ke sini untuk bertemu dengan kelompok orang terakhir. Saat kami memotret dan merekam gambar mereka, beberapa pejalan kaki berhenti, bertanya pada kami mengapa kami tertarik dengan para pengemis ini. "Jangan keliru menganggap mereka orang Turki," para pejalan kaki itu mengatakan kepada kami dengan sedikit sentuhan hina di suara mereka, "Mereka orang-orang Suriah."

Sebenarnya, kami sudah tahu siapa mereka. Kami telah mempelajari tentang keadaan buruk pengungsi Suriah yang berjuang mengais rezeki di Turki. Kami datang memang untuk merekamnya. Tanpa memiliki atap untuk berteduh (tempat tinggal), para pengungsi ini, kebanyakan perempuan dan anak-anak, mengemis di jalanan. Kami melihat anak-anak berpakaian lusuh, beberapa bahkan telanjang kaki, meminta-minta.

"Suatu hari, saya bertemu seorang gadis kecil yang bertelanjang kaki tengah meminta-minta," kata Hu mengingat pertemuan beberapa bulan sebelumnya. "Saya bertanya padanya apakah dia dari Suriah, dan bisakah membawa saya untuk melihat tempat tinggalnya." Gadis kecil itu setuju dan mereka lantas naik kereta jarak pendek dan berjalan kaki menuju wilayah tempat tinggal orang-orang Suriah.

Relawan Hu juga sudah tahu jika para pengungsi membanjiri Turki sejak lebih dari tiga tahun lalu. Tapi

Faisal Hu (Kiri) dan istrinya Zhou Ru-yi mengunjungi pengungsi Suriah di rumahnya. Informasi yang mereka kumpulkan akan digunakan dalam perencanaan ke depan.



pada saat itu ia belum menyadari betapa sulitnya kehidupan mereka. Dia melihat para perempuan dan anak-anak hidup di jalanan dan anak-anak menyisir tempat sampah untuk mendapatkan makanan. Hatinya tersentuh pada penderitaan orang-orang ini dan ia merenungkan apa yang dapat ia lakukan untuk mereka. Dia kemudian pergi ke Taiwan dan melaporkan apa yang ia saksikan kepada Master Cheng Yen. Tzu Chi kemudian memutuskan untuk membantu para pengungsi Suriah ini. Dalam kunjungan itu, ikut pula Profesor Cuma, seorang profesor berkebangsaan Suriah yang mengungsi ke Turki.

Banyak pengungsi, seperti profesor, dulu memiliki pekerjaan yang baik di Suriah. Tapi itu tidak penting di negara pengungsian. Banyak dari mereka, jika mendapatkan pekerjaan sekalipun, berakhir di pekerjaan kasar. Lebih buruk lagi, mereka mendapat upah lebih kecil daripada orang Turki untuk jenis pekerjaan yang sama. Karena mereka tidak bisa bekerja secara legal maka mereka tidak bisa mengeluh tentang upah yang lebih rendah. Setelah mereka membayar sewa dengan pendapatan mereka yang sedikit itu, tidak banyak yang tersisa untuk membayar apa pun. Akibatnya, banyak anak yang terpaksa berhenti sekolah hanya supaya mereka bisa bekerja untuk membantu menghidupi keluarga mereka.

“Perang adalah hal terbodoh yang dilakukan manusia,” kata Profesor Cuma Serya meratapi, mencurahkan kekhawatirannya kepada kami. “Cukup hanya beberapa tahun perang dapat merusak pondasi pendidikan sebuah bangsa, dan kerusakan ini tidak dapat diperbaiki sepenuhnya meski dengan bekerja keras selama seratus tahun. Anak-anak tanpa pendidikan adalah generasi tanpa harapan untuk masa depan, terutama anak-anak dalam pengasingan.

Seperti Profesor Cuma Serya, banyak pengungsi juga mengkhawatirkan tentang pendidikan bagi anak-anak muda. Beberapa dari mereka telah bersatu untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak Suriah. Mereka mendirikan fasilitas belajar di mana anak-anak dapat menerima pelajaran, tinggal, dan makan gratis. Fasilitas itu berada di ruang gedung yang disediakan oleh beberapa orang yang baik hati kepada kelompok itu secara gratis. Beberapa relawan guru mengajar di sana.

Profesor Cuma Serya membawa para relawan Tzu Chi melihat-lihat fasilitasnya. Saat itu musim dingin dan sangat dingin, tapi anak-anak tidur beralaskan kardus dengan selimut tipis. “Apakah

kamu kedinginan?” Relawan Hu bertanya. “Ya, kami kedinginan,” jawab mereka. Sebagai jawaban, relawan Tzu Chi mengirimkan selimut dan matras kepada mereka.

Di sana ada banyak pengungsi yang benar-benar membutuhkan pertolongan, lebih dari yang sanggup Tzu Chi atasi. Karena itu perlu sekali mengidentifikasi siapa yang paling membutuhkan. Hu bergabung dengan Profesor Cuma Serya dan sekitar 10 relawan Suriah yang direkrut oleh Profesor Cuma untuk membuat daftar nama penerima bantuan. Sejak dua minggu sebelum distribusi, mereka memanggil keluarga Suriah kemudian tinggal di rumah mereka setiap hari sesudah bekerja untuk melihat secara langsung dan menentukan perlu atau tidaknya menyertakan keluarga tersebut di dalam daftar penerima bantuan.

### Penyaluran Bantuan

Ketika itu musim dingin, suhu malam hari di bawah sepuluh derajat Celsius (50 derajat Fahrenheit), jadi selimut yang termasuk salah satu jenis barang yang dibagikan diserahkan terlebih dahulu. Namun, banyak pekerjaan bagi Hu sebelum itu dapat dilakukan. Selama beberapa minggu, ia bekerja sama dengan produsen selimut lokal dan kantor pusat Tzu Chi di Hualien, Taiwan untuk mengatasi semua permasalahan dan mempersiapkan segala yang diperlukan.

“Akhirnya selimut untuk para pengungsi Suriah ada di tangan kami. Selimut ini ringan, lembut dan hangat,” kata Hu, nada suaranya penuh kegembiraan. Setiap selimut berukuran 2,3x1,8 meter, dan tebalnya sekitar satu sentimeter (0,4 inci).

Relawan kemudian berbelanja untuk membeli barang-barang yang akan dibagikan dan menemukan harga terbaik pada Toko BIM. Mereka memutuskan untuk membeli 11 jenis makanan, termasuk pasta, beras, terigu, minyak goreng, tepung, kacang hijau, dan kacang merah. Relawan Hu membayar dengan setumpuk uang tunai. Dia dan istrinya menjelaskan kepada kami bahwa cek biasanya tidak diterima di Turki, sehingga mereka harus menggunakan uang tunai, bahkan untuk pembelian berjumlah besar.

Saat pengadaan selimut dan makanan telah tertangani, relawan berdoa semoga cuaca bersahabat sehingga barang-barang tersebut lebih mudah didistribusikan. Pendistribusian dijadwalkan selama empat hari. Yang pertama berlangsung pada 8 November 2014 di pusat komunitas di Distrik Arnavutköy, Istanbul, diikuti pada hari berikutnya



Pengungsi Suriah berterima kasih atas bantuan yang diberikan relawan Tzu Chi (Atas). Namun sebagai pengungsi di negeri asing, mereka hanya dapat melakukan pekerjaan kasar. Meski dirinya sendiri dalam keadaan sulit, banyak warga Suriah yang membantu pendistribusian bantuan dari Tzu Chi (Bawah).



Selimut dari Tzu Chi menambah kehangatan dan kenyamanan tidur anak-anak pengungsi asal Suriah ini.



Seorang Imam (guru agama Islam) mengajarkan Alquran di fasilitas belajar sementara untuk anak-anak Suriah (**Atas**). Anak-anak harus duduk di lantai untuk makan. Di usia belia, mereka harus beradaptasi dengan cepat di pengungsian (**Bawah**).





Relawan Tzu Chi sedang membantu membawakan selimut yang dibagikan. Jumlah anggota keluarga menentukan jumlah selimut yang diterima setiap rumah tangga.

di pusat kebudayaan di Distrik Sultangazi. Selimut adalah satu-satunya barang yang diberikan pada dua hari itu. Makanan disalurkan seminggu setelah itu.

Sekitar 50 relawan menyiapkan tempat distribusi. Relawan Tzu Chi di Turki, Profesor Cuma dan para relawan Suriah yang ia rekrut, pelajar Taiwan yang belajar di Turki, anggota Kamar Dagang Taiwan, dan Dewan Kota, Zeki Demir berpartisipasi pada pembagian. Wakil Walikota Kemal Aygenli dan *Bekir Koç of Arnavutköy* serta Sultangazi juga membantu pendistribusian di wilayah mereka.

Relawan Suriah, melantunkan Alquran, membuka acara pendistribusian itu. Hu, istrinya, anak mereka Hu Yun-kai kemudian membacakan surat simpati dari Master Cheng Yen dalam bahasa Turki, Mandarin, dan Arab pada kegiatan itu.

Para relawan menangkupkan tangan mereka di dada sebagai simbol sapaan menyambut para

penerima bantuan. Kemudian mereka membungkuk dan menyerahkan selimut kepada para keluarga Suriah ini. Jumlah anggota keluarga menentukan jumlah selimut yang akan diberikan. Beberapa perempuan meletakkan selimut yang diterima di atas kepala mereka dan berjalan pulang bergandengan tangan dengan anak-anak mereka. Mereka akan tidur lebih hangat dan lebih nyaman malam itu.

"*Syukron*" ("Terima kasih" dalam bahasa Arab-red), berulang kali terdengar di tempat pembagian ketika orang-orang mengungkapkan terima kasih atas bantuan yang mereka terima. Para relawan yang membantu juga berterima kasih. Seorang relawan muda Suriah, Baris merenungkan peristiwa itu. "Saya sangat tersentuh selama pembagian. Yang saya lakukan hanya memberikan selimut kepada penerima, tapi kerja saya bernilai juga. Saya tahu bahwa ada lebih banyak kerja keras yang dilakukan tidak diceritakan sebelum selimut dibagikan dan saya tidak akan pernah melupakan bantuan ini," kata Baris.



Profesor Cuma Serya membantu pengaturan proses distribusi dengan relawan Suriah (Atas). Faisal Hu dan Zhou Ru-yi menunjukkan selimut yang akan didistribusikan kepada para pengungsi (Bawah).



Sebuah keluarga asal Suriah yang tidur di trotoar bangun untuk memulai aktivitas hariannya di Turki.

Profesor Cuma Serya mengatakan, "Saya dulu tahu sedikit tentang agama Buddha, tetapi sekarang saya mengerti bahwa Islam dan Buddha berbagi nilai yang sama. Cinta altruistik (memberikan sesuatu kepada orang lain hanya karena alasan belas kasih -red), kedermawanan, dan perdamaian. Keterlibatan saya dalam pembagian bantuan ini memberikan saya pengertian yang lebih baik tentang ajaran Buddha."

Pembagian selimut bagi 1.100 keluarga berlangsung lancar pada 8 dan 9 November 2014. Paket makanan (masing-masing berisi 11 jenis makanan) diberikan kepada 970 keluarga pada 15 dan 16 November di lokasi yang sama di Arnavutköy dan Sultangazi.

Beberapa pengungsi, bahkan setelah mereka sendiri bekerja selama 12 jam, menawarkan diri untuk membantu relawan Tzu Chi membagikan bantuan. Ahmad, salah seorang relawan, mengatakan, "Di negara saya sendiri, saya dulu punya keluarga yang penuh cinta dan kehidupan yang damai. Suriah indah sebelum perang." Hidup yang sulit di luar negeri membuatnya terdorong mengulurkan tangan membantu sesama bangsanya.

Manar, pengungsi Suriah lainnya, mengatakan, "Saya berdoa bagi perdamaian dan saya telah melihat tanda pertama perdamaian muncul dengan Tzu Chi di garis depan."

Pengungsi lainnya menambahkan, "Saya berharap suatu hari nanti tidak ada senjata di dunia dan paspor tidak diperlukan lagi karena orang-orang tidak akan dilihat sebagai orang Amerika, Asia atau Arab, tapi sebagai saudara."

Demikian pula harapan para relawan Tzu Chi. ■

[Catatan Editor]: Secercah kabar baik telah datang untuk pengungsi yang muncul dalam artikel ini dan pengungsi sesama bangsa mereka. Pada bulan Desember 2014, New York Times menampilkan sebuah artikel, "Turki Perkuat Hak Pengungsi Suriah". Artikel tersebut melaporkan bahwa Pemerintah Turki telah memberikan kepada para pengungsi akses ke layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan, tapi tidak sampai memberi status pengungsi resmi yang akan memberikan mereka perbaikan posisi atas jaminan seperti perumahan, bantuan negara, dan berbagai pelayanan sosial.



Bantuan untuk Korban Longsor dan Banjir di Kebumen

## Memberi Bantuan dan Harapan



Arimami Suryo A.

**SURVEI LOKASI BENCANA.** Relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia mengunjungi lokasi longsor di Dukuh Semampir, Desa Sampang, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Kedatangan Tim TTD Tzu Chi untuk melihat dan menentukan bantuan apa yang dibutuhkan warga.

Hujan deras yang menguyur wilayah Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah pada 18 Juni 2016 menyebabkan bencana longsor dan banjir. Akibatnya enam orang meninggal dunia, puluhan rumah hilang serta rusak berat. Longsor terjadi pada sore hari beberapa jam sebelum waktu berbuka puasa.

Pada 24-26 Juni 2016, Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia melakukan survei ke lokasi bencana. "Kita dari Tzu Chi ikut berbela sungkawa dan ingin menjalin silaturahmi di sini. Selain itu, kami juga memberikan santunan untuk para korban melalui ahli

waris," jelas Agus Johan, relawan anggota Tim TTD Tzu Chi Indonesia.

Di posko pengungsian, kehadiran relawan disambut hangat Kepala Desa Sampang beserta aparat desa dan Tim SAR setempat. "Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, karena ikut peduli kepada warga kami yang terkena musibah," ungkap Ratimin, Kepala Desa Sampang.

Dari posko, relawan meninjau Dukuh Semampir yang lokasinya berada di atas bukit. Medan yang

terjal serta sulitnya akses menuju lokasi tak menyurutkan semangat para relawan. Dengan membonceng motor trail milik relawan setempat, Tim TTD Tzu Chi akhirnya bisa menuju Dukuh Semampir untuk melihat dan memberikan perhatian kepada para korban dan keluarganya.

Relawan memberikan santunan serta bantuan berupa selimut, perlengkapan mandi, dan baju layak pakai kepada para ahli waris dari enam korban jiwa di Dukuh Semampir. Salah satunya adalah Riyan Setiadi (19 tahun) yang kedua orang tuanya meninggal dalam bencana longsor tersebut. Meski masih merasa belum dapat mempercayai apa yang ia alami, perhatian para relawan kepadanya sangat berarti. "Alhamdulillah, terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang peduli dengan kami," ungkapnya.

Selain longsor, hujan deras yang mengguyur Kabupaten Kebumen juga menyebabkan banjir di beberapa kecamatan. Pada Sabtu, 25 Juni 2016, Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia menyisir wilayah-wilayah yang terdampak banjir. Salah satunya adalah Kecamatan Rowokele.

Pukul 07.00 WIB, relawan berangkat menuju lokasi banjir di Kecamatan Rowokele. Setelah berkeliling selama satu jam untuk survei dan dokumentasi, tanpa disengaja relawan bertemu dengan Fahimah (52 tahun), salah satu korban banjir. Relawan mengunjungi kediamannya di Desa Buniayu, Kecamatan Tambak yang masuk dalam wilayah Kabupaten Banyumas atau menjadi perbatasan dengan Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

Saat mengunjungi rumah Fahimah, relawan mendapati bahwa ibu dari Fahimah, Asminah (90 tahun) menderita stroke selama 10 tahun ini. Relawan kemudian memberikan santunan untuk biaya hidup dan keperluan mereka sehari-hari.

### Bersama Warga, Relawan Bahu Membahu

Dari Desa Buniayu, Kecamatan Tambak, relawan melanjutkan perjalanan menuju wilayah utara



Arimami Suryo A.

**GOTONG ROYONG.** Tim Tanggap darurat (TTD) Tzu Chi sedang membersihkan rumah Ruswandi dari lumpur pascabanjir di RT 01/04, Desa Bumi Agung, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen.

Kecamatan Rowokele. Di tengah perjalanan, relawan berhenti di rumah Ruswandi, seorang warga yang rumahnya dijadikan posko bantuan banjir RT 01/04, Desa Bumi Agung. Setelah berbincang, relawan yang melihat ke dalam rumah Ruswandi masih dipenuhi lumpur, tanpa banyak berpikir, langsung berinisiatif membantu membersihkan rumah Ruswandi.

Jodoh baik pun terjalin di sini, beberapa siswa dari SMUN 1 Rowokele yang datang memberi bantuan langsung diajak bergabung untuk membersihkan rumah yang penuh lumpur tersebut. Ruswandi sangat bersyukur dengan bantuan dari relawan Tzu Chi dan siswa dari SMUN 1 Rowokele ini. "Beban saya membersihkan rumah jadi lebih ringan dengan adanya bantuan ini," ungkapnya.

Spontanitas untuk membersihkan rumah yang penuh lumpur ini digagas oleh salah satu relawan TTD Tzu Chi, Rudi Suryana kala melihat Ruswandi membersihkan rumahnya sendirian. "Bantuan itu bisa berupa apa saja, salah satunya dengan ikut membersihkan rumah dari lumpur pascabanjir," ungkapnya. Rudi juga sangat berterima kasih dengan para siswa yang sudah bersedia membantu membersihkan rumah Ruswandi. ■ Arimami Suryo A.

Pembagian Paket Lebaran di Jakarta dan Tangerang

# Menyambut Lebaran Dengan Gembira



Angelia Sjafri (He Qi Barat)

**PEMBAGIAN PAKET LEBARAN.** Sebanyak 1.500 paket Lebaran dibagikan kepada warga Kelurahan Kamal Jakarta Barat pada tanggal 26 Juni 2016. Di hari yang sama juga dibagikan paket Lebaran kepada warga di beberapa wilayah Jakarta dan Tangerang.

Jelang Perayaan Hari Raya Idul Fitri, pusat perbelanjaan selalu dipadati pengunjung yang berbelanja, baik itu pakaian, makanan atau barang lainnya. Tingginya permintaan itu kemudian mendorong kenaikan harga barang. Warga yang memiliki ekonomi mapan mungkin tidak terpengaruh, namun bagi yang berpenghasilan pas-pasan, hal tersebut menjadi pukulan bagi mereka.

Melihat hal ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berupaya membantu masyarakat yang kurang mampu mempersiapkan kebutuhan menjelang perayaan hari yang fitri berupa paket Lebaran yang terdiri dari 5 kg beras, 2 botol sirup, dan 1 kaleng biskuit. Pembagian paket lebaran ini tersebar di beberapa titik di Jakarta dan Tangerang pada 26 Juni 2016. Bantuan yang dibagikan mencapai 5.000 paket.

Salah satu titik pembagian berada di daerah Kamal, Jakarta Barat. Tepatnya di RW 03 dan RW 04 Kamal. "Ini bulan puasa dan mau Lebaran,

masyarakat di daerah sini kurang begitu mampu. Kita dari yayasan (Tzu Chi) membantu menyediakan kebutuhan yang bisa digunakan untuk merayakan Lebaran," ujar Teguh Bunarto, koordinator kegiatan ini.

Mayanah, salah seorang penerima paket mengaku begitu senang dengan bantuan ini. "Saya bersyukur banget, *Alhamdulillah*. Namanya Lebaran dapat bantuan senang rasanya," ujar wanita 48 tahun ini. Meskipun mendapat bantuan sembako, Mayanah tidak lantas memanfaatkan anggaran membeli beras untuk membeli kebutuhan lainnya. "Lebaran *nggak* mikir beli baju, uang buat makan. Sayang uangnya, kalau beli begitu-begitu nanti habis Lebaran *nggak* ada beras," ucapnya diikuti tawa.

Mayanah tinggal bersama dua buah hatinya hampir satu dasawarsa di rumah yang dibedah Tzu Chi di Kampung Belakang. Sehari-hari Mayanah mengais rezeki untuk memenuhi kebutuhan keluarga

dengan memungut sampah-sampah plastik yang bisa didaur ulang. Kegiatan ini dilakoninya sejak suaminya masih hidup. Meskipun tidak menghasilkan banyak uang, namun Mayanah terus menekuni pekerjaannya tersebut demi sang buah hati yang masih meneruskan pendidikannya.

Lurah Kamal, Abdul Karim Yunus ikut bahagia melihat kebahagiaan warganya mendapatkan paket lebaran. Ia mengatakan, bantuan sebanyak 1.500 paket ini sangat membantu warganya yang notabene memiliki ekonomi biasa-biasa saja. Sebagian besar merupakan buruh pabrik. "Saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Tzu Chi yang telah membantu. Mudah-mudahan (bantuan) dimanfaatkan dengan baik menjelang Lebaran untuk keluarga," ucapnya.

Di tempat lainnya, bantuan berupa sembako murah juga diberikan kepada masyarakat di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Pembagian dilaksanakan di Sekolah Surya Dharma (samping Wihara Hok Tek Cen Sin). Seminggu sebelumnya, sebanyak 500 kupon dibagikan kepada warga. Dengan membawa kupon dan uang sejumlah 50 ribu rupiah, warga dapat menukarnya dengan paket

sembako berisi: beras (5 kg), minyak goreng (1 liter), gula pasir (1 kg), dan gelas kaca (2 buah).

### Sembako untuk Warga Desa Jagabita

Masih di hari yang sama, kebahagiaan bantuan Paket Lebaran dari Tzu Chi juga turut dinikmati oleh lebih dari seribu orang di Desa Jagabita Parung Panjang, Bogor, Jawa Barat. Satu paket sembako berisi lima kilogram beras, dua botol sirup dan satu kaleng biskuit. Pembagian paket sembako sendiri berlangsung mulai pukul 09.00-12.00 WIB.

Sembari menunggu antrean, Hok Cun, relawan Tzu Chi menghibur warga yang mayoritas adalah ibu-ibu. Tawa canda dan keakraban pun terbangun di antara relawan dan warga.

Pembagian paket sembako di Desa Jagabita berlangsung lancar. Warga dengan tertib mengikuti arahan dari para relawan. Persiapan yang matang sudah dilakukan sejak beberapa hari sebelumnya. Kelancaran pembagian paket tidak terlepas dari dukungan Polsek Parung Panjang, Koramil Parung Panjang dan aparat keamanan serta pemuda Desa Jagabita. ■ Hadi Pranoto, Khusnul Khotimah, Yuliaty



Khusnul Khotimah

**MERINGANKAN BEBAN.** Di tengah melonjaknya harga sembako menjelang Lebaran, pembagian paket ini meringankan beban hidup warga Desa Jagabita, Parung Panjang, Bogor.

Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Desa Jagabita

# Rumah Baru untuk Warga Jagabita



Yulianti

**GOTONG ROYONG.** Para Relawan Tzu Chi, anggota TNI, warga, dan aparat Desa Jagabita bahu membahu menurunkan genting dari rumah warga yang akan direnovasi. Semua bersatu hati untuk mewujudkan rumah impian warga desa.

Jagabita merupakan sebuah desa yang terletak di Parung Panjang, Bogor, Jawa Barat. Desa seluas 344.150 hektar ini dihuni oleh 1.535 keluarga. Dari jumlah itu, separuhnya hidup dalam kemiskinan. Tak sedikit warga yang tempat tinggalnya jauh dari kata layak: ber dinding bilik bambu dan atap yang berlubang. Jika musim hujan, air hujan leluasa menggenangi lantai rumah. Tentu ini membuat warga merasa tak nyaman.

Memahami penderitaan yang dialami warga, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mencoba meringankan beban mereka. Pada 14 Februari 2016 lalu, relawan Tzu Chi, aparat TNI dan Polri serta Pemerintah Kabupaten Bogor bersama-sama mengunjungi perkampungan warga Desa Jagabita.

Relawan dan rombongan berkunjung ke rumah Umar (75) yang hidup berdua dengan istrinya, Aminah (50). Mereka tinggal di sebuah rumah di RT 01/05 No. 86 Kampung Pabuaran, Desa Jagabita. Rumah Umar berlantaikan tanah dengan suasana rumah yang lembap. Genting rumah Umar juga banyak yang bolong, rangka atap sudah keropos dimakan usia, ditambah tiang-tiang dari kayu yang sudah miring dengan ber dinding anyaman bambu.

Rumah Umar merupakan salah satu gambaran kondisi rumah dari 41 rumah yang telah disurvei oleh relawan Tzu Chi. Tiga minggu kemudian, pada Sabtu (5/3) relawan Tzu Chi kembali bersama-sama melakukan survei lanjutan untuk mencocokkan data, sehingga tidak terjadi kesalahan dan kesenjangan

dalam memberikan bantuan. Selain survei dari rumah ke rumah, relawan juga memberikan sosialisasi kepada warga yang rumahnya akan dibedah untuk mengenal lebih dekat Tzu Chi. Di waktu yang berbeda selanjutnya dilakukan pengukuran luas tanah. Hasil pengukuran luas tanah ini kemudian dirapatkan kembali untuk menentukan desain pembangunan rumah. Masing-masing rumah akan dibangun dengan ukuran 36 meter persegi. Namun ukuran tersebut bisa ditambah menyesuaikan jumlah penghuni rumah.

Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Desa Jagabita resmi dimulai pada 23 Juli 2016, yang ditandai dengan seremonial berupa penurunan genting dan pembongkaran dua rumah warga. Pembangunan rumah dilakukan secara bertahap. Sementara proses pembangunan setiap rumah butuh waktu sekitar satu setengah bulan. Pada tahap satu ini, 11 dari 38 rumah yang lolos survei akan dibangun terlebih dahulu. Prioritas rumah yang dipilih yang dianggap mendesak untuk segera direnovasi.

Salah satu penerima bantuan bedah rumah, Uri sangat terharu saat melihat rumahnya dibongkar oleh para relawan, anggota TNI, dan warga lainnya untuk dibangun kembali lebih baik. "Saya kaget, tapi hati senang," ujarnya sumringah. Sebelumnya, janda 60 tahun ini terus berharap Tzu Chi segera membongkar dan membangun kembali rumahnya

yang tidak layak huni. Ia tinggal bersama tujuh anggota keluarganya di rumah ber dinding anyaman bambu yang mulai rapuh. Atap rumahnya juga banyak yang bolong. Ketika musim hujan, Uri dan keluarganya disibukkan dengan menjejer panci maupun peralatan rumah tangga untuk menampung air hujan. "Saya paling takut angin kencang sama geluduk. Takutnya kalau pas lagi tidur ketiban rumah. Terima kasih (Yayasan) Buddha Tzu Chi sudah bantu rumah. Sudah *enggak* nangis *mikiran* rumah. Sekarang tinggal *mikiran* anak yang masih sekolah," ungkapnya.

Tzu Chi berharap pemerintah pusat maupun daerah mendukung Program Bebenah Kampung ini dengan memperbaiki sarana dan prasarana lingkungan kampung, seperti saluran air, jalan, jembatan, dan gedung sekolah. Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma mengatakan Program Bebenah Kampung ini dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk hidup sehat, sekaligus berupaya meningkatkan perekonomian warga. Pemerintah Daerah bersama relawan Tzu Chi akan membimbing dan mendampingi warga hingga bisa hidup sejahtera dan mandiri. "Jadi kita saling bersinergi dalam memotong rantai daerah tertinggal," ujar Sugianto.

■ Anand Yahya, Yulianti



Yulianti

**BERNYANYI DAN BERGEMBIRA.** Warga Desa Jagabita mengikuti isyarat tangan lagu *Satu Keluarga* yang diperagakan para relawan Tzu Chi (Kiri). Rumah Uri, salah satu warga penerima bantuan mulai dibongkar dan dibangun (Kanan).



Yulianti

**DAAI Night 2016**

## Semangat Cinta Kasih Universal



Arimami Suro A.

**NUANSA TZU CHI.** Kesempurnaan malam keakraban DAAI TV Indonesia bersama pemirsa setia dan para donaturnya semakin lengkap dengan kehadiran Huangs Quartet, grup musik asal Taiwan yang juga merupakan bagian dari keluarga besar Tzu Chi (para pemainnya merupakan relawan Tzu Chi –red).

Sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan kepada para pemirsa dan donatur DAAI TV di Indonesia, pada Sabtu, 13 Agustus 2016, DAAI TV Indonesia mempersembahkan konser bertajuk “Ketulusan dan Cinta Kasih” di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Acara tahunan ini sekaligus memperingati 9 tahun kehadiran DAAI TV Indonesia di layar kaca.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, DAAI Night selalu menyuguhkan pertunjukan dan hiburan yang menggugah hati. DAAI Night tahun ini dimeriahkan oleh artis asal Taiwan Francesca Kao dan penyanyi Indonesia Marcel Siahaan. Francesca Kao merupakan pemeran utama dari drama serial DAAI TV yang berjudul *Kehangatan Musim Semi*. “Ini adalah

kunjungan kedua saya ke Indonesia. Belasan tahun lalu saya pernah pentas di Jakarta, tetapi di DAAI TV Indonesia ini merupakan pertunjukan saya yang pertama,” kata Francesca, yang mengaku sempat cemas di awal pertunjukan. Dalam lagu-lagunya, Francesca berupaya memberi semangat kepada orang lain. “Lagu pertama saya di awal karir adalah *Orang yang bersungguh-sungguh adalah orang yang paling cantik*. Setelah menyanyikan lagu itu, saya merasa saya pun harus bersungguh-sungguh melakukan hal apapun,” terang Francesca.

DAAI Night makin lengkap dengan kehadiran Huangs Quartet, grup musik asal Taiwan yang juga merupakan bagian dari keluarga besar Tzu Chi (para pemainnya merupakan relawan Tzu Chi –red).

Komposisi Yuang Yi-qao (alat musik *er hu*), Huang Juan-xun (*cello*), Huang Mei-jun (*zhaoang ruan*), dan Huang Yu Zhen (piano) menyihir sekitar 500 penonton saat membawakan beberapa lagu klasik dan lagu Tzu Chi, seperti *Menebar Cinta Kasih di Dunia dan Insan Tzu Chi Bersumbangsih Tanpa Pamrih*. “Kami sangat bahagia bisa datang ke sini dan menjalin jodoh baik dengan banyak orang,” kata Huang Yu Zhen yang lulusan Universitas Tzu Chi jurusan broadcasting ini. Seluruh personil anggota Huangs Quartet ini merupakan satu keluarga, terdiri dari ayah (Huang Yi Chiao), ibu (Chen Mei Jun), anak laki-laki (Huang Jun Xun), dan anak perempuan (Huang Yu Zhen).

### DAAI Award

Dalam kesempatan ini DAAI TV Indonesia juga memberikan hadiah kepada para pemenang Lomba Iklan Layanan Masyarakat (ILM) bertemakan “Great Love Award” yang digelar sejak April 2016 lalu. Ada 200 lebih karya yang masuk. Ini menunjukkan minat dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat. Para peserta lomba berasal dari berbagai komunitas, baik mahasiswa, pegiat seni, sampai orang pribadi dari berbagai daerah di Indonesia

Terpilih sebagai Juara 1 adalah hasil karya 4 orang mahasiswa seni (M. Falah Alfaila Sufi, Tertia Lusiana Dewi, Gede Basuyoga Prabhawita, Prajanata Bagiananda Mulia) dari Surakarta, Jawa Tengah dengan judul *Menebar Kasih Menuai Cinta*. “Kami mengusung tema yang menampilkan ketulusan seorang manusia dalam membantu sesama sesuai dengan tema DAAI Award, Sebelumnya kami juga riset mengenai DAAI TV seperti apa karakternya, visi misinya, dan juga program-programnya. Kebetulan siaran DAAI TV belum sampai ke Solo, jadi kami mencoba memahaminya dulu,” ungkapinya. Ketika melihat siaran DAAI TV, M. Falah terkejut karena DAAI TV memiliki karakter yang berbeda dibanding televisi lainnya. “Programnya selalu mengedepankan kemanusiaan dan cinta kasih, sangat menginspirasi,” tambahnya.

Senada dengan M. Falah, Insan Indah Pribadi juga mengaku senang dan bangga bisa berpartisipasi dalam DAAI Award 2016 ini. Karya pegiat seni asal Cilacap, Jawa Tengah ini masuk kategori Juara Favorit dengan judul *Berikan yang Terbaik*. Dalam karyanya, Insan menyampaikan pesan moral kepada masyarakat bahwa dalam berdagang, bekerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari setiap orang harus jujur. “Juga (dalam berdagang) harus memberikan pelayanan yang sangat baik, barang-barangnya harus bersih dan tidak kadaluwarsa. Ini

yang ingin kita tekankan kepada para pedagang,” terangnya. Insan berharap kegiatan seperti ini bisa terus diadakan sehingga memberikan kesempatan bagi masyarakat pegiat seni di daerah-daerah untuk menumpahkan kreativitasnya sekaligus memasyarakatkan nilai-nilai humanis dan kebajikan.

■ Hadi Pranoto



Ong Tjandra (He Qi Barat)

**KONSER DUA NEGARA.** Acara ini dimeriahkan oleh artis asal Taiwan Francesca Kao, pemeran utama drama serial DAAI TV *Kehangatan Musim Semi* dan penyanyi Indonesia, Marcel Siahaan.



Halim Kusin

**BENTUK APRESIASI.** CEO DAAI TV Indonesia, Hong Tjhin memberikan piala dan hadiah kepada para pemenang ajang DAAI Award dalam acara DAAI Night pada Sabtu, 13 Agustus 2016.



# Bahasa Memperluas Dunia Kita

Foto & Teks: Anand Yahya

Permintaan Umi Waheeda kepada Lian Chu, relawan Tzu Chi Tangerang untuk mengajar bahasa Mandarin di Pesantren Nurul Iman merupakan awal dari proses belajar mengajar antara relawan Tzu Chi dan para santri di sana. Tidak ada yang tidak mungkin untuk dipelajari jika anak-anak santri tekun belajar. Lian Chu, relawan Tzu Chi Tangerang mengawali pembelajaran pada tahun 2011.

Almarhum Habib Saggaf sering berpesan kepada santri Nurul Iman untuk mengejar pendidikan hingga ke negeri Cina. Keinginan Habib Saggaf ini segera diwujudkan ketika Umi Waheeda mengunjungi sebuah Universitas di Tiongkok. Di sana, Umi Waheeda banyak menerima informasi terkait metode belajar mengajar yang baik. Menurut Umi, ada 4 hal utama yang perlu dipelajari dan dicontoh dari sikap dan sifat masyarakat Tionghoa, yaitu kedisiplinan, motivasi, inovasi, dan selalu bersemangat.

Hal inilah yang mendorong santri, khususnya mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman (STAINI) dengan tekun mengikuti pelajaran kelas Mandarin yang diadakan oleh relawan Tzu

Chi. Kegiatan belajar mengajar tersebut kemudian diadakan rutin dalam dua kali pertemuan setiap bulan dan dua jam dalam masing-masing pertemuannya.

Materi yang diajarkan juga beragam, mulai dari Kata Perenungan Master Cheng Yen ataupun Buku Pendidikan Budi Pekerti Tzu Chi. Pemilihan materi ini bertujuan untuk mengajarkan bahasa Mandarin sekaligus menyelipkan pesan moral yang baik bagi para santri. "Kita juga masukkan pelajaran-pelajaran tentang bagaimana bersikap yang baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari," ujar Lu Lian Chu. Ia juga berharap dengan pelatihan dan bimbingan dari relawan Tzu Chi, para santri bisa meningkatkan keterampilan mereka dalam berbahasa Mandarin, sekaligus menanamkan akhlak yang baik. Ibaratnya, sekali mendayung, satu dua pulau terlampaui. Satu kesempatan, dua sejarah tercipta.

**KELOMPOK BAHASA.** Santri Pesantren Nurul Iman Parung, Bogor membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 5 hingga 7 orang untuk mengembangkan kosakata mereka dalam belajar bahasa Mandarin. Metode ini dinilai cukup efektif dalam mempercepat proses belajar mereka.



**KATA PERENUNGAN MASTER CHENG YEN.** Relawan Tzu Chi mengajar bahasa Mandarin dengan menggunakan buku-buku Kata Perenungan Master Cheng Yen yang dimuat dalam tiga bahasa. Selain belajar bahasa Mandarin relawan juga mengajarkan tata krama dan budi pekerti yang terkandung dalam buku tersebut (**Atas**). Selain membentuk kelompok belajar, para santri setiap minggunya selalu menghafal 100 kosakata baru dan menerapkannya dalam percakapan sehari-hari. Hal ini juga mendukung perkembangan penguasaan bahasa Mandarin mereka (**Bawah**).



Hadri Pranoto



**BERANI MENGUCAPKAN DAN MENULIS.** Berbeda dengan para santri, pengajaran bahasa Mandarin baru dikenalkan kepada santriwati pada tahun 2013. Mereka belajar bahasa Mandarin secara bertahap dengan mengenal nada dan mengucapkan kata-kata tersebut di depan kelas dengan suara yang lantang (**Atas**). Selain berbahasa lisan, santri pun dituntut dapat menulis aksara Mandarin. Dengan cara ini secara tidak langsung santri dengan mudah menghafal bentuk dan cara menulis masing-masing hurufnya (**Bawah**).



**BELAJAR KATA DAN TULISAN.** Lu Lian Chu, relawan Tzu Chi Tangerang mengajar bahasa Mandarin dalam dua kali pertemuan setiap bulannya. Pada dua jam pertemuan tersebut, Lian Chu selalu berupaya untuk memberikan pelajaran yang mudah diterima para santri. Ia juga menambahkan pelajarannya dengan pesan moral untuk santri.

Hadi Pranoto

Setelah pengajaran dilaksanakan, para santri bisa berlatih berkomunikasi dengan para tamu dari Tzu Chi Taiwan yang kerap kali datang berkunjung ke Indonesia. Mereka hanya perlu menambah latihan keberanian mental untuk berbicara secara langsung.

Dari segi fasilitas, Pesantren Nurul Iman memfasilitasi santri dengan ruang kelas, lab bahasa, juga perpustakaan yang menyediakan banyak buku bacaan dan lainnya. Akhirnya bahkan direkrut guru khusus untuk mengajar kelas Bahasa Mandarin. Hasilnya, sejak 2011 sudah ada 15 orang santri putra yang fasih berbahasa Mandarin. Beberapa dari mereka bahkan telah menjadi tenaga pengajar di luar Pesantren Nurul Iman.

Kemampuan para santri dalam bertutur dengan bahasa Mandarin ini juga dapat cepat terwujud karena adanya pembinaan dan pendampingan relawan Tzu Chi. "Kita terus membimbing mereka sampai mereka bisa dan lancar berbahasa Mandarin," tegas Lian Chu. Ada 36 santri putra yang belajar Mandarin dengan target dalam waktu 3 bulan sudah dapat berbicara Mandarin. Tentu ada kendala dalam mempelajari bahasa ini, seperti nada suara.

Walaupun tulisannya sama, namun berbeda nada berbeda pula artinya. Pada pertemuan kelima, santri putra sudah dapat memahami penekanan nada dan irama.

Berbeda dengan santri putri yang baru diperkenalkan bahasa Mandarin pada tahun 2013, mereka menerapkan sistem hafalan dalam bentuk 10 sampai 20 kosakata perhari dan mereka langsung mempraktikkannya di depan umum. Di minggu pertama dan minggu ke-3, mereka mengadakan kelas khusus untuk berlatih percakapan dan dipraktikkan di lingkungan pesantren. Metode kedua, para santri menulis beberapa kosakata pada 1 lembar kertas folio. Dengan metode ini mereka akan cepat hafal dengan sendirinya dalam waktu 1 minggu.

"Kalian harus belajar bahasa Mandarin untuk mempersiapkan diri di masa depan. Hal ini karena Indonesia membuka kerja sama dengan Tiongkok dan negara-negara lainnya. Ketika kurang menguasai bahasa, kita akan susah bergaul. Umi dan Abah (ALM) ingin santri Nurul Iman bisa *go International*," tegas Umi pada sebuah acara. 🗨️



**PERATURAN DALAM EMPAT BAHASA.** Di beberapa sudut di lingkungan Pesantren Nurul Iman terdapat papan informasi yang dibuat dalam bahasa Inggris, Arab, Jepang, dan Mandarin. Metode ini cukup berhasil melatih para santri dalam mempelajari bahasa asing.



**MENDAMPINGI TAMU ASING.** Seorang santri Pesantren Nurul Iman mendampingi rombongan relawan Tzu Chi Malaysia yang berkeliling ke pesantren dengan menggunakan bahasa Mandarin dan Inggris. Dengan kerap mendampingi tamu asing yang datang berkunjung, para santri dapat menguasai bahasa asing dengan cepat (**Atas**). Walaupun belum fasih berbahasa Mandarin, seorang santri berkesempatan untuk mendampingi tamu dari Taiwan. Selain untuk mengaplikasikan kemampuan berbahasa, hal tersebut juga digunakan untuk mengasah keberanian para santri (**Bawah**).



## Sinergi Dalam Baksos kesehatan



Medan 01-06-2016  
✍ : Nuraina Ponidjan  
📷 : Amir Tan

Tzu Chi Medan dan Kodam I Bukit Barisan mengadakan baksos kesehatan mata (katarak). Kegiatan yang digelar di Rumah Sakit Tk. II Putri Hijau Medan pada tanggal 1 dan 2 Juni 2016 ini juga diadakan dalam rangka HUT Kodam I Bukit Barisan yang ke-66.

Sebanyak 527 orang mengikuti *screening*, hasilnya 86 orang dinyatakan positif mengalami katarak. Sementara itu, sebanyak 427 orang lainnya diberi kacamata baca.

Panglima Kodam I Bukit Barisan Lodewyk Pusung berharap kerja sama antara TNI dan Tzu Chi bisa terus bersinergi sehingga makin banyak masyarakat yang dapat dibantu. "Mari kita bersama-sama bantu masyarakat mengatasi kesulitan-kesulitan mereka," katanya. Dari 86 pasien, sebanyak 71 pasien berhasil dioperasi kataraknya, sementara 15 orang lainnya urung dioperasi karena kondisi kesehatannya kurang mendukung untuk menjalani operasi. 📌



Relawan Tzu Chi Medan mendampingi seorang pasien pascaoperasi katarak di Rumah Sakit Tk. II Putri Hijau Medan.

Palembang 12-06-2016

✍ : Jung Fuk  
📷 : Hendra Wijaya



## Baksos untuk Warga Kelurahan 13 Ilir



Tzu Ching dan anggota TIMA membantu salah satu pasien Baksos Kesehatan Degeneratif (tahap II) yang bertempat di Kelurahan 13 Ilir, Palembang.

Tzu Chi Palembang mengadakan Baksos Kesehatan Degeneratif (tahap II) yang bertempat di Kelurahan 13 Ilir, Palembang pada Minggu, 12 Juni 2016. Berlokasi di SDN 44, Jl. Ali Gatmir, Kelurahan 13 Ilir, baksos kesehatan ini diikuti oleh 155 warga lanjut usia (lansia).

Para pasien mengikuti berbagai tahapan pemeriksaan kesehatan oleh tim dokter dan sosialisasi pentingnya kesehatan. Relawan Tzu Chi Palembang juga mengajak para lansia ini untuk bersama-sama senam kesehatan: senam *anti stroke*.

Majena Lina, salah seorang pasien mengaku terkesan dengan sumbangsih relawan Tzu Chi yang tanpa pamrih dan bersungguh hati. "Kegiatan ini sangat membantu, kami bisa berobat di sini dan kesehatan pun membaik," ungkapnya haru. 📌

## Pendidikan Karakter dan Kepribadian



Pekanbaru 08-06-2016  
✍ : Mettayani  
📷 : Kho Ki Ho

Pada Rabu, 8 Juni 2016, SMP Dharma Loka Pekanbaru mengadakan Kamp Pembinaan Diri dan diikuti oleh lebih dari 80 peserta. Pada kesempatan ini sekolah mengundang Tim Misi Pendidikan Tzu Chi Pekanbaru menjadi salah satu pengisi materi yang membahas tentang 10 Budi Luhur yang senantiasa mengingatkan kita betapa besarnya jasa dan budi orang tua.

Untuk makin menghidupkan suasana, tim pendidikan dari Tzu Chi juga mengajak para murid bermain *game* melindungi sebutir telur agar tidak pecah saat dilempar ke dalam ember dari jarak tertentu.

"*Game* ini menggambarkan bagaimana orang tua melindungi dan membekali seorang anak dengan berbagai ilmu dan pengetahuan. Sehingga saat masuk di dalam kehidupan bermasyarakat, sang anak sudah punya prinsip dan pondasi yang kuat," jelas Tishe dari relawan pendidikan Tzu Chi Pekanbaru. 📌



Relawan Tzu Chi Pekanbaru menjadi mentor dari siswa SMP Dharma Loka Pekanbaru dalam acara Kamp Pembinaan Diri.

Batam 19-06-2016

✍ : Bobby Ho  
📷 : Eddy



## Mengenalkan Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi



Peserta Pelatihan Relawan Baru (kedua) Tzu Chi Batam mendapatkan materi tentang visi Tzu Chi.

Banyak warga Kota Batam yang tergerak untuk turut bumbangsih dan bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi, sebanyak 55 warga mengikuti Pelatihan Relawan Baru yang diselenggarakan oleh Tzu Chi Batam pada tanggal 19 Juni 2016, di Kantor Tzu Chi Batam.

Di pelatihan kedua ini, relawan ingin berfokus pada Misi Pelestarian Lingkungan. Menurut Dukman, salah satu relawan Tzu Chi Batam tujuan pemberian materi ini untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap dampak negatif dari sampah rumah tangga. "Pertama, mereka mengerti tentang kondisi bumi sekarang dan bagaimana caranya mengurangi beban bumi. Kedua, mereka bisa melakukan daur ulang, baik di posko dan juga di rumah sendiri," ungkapnya. 📌

## Berbagi Kasih di Bulan Penuh Berkah

Ramadan merupakan bulan yang penuh berkah. Bukan hanya bagi mereka yang beragama Islam saja, tetapi juga bagi para relawan yang selalu berupaya mengembangkan toleransi dan cinta kasihnya kepada sesama. Seperti yang dilakukan relawan Tzu Chi Surabaya yang menyediakan *takjil* (makanan penyegera berbuka puasa-red) kepada masyarakat.

Kegiatan ini dilakukan selama 3 hari berturut-turut, dari tanggal 17 - 19 Juni 2016. Lebih dari 2.000 paket *takjil* dibagikan selama tiga hari pelaksanaan. Paket *takjil* berupa kurma, roti, *snack*, dan berbagai macam minuman dibagikan di pintu masuk Hall D Mangga Dua Center, Surabaya kepada pengguna jalan yang melintas. Dalam kesempatan ini, relawan juga melakukan sosialisasi tentang kegiatan Tzu Chi kepada masyarakat, termasuk prinsip Tzu Chi yang universal, lintas suku, agama, ras, dan golongan. ■



Surabaya 17-06-2016

✍ : Dery Siswanto  
📷 : Hendrasurya Hadiwijaya



*Menjelang berbuka puasa, relawan Tzu Chi Surabaya membagikan takjil kepada pengguna jalan raya.*

## Bersumbangsih Melalui Donor Darah

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun bekerja sama dengan PMI Tanjung Balai Karimun mengadakan kegiatan donor darah secara rutin, termasuk di bulan Ramadan (puasa). Kegiatan ini didorong oleh kondisi minimnya pasokan darah selama bulan puasa. Minggu, 26 Juni 2016, bertempat di Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun, relawan mengajak relawan dan masyarakat untuk mendonorkan darahnya.

Suryani, salah seorang donor mengungkapkan perasaannya usai donor untuk pertama kalinya. Suryani mengaku bahwa dirinya sangat takut dengan darah, tetapi tekadnya untuk berbuat baik mengalahkan rasa takutnya. Ia pun mengaku masih bersedia mendonorkan darahnya di masa mendatang. Kegiatan donor darah hari itu berlangsung dengan lancar dan berhasil mengumpulkan 33 kantong darah. Menyumbangkan darah secara sukarela untuk membantu orang yang membutuhkan merupakan momen yang sangat berharga dan berarti dalam kehidupan. ■



Tanjung Balai Karimun 26-06-2016

✍ : Susanti  
📷 : Mei Li



*Salah satu peserta tampak bahagia dapat bersumbangsih dalam donor darah yang diadakan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.*

Biak 26-06-2016

✍ : Marcopolo A. Tumurang  
📷 : Marcopolo A. Tumurang



*Tzu Chi Biak menanam bibit bakau di Pulau Nusi sebagai bentuk kepedulian dalam melestarikan lingkungan.*

## Satu Bibit Satu Harapan

Minggu 26 Juni 2016, 15 relawan Tzu Chi Biak melakukan penanaman pohon bakau di Kampung Inarusdi, Pulau Nusi. Kegiatan menanam bibit bakau ini untuk pertama kalinya dilakukan Tzu Chi Biak di luar Pulau Biak, Papua. Relawan berangkat dari Pantai Bosnik menggunakan *speedboat* (perahu motor) dan harus menempuh perjalanan selama satu jam untuk sampai di lokasi.

Kegiatan ini juga diikuti oleh 20 orang penduduk setempat. Sebanyak 572 bibit bakau berhasil ditanam. Piter Koibur, Kepala Kampung Inarusdi, mengatakan sangat berterima kasih kepada relawan Tzu Chi yang rela datang jauh-jauh dari Biak.

Koordinator kegiatan ini, Hadi S. Pirono juga menyampaikan harapannya. "Mohon warga juga bisa merawat dan menjaga kelangsungan hidup pohon bakau ini, karena tanpa kepedulian masyarakat maka hal ini akan sia-sia," kata Hadi. ■

Tangerang 29-06-2016

✍ : Steven Himawan



*Para penerima bantuan (Gan En Hu) Tzu Chi Tangerang menerima bingkisan Hari Raya Idul Fitri 1437 H.*

## Semangat untuk Berbagi

Menyambut Hari Raya Idul Fitri 1437 H Lebaran, Tzu Chi Tangerang mengadakan acara pemberian bingkisan Lebaran pada tanggal 29 Juni 2016 kepada penerima bantuan (*gan en hu*) di Aula Kantor Tzu Chi Tangerang. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat jalinan cinta kasih antara penerima bantuan dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, sekaligus sebagai bentuk penghormatan bagi penerima bantuan yang merayakan Lebaran.

Kegiatan tersebut disambut gembira oleh para penerima bantuan, selain menerima bantuan mereka juga dapat bersilahturahmi, *sharing*, dan saling mengenal antar sesama penerima bantuan. Nurhayati, salah seorang pasien yang menderita gagal ginjal mengucapkan terima kasihnya kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. "Sejak 5 tahun lalu (2011), Tzu Chi terus mendukung dan membantu pengobatan saya," ungkap Nurhayati. ■

## Kursi Roda untuk Warga Andir

Tanggal 30 Juni 2016, Tzu Chi Bandung memberikan bantuan berupa 7 buah kursi roda dan 50 kaleng biskuit bagi warga di Kecamatan Andir, Bandung, Jawa Barat.

Camat Andir, Nofidi H. Ekaputera mengatakan masih banyak warganya yang membutuhkan bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. "Semoga bantuan ini dapat meringankan beban masyarakat," kata Nofidi.

Bantuan tersebut diperuntukkan bagi warga setempat yang mengalami gangguan kesehatan maupun disabilitas. Acara penyerahan ini berlokasi di Kantor Kecamatan Andir, Jl. Srigunting Raya No 1, Bandung. Tujuan dari penyerahan bantuan ini adalah untuk meringankan beban warga dalam menjalani hidup. ■



Bandung 30-06-2016  
: M. Galvan



Tzu Chi Bandung memberikan sejumlah kursi roda bagi para penyandang disabilitas di Kecamatan Andir, Bandung untuk memudahkan mereka beraktivitas.

Padang 01-08-2016  
: Monica, Pipi



## Buku untuk Generasi Penerus Bangsa

Senin, 1 Agustus 2016, Insan Tzu Chi Padang memberikan bantuan buku pelajaran kepada siswa-siswi SMP 27 Padang yang terkena bencana banjir besar pada tanggal 17 Maret 2016 lalu. Bantuan ini merupakan respon setelah Kepala Sekolah SMP 27 Padang mengajukan permohonan kepada Tzu Chi Padang.

Bantuan yang diberikan berupa 800 buku berbagai mata pelajaran untuk kelas 7 – 9 sebagai pengganti buku-buku yang rusak terendam banjir. Ketua Tzu Chi Padang, Widya Kusuma Laurenzi yang menyerahkan bantuan tersebut berharap agar buku-buku ini dapat berguna bagi para murid dalam belajar. "Semoga dapat membantu proses belajar mengajar di sekolah," kata Widya Kusuma. ■



Widya Kusuma Laurenzi, Ketua Tzu Chi Padang, menyerahkan buku bantuan yang diberikan untuk SMP 27 Padang yang terkena banjir.

## Mempererat Persaudaraan Menuju Kebajikan

Tzu Chi Makassar mengadakan acara Sosialisasi Tzu Chi dan Tzu Ching pada Kamis, 28 Juli di Kantor Tzu Chi Makassar. Kegiatan ini diikuti oleh para muda-mudi, relawan baru yang nantinya akan menjadi anggota Tzu Ching dari berbagai universitas yang ada di Makassar.

Sejak dua tahun terakhir Tzu Ching Makassar sudah beberapa kali mengadakan sosialisasi pengenalan Tzu Chi dan Tzu Ching. Kegiatan ini dihadiri oleh anggota Tzu Ching, relawan abu putih, biru putih, dan komite, serta 15 orang sukarelawan muda yang sudah beberapa kali mengikuti kegiatan bakti sosial bersama Yayasan Buddha Tzu Chi kantor perwakilan Makassar.

Salah satu peserta, Angga menyampaikan kesannya setelah beberapa kali mengikuti kegiatan sosial Tzu Chi. "Meskipun saya masih kuliah dan belum bisa berdonasi besar untuk menolong orang banyak, namun saya senang bisa ikut membantu sesama di yayasan ini," ungkapnya. ■



Makassar 28-07-2016  
: Fitriyani Mantang  
: Robin Johan



Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Makassar, Lamsin Indjawati, membagikan buku saku untuk para peserta Sosialisasi Tzu Chi dan Tzu Ching.

Bali 07-08-2016  
: Leo Samuel Salim  
: Lynda Suparto (He Qi Timur)



## Jejak Langkah Tzu Chi di Singaraja

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Bali mengadakan Baksos Pemeriksaan Kesehatan Gratis yang pertama kali di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng. Kegiatan ini berlangsung di Gedung Serbaguna Kampung Anyar, Kelurahan Kampung Anyar pada 7 Agustus 2016. Dalam kegiatan ini, sebanyak 376 warga Kampung Anyar mendaftar untuk memeriksakan kesehatan mereka.

Baksos Pemeriksaan Kesehatan Gratis ini diikuti 7 orang dokter TIMA (*Tzu Chi International Medical Association*) yang melayani pasien-pasien dari berbagai usia. Menurut salah satu tim dokter Tzu Chi Bali, dr. Mozes, mengatakan. "Kebanyakan dari warga kampung Anyar mereka menderita darah tinggi, kolestrol, dan asam urat." Ungkapnya. ■



Tzu Chi Bali mengadakan baksos pemeriksaan kesehatan yang pertama di Kampung Anyar, Singaraja, Bali.

Bantuan Bagi Korban Banjir di Fujian, Tiongkok

## Nasi Hangat untuk Pengungsi



Dok. Wang Song Qiang

**HIDANGAN NASI HANGAT.** Para warga desa mengantre dengan tertib untuk mengambil makanan hangat. Sudah berhari-hari warga yang menjadi korban topan Nepartak ini hanya dapat makan roti dan mi instan.

Selama 20 tahun berada di Fujian, untuk pertama kalinya relawan Tzu Chi melakukan pembagian makanan hangat untuk warga di sana sejak 15 hingga 24 Juli 2016. Nasi dan lauk pauk hangat yang disediakan oleh relawan membuat warga desa makan dengan lahap dan sangat gembira. "Kalian datang dari tempat yang sangat jauh untuk memasak makanan yang lezat bagi kami. Saya sangat berterima kasih karena dapat memakan makanan ini. Rasanya benar-benar bahagia," kata Nenek Li yang telah berumur 74 tahun. Sudah beberapa hari ia tidak memakan nasi hangat.

### Berhari-hari di Pengungsian

Kecamatan Qing Liang adalah dataran rendah yang berada di wilayah endapan sungai. Kecamatan yang diapit oleh dua sisi Sungai Da Zhang serta anak

sungainya ini awal Juli lalu mengalami bencana banjir yang sangat serius dan mengakibatkan 12 desa mengalami kerusakan parah. Kerusakan terparah terjadi di daerah sepanjang pinggiran aliran sungai.

Setelah topan Nepartak menerjang pada 9 Juli 2016 lalu, Kecamatan Qing Liang kemudian menyediakan 2 lokasi pengungsian, yakni di Sekolah Menengah Qing Liang dan Ling Xia Dian Cun. Kondisi pengungsian di Sekolah Menengah Qing Liang kurang memadai karena pasokan listrik dan air yang terbatas. Hal tersebut membuat warga hanya mengandalkan air mineral, roti, makanan kering, dan mi instan untuk mengisi perut mereka. Akibatnya, sebagian orang tua dan warga yang fungsi pencernaannya kurang baik mulai sulit untuk makan dan minum, bahkan menyebabkan sembelit (buang air besar) dan gangguan kesehatan lainnya.

Sedangkan kondisi pengungsian di Sekolah Menengah Qing Liang tidak jauh lebih baik. Kantin yang sudah lama tidak digunakan, ruangnya penuh sarang laba-laba, berbau tidak sedap, dan diselubungi debu kehitaman yang pekat. Gas untuk memasak juga belum tersedia. Para relawan dengan sigap menyediakan gas untuk kebutuhan memasak. Pada saat bersamaan, relawan juga melakukan pembersihan secara menyeluruh agar dapat menyediakan makan hangat yang bersih dan higienis bagi warga.

### Bekerja Sama Melakukan Pembagian Makanan

Setelah waktu pembagian makanan hangat bagi warga ditetapkan, sehari sebelumnya Lin Jing Chun, relawan yang bertanggung jawab pada tim konsumsi membeli semua peralatan memasak, seperti panci dan wajan, ukuran besar dan kecil untuk memasak. Untuk mengakomodir selera warga, Lin Jing Chun juga menghabiskan waktu hampir hampir satu setengah jam untuk memasak nasi yang dikukus dalam tong kayu yang disukai rata-rata warga setempat.

Mendengar kegiatan pembagian makanan hangat yang akan dilakukan, Chen Xian Ying, relawan Tzu Chi dari Xia Men pun turut berpartisipasi. Ia mengajak 15 orang relawan lainnya untuk datang membantu. "Tim konsumsi sangat bersemangat untuk ikut berpartisipasi dalam pemberian bantuan bencana sehingga saya dapat menghubungi para relawan dengan mudah," katanya.

Para relawan bersungguh hati menyiapkan empat macam lauk pauk, sup, serta menanak nasi Jing Si yang hangat dan wangi. Karena mempertimbangkan ada banyak warga lanjut usia dan warga yang mengalami masalah pencernaan maka relawan konsumsi juga secara khusus menyiapkan bubur untuk mereka.

Melihat relawan yang begitu tulus memperhatikan mereka, banyak warga desa yang merasa terharu. Saat makan siang ada seorang warga yang sangat bahagia dan terus berterima kasih, "Makanan ini sangat enak, kalian telah bekerja keras. Sebenarnya hanya dengan bubur polos saja kami sudah sangat puas," ucap Bibi Hong. Setelah selesai makan, ia segera bergabung dengan relawan untuk membantu mencuci piring. "Ucapan terima kasih jangan hanya diucapkan di mulut saja, saya juga ingin melakukan tindakan sebagai bukti nyata," tambahnya.

### Menenangkan Hati Pengungsi

Nenek Luo (75) tinggal di sebuah kamar yang disediakan untuk pengungsi. Rambutnya sudah

memutih, dan karena panjang kedua kakinya berbeda empat sentimeter maka pada saat berjalan ia sedikit pincang. Dengan tangan memegang sepotong roti, Nenek Luo memberitahu relawan bahwa ini adalah roti untuk makan siang kemarin yang belum habis dimakan olehnya. Berhari-hari hanya makan mi instan dan roti telah membuat selera makannya hilang. Sambil terus berbincang air matanya mengalir, namun tidak meluncur ke bawah karena tertahan oleh keriput yang dalam di wajahnya.

"Nenek tidak perlu khawatir, mulai siang ini kami akan menyediakan nasi, lauk, dan sup hangat. Nenek tidak perlu makan roti dan mi instan lagi," ucap Hu Ying sambil memeluk sang nenek dan menghiburnya dengan kata-kata lembut. "Kalian baik sekali! Sangat baik! Kenapa sebaik ini!" Nenek terus-menerus bergumam. Ia seperti tidak percaya dengan apa yang dirasakannya ini. Hu Ying kemudian berkata, "Guru kami sangat welas asih, beliau meminta kami datang untuk memasak makanan hangat bagi warga desa."

Zhao Ru Tong, relawan Tzu Chi lainnya sebelumnya tidak tahu seberapa parahnya bencana ini. Pada hari pertama ia datang ke wilayah yang terkena bencana, seiring berlalunya waktu suasana hatinya telah banyak berubah. Sebelumnya ia tidak memahami perkataan, "Miskin bagaikan terkuras habis". Sekarang ia baru mengerti apa makna sesungguhnya dari kata-kata tersebut. "Saat menghadapi bencana alam, umat manusia sungguh terlalu kecil dan tak berdaya. Semua orang harus mencintai bumi dengan sebaik-baiknya," Ujarnya.

Sumber: [www.tzuchi.org](http://www.tzuchi.org)

Diterjemahkan oleh: Erlina, Penyalaras: Agus Rijanto



Dok. Zheng Xue Qin

**BELAJAR UNTUK PEMULIHAN.** Warga desa memberitahu relawan Liu Xiu Mei bahwa matanya kurang baik, sering meneteskan air mata. Relawan mengajarkan kepada nenek agar sehari-hari melakukan gerakan memijat sekitar hidung agar saluran air mata menjadi lancar

## Terbangun dari Mimpi yang Memabukkan

**“Nafsu keinginan memicu bencana, kebijaksanaan membuka kecerahan batin.”**

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

### Menjauhkan Diri dari Tiga Racun Batin

Para ilmuwan memprediksi perubahan iklim global akan menjadi semakin ekstrem di masa yang akan datang. Pada tahun 2025, diperkirakan terdapat sekitar 1,8 miliar penduduk dunia yang mengalami krisis (kekurangan) air. Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen mengeluhkan tentang keempat unsur utama alam yang sudah tidak selaras dan kondisi lingkungan bumi yang memburuk dengan sangat cepat. Umat manusia sebagai penghuni planet Bumi sudah seharusnya terbangun dari ketidaktahuan dan ketidakpedulian mereka, melakukan introspeksi diri yang mendalam, memperbaiki ekosistem dengan cara menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan mengubah kondisi batin.

### Dalam *Samyukta Ratna Pitaka Sutra* disebutkan:

Ketika Buddha tinggal di Rajagrha, ada seorang penasihat yang sering mendampingi Raja Bimbisara datang untuk mendengarkan pembabaran Dharma oleh Buddha. Setelah mengetahui jika lima nafsu keinginan indera (nafsu keinginan yang timbul karena kelima indera yang terpengaruh oleh lima kondisi) membuat orang terbuai dan bingung di dalam persoalan hidup dan mati maka secara perlahan-lahan sang penasihat berusaha untuk mengurangi nafsu keinginannya dan menjalankan sila. Karena merasa tidak senang diabaikan oleh suaminya, istri penasihat ini mengalihkan kemarahannya kepada Buddha dengan menaruh racun ke dalam makanan yang dipersembahkan kepada Buddha.

Penasihat ini menyadari ada sesuatu yang ganjil dan tidak biasa sehingga kemudian memberitahukannya kepada Buddha. Namun Buddha berkata dengan tenang, “Tiga racun batin di dunia saja mampu dinetralisir dengan ajaran Buddha. Bagaimana mungkin racun biasa mampu mencederai?” Buddha lalu membabarkan Dharma kepada penasihat dan istrinya.

Buddha yang sudah mengetahui jika makanannya mengandung racun tetap bersikap tenang dan wajar, tidak ada secuil pun niat buruk di dalam hati-Nya. Dengan sikap anggun Buddha memandang semua makhluk dengan penuh welas asih. Hal ini kemudian membuat istri sang penasihat tersentuh hatinya. Ia menjadi sangat memahami betapa berbahayanya ketiga racun batin yang berupa keserakahan,

—  
“Nafsu keinginan dapat membangkitkan niat jahat. Jika setiap orang mau dan mampu menaklukkan nafsu keinginan dengan kebijaksannya, serta melepaskan diri dari kebingungan dan kembali ke jalan pencerahan maka penderitaan di dunia dapat dihapuskan,” kata Master Cheng Yen..”

kebencian dan kebodohan. Seketika muncul keinginannya untuk bertobat dan memohon untuk menjadi murid Buddha.

Master Cheng Yen berceramah dengan mengambil kisah di dalam Sutra yang mengatakan bahwa manusia biasa sama seperti istri sang penasihat yang hatinya dipenuhi kebencian dan nafsu keinginan yang sangat besar sehingga membuat dirinya kehilangan sifat hakiki di dalam hati. Karena terus menerus melakukan kesalahan yang menciptakan karma buruk, hal ini dapat memicu terjadinya bencana yang tidak mampu dicegah. “Nafsu keinginan dapat membangkitkan niat jahat. Jika setiap orang mau dan mampu menaklukkan nafsu keinginan dengan kebijaksannya, serta melepaskan diri dari kebingungan dan kembali ke jalan pencerahan maka penderitaan di dunia dapat dihapuskan,” kata Master Cheng Yen.

### Membuka Jendela Hati

Demi untuk menanam pohon kepala sawit yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, sejak tahun 2009, hanya dalam waktu singkat (tiga tahun) saja di seluruh dunia ada sekitar tiga ratus ribu hektar hutan tropis yang hilang. Indonesia adalah salah satu negara yang mengalami dampak paling parah, menyebabkan habitat Orang Utan mengalami rusak parah, membuat kepunahan spesies penghuni hutan tropis ini bertambah cepat.

Master Cheng Yen mengatakan, “Karena ketidaktahuan dan kelalaian umat manusia, Bumi kini mengalami kerusakan dan pemusnahan dengan cepat.” Master Cheng Yen mengeluhkan banyaknya orang yang mabuk dan tidak sadarkan diri dalam ketidaktahuan. Mereka terus menerus mengejar keinginan mereka demi memenuhi nafsu keinginan

dan keuntungan pribadi sehingga menyia-nyiakan kehidupan yang berharga.”

“Penderitaan di dunia ini cenderung semakin banyak, karena itu diperlukan adanya orang-orang yang mau membangkitkan niat dan membangun ikrar untuk menyelamatkan para makhluk yang menderita di seluruh dunia, membukakan sebuah jendela harapan bagi batin orang-orang yang penuh ketidaktahuan dan kebodohan, serta membimbing mereka yang berada di jalan kehidupan menyimpang untuk kembali ke arah yang benar,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengharapkan agar jejak langkah para Bodhisatwa dunia bisa lebih merata dan meluas di dunia, sehingga dapat membangkitkan cinta kasih di dalam hati setiap orang untuk memberikan perawatan bagi mereka yang miskin, sakit, cacat, tua, memberi perhatian pada keluarga yang tidak mampu, membantu anak-anak agar dapat bersekolah dengan tenang, serta mengubah kondisi kehidupan yang miskin dan penuh kesulitan yang telah berlangsung selama beberapa generasi.

“Dengan kelembahlembutan dan kesabaran, insan Tzu Chi harus menggunakan ajaran Buddha untuk memupuk jiwa kebijaksannya, serta mempersembahkan cinta kasih kepada masyarakat di dunia, menjadi dewa penyelamat bagi semua makhluk di dunia, serta meningkatkan nilai kehidupan diri mereka sendiri,” kata Master Cheng Yen.

☐ Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)  
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 5 April 2015  
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim

Master Cheng Yen Bercerita

# Petani Tua dan Kerbaunya

Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Penerjemah: Karlana, Hendry (DAAI TV)



**K**ita harus memiliki hati Bodhisatwa. Hati Bodhisatwa adalah perasaan saat kita mencurahkan cinta kasih. Cinta kasih tidak bersifat sementara, tetapi bersifat selamanya. Saya sering mengulas tentang jalinan cinta kasih yang panjang. Jalinan cinta kasih ini tersambung dari kehidupan ke kehidupan tanpa mengenal batas. Inilah yang disebut jalinan cinta kasih.

Cinta kasih universal sangat luas dan tidak terbatas. Hati Bodhisatwa adalah wujud cinta kasih kepada semua makhluk dari kehidupan ke kehidupan tanpa mengenal batas. Yang harus kita teladani adalah hati seperti ini. Setiap orang

memiliki cinta kasih. Di antara sesama manusia terdapat cinta kasih. Terhadap semua makhluk di dunia, kita juga tidak boleh kekurangan cinta kasih.

Ada seorang petani tua yang memiliki seekor kerbau. Kerbau itu selalu setia membantunya membajak sawah. Sejak muda, petani itu sudah memelihara kerbau ini. Setiap hari, kerbau ini selalu bersama dengannya. Demi sang petani, kerbau itu juga bekerja keras membajak sawah.

Dua puluh tahun kemudian, petani itu semakin tua. Ia juga sudah berhenti bercocok tanam. Namun, petani tua itu sangat berterima kasih pada kerbaunya.



Setiap hari, ia selalu menggembalakan kerbau itu untuk makan rumput di luar. Ia selalu bersama dengan kerbau itu. Setelah matahari terbenam, ia akan menuntun kerbau itu pulang ke rumah. Petani tua itu bahkan membuatkan kandang untuk si kerbau. "Saya sudah berusia lanjut. Kelak kerbau ini bagaimana? Siapa yang akan merawatnya," pikir petani tua itu.

Ia pun membuat pengumuman dengan harapan ada orang yang baik dan penuh cinta kasih yang bersedia memelihara kerbau itu. Saat ada seorang pria yang bersedia memelihara si kerbau, petani tua itu merasa sangat gembira. Ia memberikan sebuah syarat, yakni tidak boleh membiarkan kerbau itu bekerja keras dan

tidak boleh membunuhnya. Pria itu pun menyetujuinya. Ia pun membawa kerbau itu pulang ke rumah dan mengikatnya pada sebatang pohon. Beberapa waktu kemudian, petani tua ini pergi menjenguk kerbaunya. Melihat kerbaunya diikat di pohon, ia merasa sangat tidak tega. Meski kerbau itu tidak diminta bekerja keras dan juga tidak dibunuh, tetapi ia dalam kondisi terikat setiap hari. Petani tua itu merasa sangat tidak tega. Ia pun berunding dengan pria itu untuk meminta kembali kerbaunya. Maka itu ia bawa kembali pulang ke rumahnya.

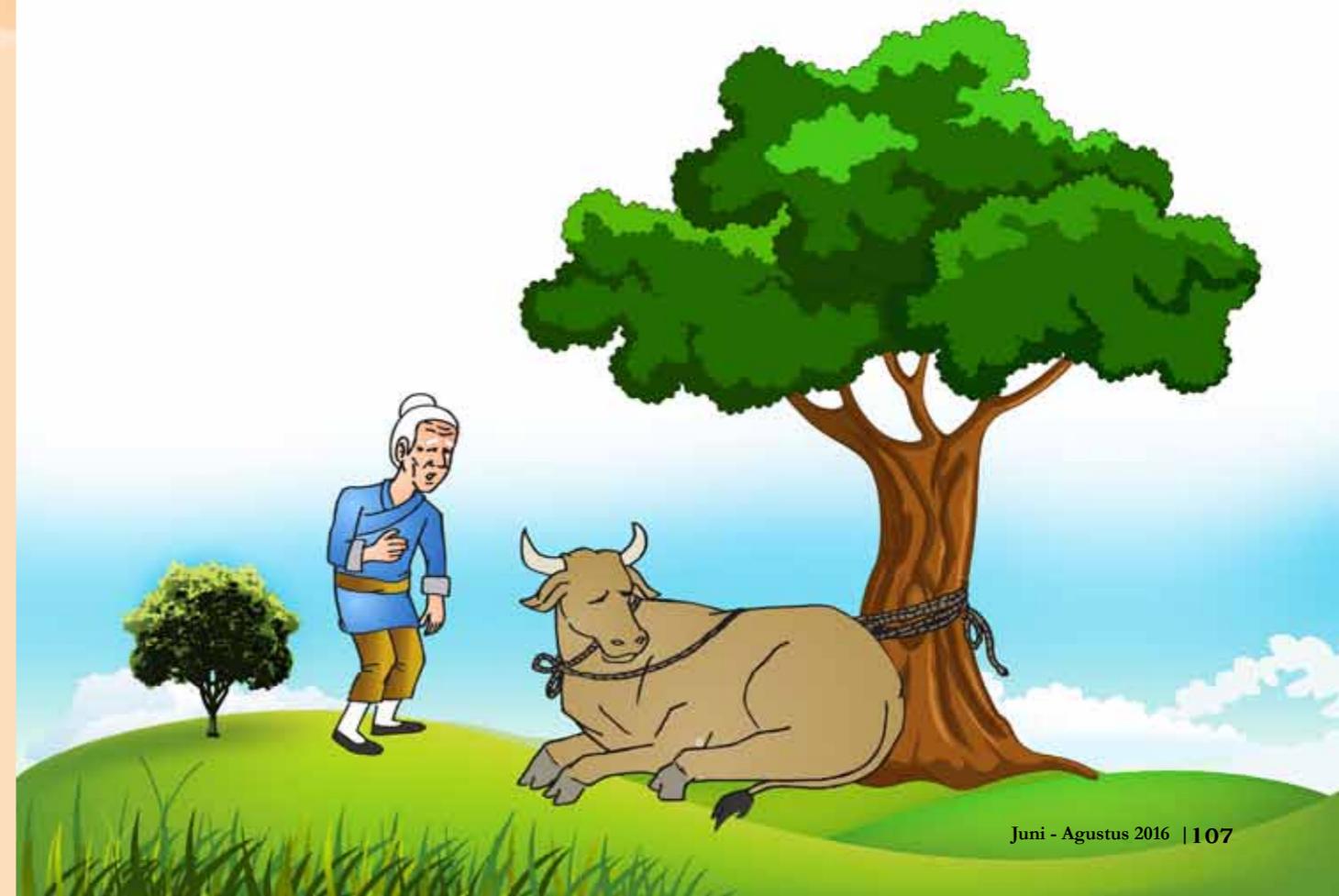
Namun, karena usia petani itu semakin lanjut dari tahun ke tahun, ia semakin merasa tak bisa lagi menjaga

kerbau itu dengan baik. Ia kembali membuat pengumuman untuk mencari orang yang bisa membantunya menjaga kerbau itu. Ada seorang pria yang sangat tersentuh oleh cinta kasihnya. Ia berkata kepada petani tua itu, "Saya bersedia membantumu menjaga kerbau ini." Namun, petani tua itu tetap merasa tidak tenang. Ia berkata kepada pria tersebut, "Saya sangat berterima kasih karena Anda telah bersedia menjaga kerbau ini. Namun, kita harus membuat surat perjanjian. Anda tidak boleh menyiksanya. Anda juga tidak boleh membiarkannya bekerja keras, dan tidak boleh membunuhnya. Anda harus memberinya kebebasan dan selalu melindunginya." Pria yang baik dan penuh cinta kasih ini semakin tersentuh mendengarnya. Ia pun menulis setiap perkataan petani itu ke dalam surat perjanjian.

#### **Pesan Master Cheng Yen:**

Ini adalah kisah nyata di sebuah desa kecil. Saya sangat tersentuh. Inilah wujud cinta kasih dan rasa syukur. Saya sering berkata bahwa orang dapat bersyukur karena ia memiliki cinta kasih universal di dalam hatinya. Petani tua itu berterima kasih kepada kerbaunya yang telah bekerja keras untuknya selama puluhan tahun. Meski hanya seekor kerbau, tetapi sang petani tidak melupakan jasanya.

Inilah bentuk rasa syukur. Kerbau tua itu menerima rasa syukur dari tuannya. Kisah ini mengingatkan kepada saya betapa besar pengorbanan orang tua bagi anak-anaknya. Orang tua bekerja keras siang dan malam demi mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Selain harus bekerja keras, sesungguhnya di setiap





menit dan setiap detiknya, orang tua selalu mengkhawatirkan anak-anaknya. Budi orang tua sangatlah besar. Berapa banyak di antara kita yang sungguh-sungguh memahami kerja keras dan pengorbanan orang tua kita? Orang tua berkorban untuk anak-anaknya, tetapi berapa banyak anak yang mau berkorban untuk orang tua mereka?

Setiap kali melihat para lansia di panti jompo, saya merasa sangat tidak tega. Karena itu, saya sering berkata bahwa kita harus membimbing setiap orang di masyarakat untuk tinggal bersama dengan orang tuanya. Di dalam setiap keluarga kecil masa kini, suami dan istri sama-sama harus bekerja. Karena itu, kita mendirikan tempat penitipan lansia di siang hari. Anak-anak yang harus bekerja di siang hari bisa membersihkan tubuh orang tua mereka, lalu mengantarkannya ke tempat penitipan agar ada orang yang menemani dan menjaga orang tua mereka. Setelah pulang kerja, mereka bisa menjemput orang tua mereka pulang ke rumah. Dengan demikian, setidaknya para lansia bisa merasakan kebersamaan keluarga di malam hari.

Saya sering berkata bahwa orang tua adalah contoh bagi anak-anak. Membawa orang tua pulang ke rumah dan menjaga mereka dengan baik, bukankah ini adalah contoh bagi anak-anak? Inilah yang harus kita wariskan kepada anak-anak. Kita melakukannya bukan hanya untuk diperlihatkan kepada anak-anak, tetapi sesungguhnya kita sedang menunaikan kewajiban sendiri.

Pendidikan ini harus terus diwariskan dari generasi ke generasi. Daripada membangun panti jompo, sesungguhnya yang terpenting adalah memberikan pendidikan dan contoh dalam keluarga. Kita bisa mendirikan tempat penitipan lansia untuk siang hari, sama seperti tempat penitipan anak-anak. Saya rasa ini adalah cara yang lebih baik dan sempurna. Hubungan antarmanusia adalah yang terpenting. Hubungan penuh cinta kasih di dunialah yang bisa sungguh-sungguh membawa kehangatan dan kebahagiaan.☐

